KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Sejarah

Martina Safitry
Indah Wahyu Puji Utami
Zein Ilyas

SMA/SMK KELAS XI

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Martina Safitry
Indah Wahyu Puji Utami
Zein Ilyas

Penelaah
Purnawan Basundoro
Sumardiansyah Perdana Kusuma

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Helga Kurnia
Maharani Prananingrum

Ilustrator
M. Rizal Abdi

Penyunting
Nur Janti

Penata Letak (Desainer)
Erwin

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2021
ISBN 978-602-244-858-7 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-859-4 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Newsreader 12/16pt., Production Type
xvi, 200 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2021

Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Mata pelajaran Sejarah kelas XI dalam buku ini mengkaji perkembangan sejarah sejak masa perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa hingga peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Berbagai peristiwa sejarah dalam buku ini disajikan secara kronologis untuk memudahkan peserta didik mempelajarinya. Selain itu, buku ini juga berusaha memperlihatkan dinamika berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya (aspek sinkronis) dalam lintasan sejarah. Melalui buku ini, peserta didik juga diajak untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia di masa lalu dengan menelusuri keterkaitan antara peristiwa pada tingkat lokal, nasional, hingga global. Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Sejarah terutama pada Fase F yang mengarahkan peserta didik untuk mampu mengembangkan berbagai konsep dasar sejarah yang telah dipelajari di kelas X untuk mengkaji berbagai peristiwa sejarah secara kritis dan kolaboratif.

Buku ini disusun berdasar kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar dan membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan abad ke-21. Sejarah dalam buku ini berusaha disampaikan secara menarik dan kontekstual. Harapannya adalah agar peserta didik tidak hanya belajar sejarah karena keterpaksaan, namun karena ketertarikan akan berbagai pengetahuan baru tentang masa lalu yang bisa memberikan inspirasi untuk kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Secara sederhana, sejarah dalam buku ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Setelah mempelajari buku ini, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan konsep sejarah, keterampilan berpikir sejarah, kesadaran sejarah, keterampilan praktis sejarah serta kemampuan untuk melakukan penelitian sejarah sederhana. Oleh karenanya, buku ini dilengkapi dengan berbagai materi, aktivitas, pengayaan, refleksi dan asesmen yang akan membantu peserta didik untuk memiliki dan mengaplikasikan kecakapan dan kreativitasnya dalam belajar sejarah. Pembaca juga bisa menelusuri berbagai

referensi yang ada di buku ini untuk mempelajari berbagai topik secara lebih jauh dan mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat bagi peserta didik. Saran, masukan dan kritik akan kami terima untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Jakarta, Desember 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku teks mata pelajaran Sejarah Kelas XI dirancang agar peserta didik tertarik untuk membaca dan mempelajarainya. Setiap bagian dari buku ini didesain secara menarik dan interaktif agar peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif, baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik dapat mempelajari materi secara kronologis maupun tematis dengan cara membaca tiap bab dan subbab serta mengerjakan berbagai aktivitas dan asesmen yang disajikan. Peserta didik juga dapat memperdalam materi melalui pengayaan yang disajikan serta penelusuran referensi maupun sumber sejarah lainnya. Pada bagian ini juga akan dijelaskan mengenai tiap bagian sebagai panduan penggunaan buku Sejarah kelas XI sebagai berikut.

Sampul Bab:

Berisi gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan dipelajari.

Gambaran Tema

Berisi penjelasan secara umum tentang ringkasan ruang lingkup dan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Tujuan Pembelajaran

Berisi penjelasan tentang capaian setelah mempelajari materi pada setiap bab.

Gambaran Tema

Pada bab ini kalian akan mempelajari periode masa kolonial dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonialisme. Untuk memberi gambaran mengenai *setting* peristiwa, maka bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang perjumpaan dunia Timur dan Barat lewat jalur perdagangan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai perlawanan bangsa Indonesia terhadap dominasi asing yang berkuasa di Indonesia. Bab ini ditutup dengan materi tentang berbagai dampak yang diakibatkan oleh penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, mulai dari dampak yang bersifat eksploitatif, edukatif, dan lain-lain.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan perlawanan Bangsa Indonesia terhadap dominasi asing. Tujuannya agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Pertanyaan Kunci

Berisi beberapa pertanyaan kunci yang bertujuan untuk memantik rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari pada tiap bab.

Materi

A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global
B. Situasi Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Kolonialisme
C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme?
3. Bagaimana dampak kolonialisme di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

Berisi kata kunci yang menjadi pokok bahasan pada tiap bab.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme?
3. Bagaimana dampak kolonialisme di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

Kolonialisme, Perlawanan Bangsa, Perubahan Ekonomi, Sosial dan Budaya, Refleksi.
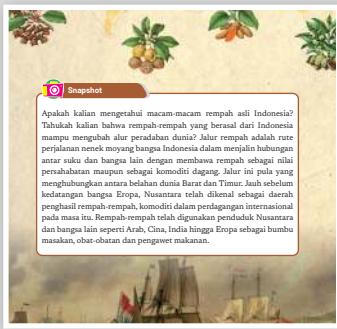
Snapshot

Berisi foto atau ilustrasi yang merepresentasikan materi yang akan dipelajari. Gambar atau ilustrasi juga dapat digunakan sebagai apersepsi untuk memantik rasa ingin tahu peserta didik.

Snapshot

Apakah kalian mengetahui macam-macam rempah asli Indonesia? Tahukah kalian bahwa rempah-rempah yang berasal dari Indonesia mampu mengubah alur peradaban dunia? Jalur rempah adalah rute perjalanan nenek moyang bangsa Indonesia dalam menjalin hubungan antar suku dan bangsa lain dengan membawa rempah sebagai nilai persahabatan maupun sebagai komoditi dagang. Jalur ini pula yang menghubungkan antara belahan dunia Barat dan Timur. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara telah dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, komoditi dalam perdagangan internasional pada masa itu. Rempah-rempah telah digunakan penduduk Nusantara dan bangsa lain seperti Arab, Cina, India hingga Eropa sebagai bumbu masakan, obat-obatan dan pengawet makanan.

Materi Pembelajaran

Berisi berbagai materi yang terdiri dari beberapa subtema yang disajikan secara kronologis maupun tematis. Materi yang disajikan dalam buku teks ini hanyalah sebagian kecil dari kajian sejarah yang dapat diperluas dan diperdalam oleh peserta didik melalui penelusuran berbagai sumber maupun aktivitas di dalam dan di luar kelas.

A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global

1. Melihat Jalur Rempah, Interkoneksi, dan Keberadaan Bangsa Asing di Nusantara

Gambar 1.1. Gambar relief kapal di Candi Borobudur yang menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Nusantara.
Sumber: Kaneti, M. and Ferrera, L. (n.d.). "IMAGE TITLE" from MUSEUM NAME. Visual Archives of the Silk and Spice Routes, National University of Singapore Libraries Digital Scholarship Portal.

Sejarah mencatat manusia telah melakukan perjalanan melintasi ruang sejak awal masehi termasuk juga orang-orang di Nusantara. Aktivitas melintasi ruang salah satunya didorong oleh kegiatan ekonomi dengan melalui jalur laut. Mengenai bukti awal keterlibatan Nusantara ke dalam pelayaran dan perdagangan internasional, dapat dilacak

Ilustrasi

Berisi foto/ilustrasi terkait materi pembelajaran untuk menggambarkan isi materi secara visual sehingga menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa ilustrasi yang disajikan dalam buku ini diambil dari sumber primer yang tersedia secara daring.

kekuasaan kerajaan Romawi. Ptolemaeus menulis *Guide to Geography*, sebuah peta kuno yang ditulis pada abad I, tercantum didalamnya nama sebuah kota yang bernama Barus. Barus menjadi kota pelabuhan kuno yang sangat penting di Sumatera dan dunia. Komoditas aromatik rempah kapur barus diburu oleh berbagai bangsa di belahan dunia seperti Tiongkok, Hindustan, Mesir, Arab, dan Yunani-Romawi.

Gambar 1.2. Peta karya Ptolemaeus yang digambar pada abad I.
Sumber: *The Newberry Library, Gift of Edward E. Ayer, 1912 dalam Britannica.com.*

Hubungan pelayaran antara Nusantara dengan Timur Tengah, India dan Cina sudah terjalin sejak abad II. Tercatat di dalam berita China, sekitar tahun 131, dikisahkan utusan Raja Bian dari Kerajaan Jawa (Yediao) pernah berkunjung ke Cina (Wuryandari, 2015). Hal ini berarti Kerajaan Jawa pada awal abad II Masehi telah melakukan pelayaran antar negara dan telah membangun jalur kemaritiman dengan bangsa China.

Nusantara ketika itu tidak hanya menjadi daerah destinasi sebagai sumber rempah-rempah tetapi tempat persinggahan jalur maritim internasional. Seperti dikisahkan oleh penumpang kapal dagang milik Cina pada abad V. Ia berlayar menuju India melewati perairan Sumatera Timur sebelum membelok ke arah barat (Mulyadi, 2016: 134). Ibnu Batutah, seorang penjelajah dan intelektual Muslim asal Maroko pernah mengunjungi Pantai Timur Sumatera pada 1345 sebelum bertolak

6 Sejarah untuk SMA Kelas XI

Viva Historia

Berisi pengayaan yang terkait dengan tema pada tiap bab atau subbab. Peserta didik dapat memperluas khazanah pengetahuan sejarahnya dengan membaca bagian ini.

menuju Cina. Seorang pengelana asal Portugis, Tome Pires juga pernah mengisahkan perjalanannya mengunjungi Malaka, Jawa, dan Sumatera pada 1512-1515. Ia menulis pengalaman dalam bukunya berjudul *Suma Oriental que trata do Mar Roxo ate aos Chins* (Ikhtisar Wilayah Timur: dari Laut Merah hingga negeri China) bahwa telah ada interaksi yang intens antara orang-orang asli Nusantara dengan bangsa asing.

Pelayaran internasional lintas benua telah berlangsung dan berkembang lama. Rempah dibawa oleh nenek moyang kita melintasi batas wilayah nasional, regional bahkan global. Di Asia Tenggara misalnya hingga ke wilayah ke Campa dan Kamboja.

Viva Historia

Nusantara sebagai *Melting Pot* Kebudayaan

Berbagai suku bangsa di Indonesia sudah ribuan tahun terlibat aktif sebagai tuan rumah bagi pedagang-pedagang asing. Juga sebagai tamu dari dan ke berbagai negara di tepi Samudra Hindia, baik ke arah timur (India, Afrika, dan Arab) maupun utara (negara-negara ASEAN) dan selatan (Benua Australia). Sebagai hasil dari proses interaksi yang lama dan intensif itu, terjadilah saling adopsi—dengan kontekstualisasi—elemen-elemen kebudayaan, termasuk peradaban di antara bangsa-bangsa itu. Bahasa, agama, struktur sosial, monumen-monumen kuno, seperti candi dan masjid adalah produk dari pertukaran dan adopsi itu.

Wilayah Asia sendiri, memiliki beragam ideologi, kebudayaan, dan sistem tatanan sosial masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, negara-negara di tepian Samudra Hindia memberikan respons yang berbeda-beda menanggapi ideologi dan sistem politik ekonomi yang dikembangkan oleh pendatang. Hal tersebut memunculkan berbagai konsekuensi—yang lahir dari interseksi budaya dan peradaban antara negara penghuni dan negara pendatang. Beragam konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi Indonesia, tercermin dari fenomena diaspora yang ada hingga saat ini.

Bab 1 • Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia 7

Aktivitas

Berisi berbagai contoh aktivitas yang dapat dikerjakan peserta didik secara mandiri atau kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tiap bab maupun Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Sejarah pada kelas XI secara umum.

Peristiwa sejarah telah memperlihatkan kepada kita bagaimana beragamnya gambaran masyarakat Indonesia pada masa lalu. Bercermin dari situasi tersebut, kalian sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memahami bahwa seperti halnya di masa lalu, Indonesia pada saat ini adalah juga sebuah *Melting Pot* dimana banyak terdapat suku, agama, ideologi yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah,

Sumber: Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. Masyarakat Indonesia: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115 -126, https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310

Aktivitas 1

Mengenal Rempah-Rempah Asli Indonesia

Tugas

- Tahukah kalian wilayah mana saja yang memiliki rempah-rempah asli Indonesia? Buat diskusi kelompok untuk mengidentifikasi rempah-rempah asli dari daerah kalian. Pengetahuan mengenai kegunaan rempah-rempah menjadi sebuah hal yang penting mengingat manfaatnya yang sangat beragam. Pada situasi pandemi, pengetahuan tentang pengobatan lokal menjadi alternatif yang sangat membantu masyarakat untuk menjaga kesehatan.

Petunjuk Kerja

- Presentasikan hasil diskusi kalian kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai kebermanfaatan rempah-rempah dan obat-obatan asli Indonesia dapat diketahui secara luas.

No.	Nama Rempah	Fungsi	Asal
1.			
2.			
3.			
4.			

8 Sejarah untuk SMA Kelas XI

Kesimpulan Visual

Berisi kesimpulan dari tiap bab yang ditampilkan dalam bentuk visual yang menarik untuk memudahkan peserta didik memahami materi secara singkat dan sederhana.

Asesmen

Pilihan Ganda

1. Pada tahun 1511, Portugis berhasil menaklukkan Malaka. Meskipun demikian, Portugis tidak bisa sepenuhnya menguasai perdagangan di Asia karena beberapa hal berikut, *kecuali* ....
   a. Portugis tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri di Malaka
   b. Portugis mengalami kesulitan finansial dan kekurangan tenaga kerja
   c. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat Portugis di Malaka
   d. Pedagang-pedagang Asia pindah ke pelabuhan lain yang aman
   e. Serangan dan perlawanan balik dari Kesultanan Malaka
2. Kepulauan Banda merupakan salah satu penghasil pala terbaik dunia. Pada tahun 1621, VOC di bawah J.P. Coen membantai penduduk Banda. Salah satu dampak dari peristiwa tersebut adalah ....
   a. Penduduk Banda trauma dan tidak lagi menanam pala
   b. Berkurangnya petani yang memahami tentang budidaya pala
   c. VOC berhasil memonopoli komoditas pala di dunia
   d. Timbulnya berbagai perlawanan balas dendam rakyat Banda
   e. Meningkatnya produksi pala di kepulauan Banda tahun 1622
3. Pada awal abad ke-19 terjadi perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda. Perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura ini dilatarbelakangi oleh ....
   a. Praktik pelayaran hongi yang memusnahkan tanaman pala
   b. Perebutan lahan perkebunan pala dengan Belanda
   c. Penerapan monopoli cengkeh dan kerja rodi oleh Belanda
   d. Pelarangan perdagangan bebas di wilayah Maluku
   e. Penderitaan rakyat Maluku karena kolonialisme Belanda

46 Sejarah untuk SMA Kelas XI

Asesmen

Berisi asesmen yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengukur pemahamannya tentang materi yang disajikan. Asesmen dapat berupa soal pilihan ganda, esai, maupun bentuk lain yang disusun untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Refleksi

Pers menjadi salah satu media utama yang digunakan sebagai alat menyampaikan perlawanan, kritik kepada pemerintah kolonial hingga mobilisasi massa. Di Indonesia perkembangan pers dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan cita-cita dan kepentingan politik untuk memajukan penduduk bumiputera. Berkaca pada apa yang dilakukan tokoh-tokoh pers dan sastrawan pada masa lalu, kalian dapat memanfaatkan kesempatan dalam alam kemerdekaan untuk meneruskan cita-cita memajukan bangsa, merawat kebinekaan, mengembangkan diri lewat kecakapan literasi di era digital seperti sekarang ini.

86 Sejarah untuk SMA Kelas XI

Refleksi

Berisi pernyataan ataupun pertanyaan yang mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Peserta didik diajak untuk merenungkan berbagai nilai, hikmah atau pelajaran berharga dari tiap bab maupun menyusun action plan atau rencana yang akan dilakukan di masa kini dan masa depan.

Glosarium

Berisi daftar istilah dan penjelasannya. Peserta didik dapat mengecek glosarium untuk mencari tahu makna beberapa konsep penting atau istilah dalam bahasa asing pada tiap bab beserta padanannya.

GLOSARIUM

aza: kepala kampung
bpm: *bataviaasch petroleum maatschappij*
bpupk: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan
bunken karikan: sebutan untuk jabatan setingkat bupati di wilayah yang dikuasai AL Jepang
bunshu-coo: sebutan untuk jabatan setingkat asisten residen di wilayah yang dikuasai AD Jepang
Chuo Sangi-in: dewan atau badan pertimbangan pusat
defensif: posisi bertahan
fujinkai: organisasi perempuan di masa Jepang
garis demarkasi: batas pemisah, biasanya ditetapkan oleh pihak yang sedang berperang (bersengketa) yang tidak boleh dilanggar selama gencatan senjata berlangsung untuk memisahkan dua pasukan yang saling berlawanan dalam medan pertempuran; perbatasan; tanda batas
giyugun: organisasi militer bentukan Jepang di Sumatera
gumi: kepala rukun tetangga
gun-coo: sebutan untuk jabatan setingkat wedana di wilayah yang dikuasai AD Jepang
gunseikan: Kepala pemerintahan militer Jepang
hak *erfpacht*: hak kebendaan untuk menikmati sepenuhnya (voile genot hebben) kegunaan sebidang tanah milik orang lain dengan kewajiban untuk membayar setiap tahun sejumlah uang atau hasil bumi (jaarhijke pacht) kepada pemilik tanah sebagai pengakuan atas eigendom dan pemilik itu

160

Daftar Pustaka

Berisi referensi yang digunakan pada tiap bab. Peserta didik dapat menelusuri referensi pada bagian ini jika ingin mendalami materi yang telah disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Cholik. *Pandangan Kaum Kuno terhadap Kaum Muda dalam Harian Oetoesan Melajoe (1915-1921)*. Skripsi Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-125645.pdf
Abdul Muntholib. *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis*. Jurusan Sejarah FIS Unnes. Dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial, Vol. 35 No. 2 Desember 2008. https://media.neliti.com/media/publications/25571-ID-melacak-akar-rasialisme-di-indonesia-dalam-perspektif-historis.pdf
Abdulgani, R. (1973). *Nationalism, Revolution, and Guided Democracy in Indonesia*. Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
Abdullah, dkk. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.
Abdurrachman Surjomihardjo, 2000. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
Abdurrakhman dan Setiawan, A. (2018). *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115 -126, https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310
Adrian B. Lapian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu
Agnes Sri Poerbasari. "Nasionalisme Humanities Mahatma Gandhi". *Jurnal WACANA*, VOL. 9 NO. 2, OKTOBER 2007. https://media.neliti.com/media/publications/180829-ID-none.pdf

171

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Zein Ilyas
ISBN: 978-602-244-859-4 (jil.1)

Bab 1

Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia

Gambaran Tema

Pada bab ini kalian akan mempelajari periode masa kolonial dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonialisme. Untuk memberi gambaran mengenai *setting* peristiwa, maka bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang perjumpaan dunia Timur dan Barat lewat jalur perdagangan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai perlawanan bangsa Indonesia terhadap dominasi asing yang berkuasa di Indonesia. Bab ini ditutup dengan materi tentang berbagai dampak yang diakibatkan oleh penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, mulai dari dampak yang bersifat eksploitatif, edukatif, dan lain-lain.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan perlawanan Bangsa Indonesia terhadap dominasi asing. Tujuannya agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Materi

A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global

B. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme

C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme?
3. Bagaimana dampak kolonialisme di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

Kolonialisme, Perlawanan Bangsa, Perubahan Ekonomi, Sosial dan Budaya, Refleksi.

Snapshot

Apakah kalian mengetahui macam-macam rempah asli Indonesia? Tahukah kalian bahwa rempah-rempah yang berasal dari Indonesia mampu mengubah alur peradaban dunia? Jalur rempah adalah rute perjalanan nenek moyang bangsa Indonesia dalam menjalin hubungan antar suku dan bangsa lain dengan membawa rempah sebagai nilai persahabatan maupun sebagai komoditi dagang. Jalur ini pula yang menghubungkan antara belahan dunia Barat dan Timur. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara telah dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, komoditi dalam perdagangan internasional pada masa itu. Rempah-rempah telah digunakan penduduk Nusantara dan bangsa lain seperti Arab, Cina, India hingga Eropa sebagai bumbu masakan, obat-obatan dan pengawet makanan.

A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global

1. Jalur Rempah, Interkoneksi, dan Keberadaan Bangsa Asing di Nusantara

Gambar 1.1. Gambar relief kapal di Candi Borobudur yang menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Nusantara.

Sumber: Kaneti, M. and Ferrera, L. (n.d.). "IMAGE TITLE" from MUSEUM NAME. Visual Archives of the Silk and Spice Routes, National University of Singapore Libraries Digital Scholarship Portal.

Sejarah mencatat manusia telah melakukan perjalanan melintasi ruang sejak awal masehi termasuk juga orang-orang di Nusantara. Aktivitas melintasi ruang salah satunya didorong oleh kegiatan ekonomi dengan melalui jalur laut. Mengenai bukti awal keterlibatan Nusantara ke dalam pelayaran dan perdagangan internasional, dapat dilacak dari catatan seorang yang bernama Claudius Ptolemy alias Claudius Ptolemaeus ahli perbintangan, geografi, astronomi, matematika, sekaligus ahli syair dan sastra yang tinggal di Mesir, atau tepatnya di Kota Alexandria sebuah tempat yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan kerajaan

Romawi. Ptolemaeus menulis *Guide to Geography*, sebuah peta kuno yang ditulis pada abad I, tercantum didalamnya nama sebuah kota yang bernama Barus. Barus menjadi kota pelabuhan kuno yang sangat penting di Sumatra dan dunia. Komoditas aromatik rempah kapur barus diburu oleh berbagai bangsa di belahan dunia seperti Tiongkok, Hindustan, Mesir, Arab, dan Yunani-Romawi.

Gambar 1.2. Peta karya Ptolemaeus yang digambar pada abad I.
Sumber: *The Newberry Library, Gift of Edward E. Ayer, 1912 dalam Britannica.com.*

Hubungan pelayaran antara Nusantara dengan Timur Tengah, India dan Cina sudah terjalin sejak abad II. Tercatat di dalam berita Cina, sekitar tahun 131, dikisahkan utusan Raja Bian dari Kerajaan Jawa (Yediao) pernah berkunjung ke Cina (Wuryandari, 2015). Hal ini berarti Kerajaan Jawa pada awal abad II Masehi telah melakukan pelayaran antar negara dan telah membangun jalur kemaritiman dengan bangsa Cina.

Nusantara ketika itu tidak hanya menjadi daerah destinasi sebagai sumber rempah-rempah tetapi tempat persinggahan jalur maritim internasional. Seperti dikisahkan oleh penumpang kapal dagang milik Cina pada abad V. Ia berlayar menuju India melewati perairan Sumatra Timur sebelum membelok ke arah barat (Mulyadi, 2016). Ibnu Batutah, seorang penjelajah dan intelektual Muslim asal Maroko pernah mengunjungi Pantai Timur Sumatra pada 1345 sebelum bertolak menuju Cina. Seorang pengelana asal Portugis, Tome Pires

juga pernah mengisahkan perjalanannya mengunjungi Malaka, Jawa, dan Sumatra pada tahun 1512-1515. Ia menulis pengalaman dalam bukunya berjudul *Suma Oriental que trata do Mar Roxo ate aos Chins* (Ikhtisar Wilayah Timur: dari Laut Merah hingga negeri Cina) bahwa telah ada interaksi yang intens antara orang-orang asli Nusantara dengan bangsa asing.

Pelayaran internasional lintas benua telah berlangsung dan berkembang lama. Rempah dibawa oleh nenek moyang kita melintasi batas wilayah nasional, regional bahkan global. Di Asia Tenggara misalnya hingga ke wilayah ke Campa dan Kamboja.

Nusantara sebagai *Melting Pot* Kebudayaan

Berbagai suku bangsa di Indonesia sudah ribuan tahun terlibat aktif sebagai tuan rumah bagi pedagang-pedagang asing. Juga sebagai tamu dari dan ke berbagai negara di tepi Samudra Hindia, baik ke arah timur (India, Afrika, dan Arab) maupun utara (negara-negara ASEAN) dan selatan (Benua Australia). Sebagai hasil dari proses interaksi yang lama dan intensif itu, terjadilah saling adopsi—dengan kontekstualisasi—elemen-elemen kebudayaan, termasuk peradaban di antara bangsa-bangsa itu. Bahasa, agama, struktur sosial, monumen-monumen kuno, seperti candi dan masjid adalah produk dari pertukaran dan adopsi itu.

Wilayah Asia sendiri, memiliki beragam ideologi, kebudayaan, dan sistem tatanan sosial masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, negara-negara di tepian Samudra Hindia memberikan respons yang berbeda-beda menanggapi ideologi dan sistem politik ekonomi yang dikembangkan oleh pendatang. Hal tersebut memunculkan berbagai konsekuensi—yang lahir dari interseksi budaya dan peradaban antara negara penghuni dan negara pendatang. Beragam konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi Indonesia, tercermin dari fenomena diaspora yang ada hingga saat ini.

Peristiwa sejarah telah memperlihatkan kepada kita bagaimana beragamnya gambaran masyarakat Indonesia pada masa lalu. Bercermin dari situasi tersebut, kalian sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memahami bahwa seperti halnya di masa lalu, Indonesia pada saat ini adalah juga sebuah *Melting Pot* dimana banyak terdapat suku, agama, ideologi yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah,

Sumber: Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. Masyarakat Indonesia: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115 -126, https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310

Mengenal Rempah-Rempah Asli Indonesia

Tugas

- Tahukah kalian wilayah mana saja yang memiliki rempah-rempah asli Indonesia? Buat diskusi kelompok untuk mengidentifikasi rempah-rempah asli dari daerah kalian. Pengetahuan mengenai kegunaan rempah-rempah menjadi sebuah hal yang penting mengingat manfaatnya yang sangat beragam. Pada situasi pandemi, pengetahuan tentang pengobatan lokal menjadi alternatif yang sangat membantu masyarakat untuk menjaga kesehatan.

Petunjuk Kerja

- Presentasikan hasil diskusi kalian kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai kebermanfaatan rempah-rempah dan obat-obatan asli Indonesia dapat diketahui secara luas.

No.	Nama Rempah	Fungsi	Asal
1.			
2.			
3.			
4.			

2. Penguasaan Konstantinopel oleh Turki Utsmani dan Pelayaran Dunia

Tahukah kalian bahwa sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat memiliki interkoneksi dengan peristiwa di tempat lain? Peristiwa besar yang terjadi di Eropa seperti dikuasainya Konstantinopel oleh Turki Utsmani ternyata dapat memengaruhi jalannya roda sejarah dunia termasuk Indonesia.

Gambar 1.3. Lukisan pertempuran di dalam kota. Konstantinus terlihat menunggangi kuda putih.

Sumber: Theophilos Hatzimihail. 1932. Constantine Palaeologus the Emperor of the Greco-Romans ExitsFearless in the Battle 1453 Mei 1929.

Selama abad Pertengahan Asia menjadi kawasan termaju dan paling dinamis di dunia, sementara sebagian besar Eropa masih terbelakang. Pusat perkembangan ekonomi dan politik dunia pada abad 14 sampai 15 berada di dunia Islam, khususnya Kesultanan Turki Utsmani. Tahun 1453 Khalifah Utsmaniyah yang berpusat di Turki berhasil menguasai Konstantinopel yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasan Kerajaan Romawi-Byzantium. Konstantinopel sejak lama memang

menjadi rebutan, bukan hanya karena kejayaannya namun karena kota ini merupakan salah satu titik penting untuk menyambungkan jalur perdagangan darat dari benua Eropa dan Asia.

Sultan Muhammad Al-Fatih, penguasa konstantinopel ketika itu menutup kota pelabuhan Istanbul (nama baru Konstantinopel) bagi para pedagang dari Eropa. Hal ini mengakibatkan harga barang-barang dari Timur, terutama rempah-rempah menjadi langka dan sangat mahal. Hal tersebut membuat pedagang-pedagang Eropa mengalami kesulitan untuk mendapatkan barang-barang dagang yang sangat mereka butuhkan dari para pedagang Asia. Rempah-rempah merupakan bahan baku yang berharga di Eropa, mereka menjadikannya sebagai bahan pembuatan obat, parfum, makanan dan yang terpenting adalah untuk mengawetkan makanan. Didorong oleh situasi tersebut muncul keinginan orang-orang Eropa untuk mencari rempah-rempah langsung ke negeri asalnya. Hal ini merupakan suatu langkah yang sangat berani sekaligus beresiko. Orang-orang Eropa sebelumnya memiliki ketakutan untuk menggunakan jalur laut. Dalam pemikiran masyarakat Eropa pada waktu itu, lautan dipenuhi mitos-mitos menakutkan dan masih dipengaruhi pendapat bahwa bumi itu datar. Karena Konstantinopel ditutup akhirnya dengan terpaksa mereka mencoba untuk mencari jalur baru lewat laut. Orang-orang Eropa akhirnya mulai melakukan berbagai penelitian tentang rahasia alam, mereka berusaha dengan keras agar dapat menaklukkan lautan,
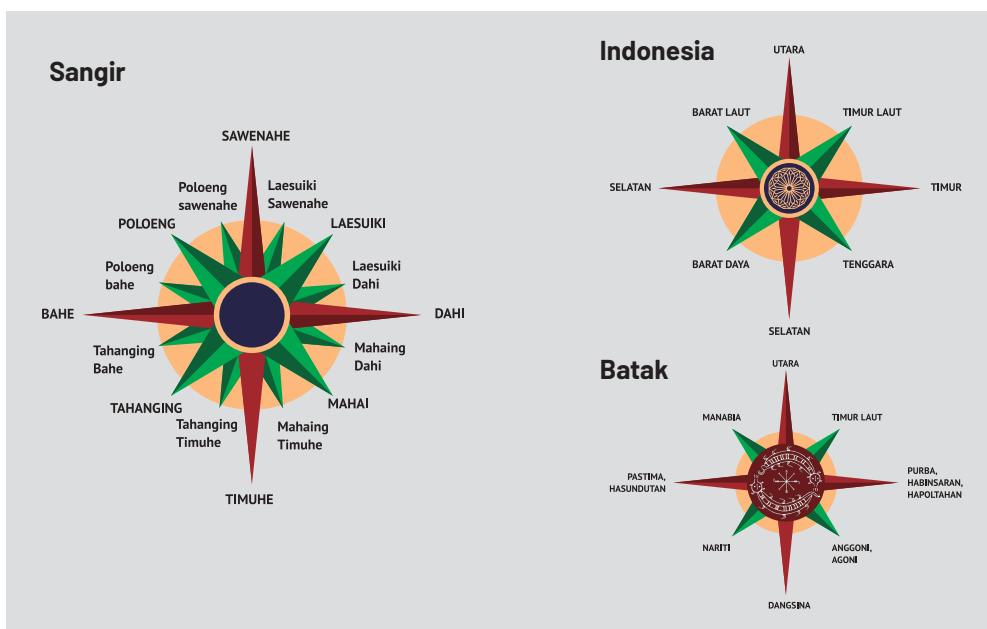
Gambar 1.4. Peta cukilan kayu tahun 1539 hasil karya Olaus Mahnus yang menggambarkan makhluk-makhluk laut yang menyeramkan.

Sumber: John R. Hale. 1986. Abad Penjelajahan: *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia.* Jakarta: Tira Pustaka.

dan mulai memberanikan diri mereka untuk menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi dengan kegelapan (Yatim, 2016).

Ludovico di Varthema, mantan serdadu yang berasal dari Kota Bologna, Italia pada akhir tahun 1502 bertekad melakukan penjelajahan untuk mencari kepulauan Rempah. Ia menuliskan perjalanannya dalam jurnal yang berjudul *Itinerario de Ludouico de Varthema Bolognese*. Buku itu terbit pertama kali di Roma pada tahun 1510, dalam perjalanannya pada tahun 1506 dari Kalimantan ke Pulau Jawa. Perjalanan menuju Jawa ditempuh selama lima hari. Sang nahkoda, yang kemungkinan orang Melayu, ternyata sudah memiliki kompas dan peta dengan garis melintang dan memanjang. Dia berkata kepada Varthema bahwa di sisi selatan Jawa, terdapat jalur pelayaran menuju pulau lain. “Pulau tersebut memiliki siang hari yang tidak lebih dari empat jam,” ungkap sang nahkoda kepadanya, “dan lebih dingin daripada di bagian dunia lainnya (Thamrin, 2017). Apakah yang dimaksud nahkoda itu adalah Pulau Australia?

Gambar 1.5. Arah mata angin di beberapa tempat di Indonesia memperlihatkan beragam istilah dan pengetahuan terkait dengan pelayaran.

Terkait dengan pengetahuan pelayaran, tercatat dalam sumber-sumber Barat bahwa kemampuan navigasi mualim-mualim Indonesia sangat mumpuni. Mualim Ibn Majid yang mengantarkan Vasco da Gama dari Malindi pantai timur Afrika sampai ke Kalikut juga terlihat tidak asing dengan peralatan nautika yang dibawa orang Portugis (Lapian, 2008). Galangan kapal di Jawa juga terkenal di Asia Tenggara khususnya pada abad ke-16. Ada sumber Belanda yang menyebutkan bahwa pada abad ke-16 sampai 17 Lasem merupakan pusat dari industri galangan kapal, sedangkan di bagian timur Kepulauan Indonesia, Pulau Kei menjadi pusat galangan kapal.

Portugis adalah negara Eropa yang memulai misi pelayaran pencarian negeri asal rempah-rempah. Berdasar kepentingan ekonomi, Infante Dom Henrique, Pangeran Portugis atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Henry memberikan dorongan dan dukungan kepada para pelaut dan para petualang untuk melakukan penjelajahan. Diogo Cão, atau biasa dieja Cam, navigator dan penjelajah Portugis, adalah orang Eropa pertama yang melakukan pelayaran keluar Eropa (1480-1484) dan menemukan muara Sungai Kongo (Agustus 1482). Di sana ia mendirikan pilar batu untuk menandai kekuasaan Portugis di daerah tersebut. Dia kemudian melakukan perjalanan ke selatan di sepanjang pantai Angola saat ini dan mendirikan pilar kedua di Tanjung Santa Maria. Pada pelayaran kedua (1485–86) ia mencapai Cape Cross, sekarang di Namibia. Jalurnya kemudian diikuti oleh Bartholomeus Diaz pada 1487 yang mengitari Tanjung Harapan dan memasuki perairan Samudra Hindia. Kemudian pada 1497 Vasco da Gama beserta rombongannya berhasil sampai di India. Nama penjelajah Portugis lain yang paling berpengaruh adalah Alfonso de Albuquerque. Menjabat sebagai seorang panglima perang angkatan laut, ia membawa misi untuk membangun pangkalan-pangkalan militer dengan membawa pasukan perang yang diperkirakan paling besar pada saat itu. Pada sekitar tahun 1503, ia berlayar menuju India dan berhasil menaklukkan Goa di pantai barat India 7 tahun kemudian. Tujuan dari diciptakannya pangkalan-pangkalan militer ini adalah agar Portugis dapat menguasai perdagangan Asia. Dengan teknologi-teknologi militer yang canggih

yang mereka siapkan, akhirnya portugis pada 1510 mengalami banyak sekali peperangan. Salah satu wilayah yang disasar untuk dikuasai adalah Kerajaan Malaka.

Dari uraian yang disampaikan pada subbab sebelumnya, kalian dapat melihat bahwa pelayaran dan penjelajahan samudera oleh bangsa Indonesia jauh lebih dahulu dilakukan daripada bangsa Eropa. Anggapan bahwa aktivitas perdagangan rempah asal Nusantara dimulai sejak bangsa Eropa datang adalah sebuah kesalahan. Faktanya situasi pelayaran dan perdagangan di Indonesia sudah menjangkau wilayah yang luas. Negeri asal rempah-rempah ibaratnya adalah poros. Semaraknya aktivitas pelayaran menggerakan perdagangan antar negara yang kemudian justru memotivasi bangsa Eropa untuk dapat menjajah dan menguasai wilayah poros tersebut.

Menonton Film *Battle of Empire Fetih 1453*

Apabila tersedia perangkat digital yang memadai dan jaringan internet yang baik, silakan kalian menonton film berjudul *Battle of Empire Fetih 1453* untuk melihat bagaimana kisah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II tahun 1435. Aktivitas ini dapat dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran, mengingat durasi film yang panjang. Setelah selesai menonton, buatlah sinopsis film tersebut dan presentasikan kepada teman-teman pada pertemuan berikutnya. Film ini merupakan film epic sejarah yang mengangkat kisah nyata tentang tokoh Muhammad Al-Fatih, Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah yang berhasil menaklukan Kota Konstantinopel pada tanggal 29 Mei 1453. Dalam film tersebut diceritakan secara umum bagaimana upaya Muhammad Al-Fatih melakukan berbagai macam persiapan dan strategi untuk penaklukan. Untuk dapat melihat film tersebut, salah satunya dapat diakses dari laman youtube berikut: https://www.youtube.com/watch?v=yWlpCdoXTpY

3. Jatuhnya Malaka ke Tangan Portugis

Malaka adalah kerajaan paling penting di Nusantara abad ke-15. Kerajaan ini didirikan oleh Parameswara yang berhasil mengubahnya dari desa nelayan menjadi pusat perdagangan penting. Bandar Malaka menjadi lebih ramai lagi setelah Parameswara masuk Islam sehingga banyak pedagang Muslim dari India, Timur Tengah dan Nusantara mulai berdagang di sana. Laporan para pedagangan Asia mengenai kekayaan dan kebesaran tentang Malaka terdengar oleh orang Portugis yang telah memiliki pangkalan di Hormuz dan Socotra di Teluk Persia serta Goa di pantai barat India. Hal tersebut mendorong raja Portugal mengutus Diego Lopez de Sequeira untuk menemukan kota tersebut dan menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya. Pada awalnya, Sequeira disambut baik oleh Sultan Mahmud Syah (1488-1528), namun sikap sultan berubah setelah para pedagang Muslim yang ada di bandar itu meyakinkannya bahwa orang Portugis sangat berbahaya. Sultan kemudian berbalik menyerang empat kapal Portugis yang sedang berlabuh, namun keempat kapal itu berhasil lolos dan kembali berlayar ke India. Akibat dari peristiwa ini akhirnya Portugis tidak lagi memiliki opsi pilihan lain, selain perang.

Albuquerque melakukan penyerangan ke Malaka pada tahun 1511 dengan membawa 17-18 kapal, berkekuatan 1.200 orang pasukan tentara. Perang antara Portugis dan Malaka berlangsung sepanjang bulan Juli dan awal Agustus. Di saat yang bersamaan Sultan Malaka sedang memiliki masalah internal dengan putranya sendiri yang bernama Sultan Ahmad. Konflik internal ini kemudian melemahkan pertahanan dari Malaka. Pada akhirnya Malaka berhasil ditaklukkan dan Albuquerque membangun pertahanan dari potensi serangan balasan dari orang-orang Malaka yang melarikan diri ke Aceh.

Viva Historia

Serangan Balik kepada Portugis

Gambar 1.6. Laksamana Keumalahayati

Terdapat upaya untuk meruntuhkan dua abad hegemoni Portugis di Malaka. Hal ini dilakukan oleh beberapa kerajaan dari Nusantara. Tercatat beberapa serangan diberikan oleh Demak (1512, 1513, dan 1535); Johor (1518 dan 1585); Aceh (1537, 1547, 1568, 1572, 1575, 1583, 1615, 1629, dan 1639); Jepara (1551 dan 1574), dan Gabungan pasukan Johor dan Belanda (1606 dan 1640-1). Portugis melihat Aceh sebagai rival yang paling berbahaya. Agresivitas Aceh semakin terlihat ketika mereka menancapkan hegemoni atas negara-negara Melayu. Aceh selalu memimpikan penguasaan atas Malaka untuk mengontrol jalur perdagangan di Selat Malaka. Salah satu tokoh perempuan Aceh yang melakukan serangan kepada Portugis adalah Laksamana Keumalahayati. Laksamana Keumalahayati diakui sejarawan internasional sebagai laksamana laut perempuan pertama di dunia. Ia memimpin 2.000 sampai 3.000 lebih Armada *Inong Bale* (wanita Janda). Dalam tugasnya, ia berhasil membunuh Cornelis de Hotman pada tahun 1599. Ia juga seorang diplomat, Komandan Protokol Istana Darut Dunia, Kepala Badan Rahasia Kerajaan Aceh serta mendapatkan julukan sebagai *Guardian of The Acheh Kingdom* (Penjaga Kerajaan Aceh).

Daya Negeri Wijaya. "Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Malaka Menurut Sumber-Sumber Portugis". *Jurnal Sejarah* Vol. 3 No. 1. DOI: https://doi.org/10.26639/js.v3i1.240.

Cut Riska Al-Usrah. 2015. Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan dan Perjuangannya dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604). (*Skripsi*, Universitas Negeri Medan) http://digilib.unimed.ac.id/22045/.

Meskipun telah menguasai Malaka, ternyata mereka tetap tidak dapat menguasai perdagangan Asia yang berpusat di sana. Portugis menghadapi berbagai masalah yang mengganggu dan menghambat mereka, mulai dari masalah tidak dapat mandiri di dalam memenuhi kebutuhannya sendiri seperti masalah yang sama yang dihadapi Melayu sebelum mereka, masalah dana dan sumber daya manusia, banyaknya gubernur-gubernur mereka di Malaka yang berdagang secara pribadi di pelabuhan Malaya dan Johor, dan ditemukannya banyak praktik korupsi menyebabkan Portugis kesulitan untuk maju dan berkembang. Selain itu banyak para pedagang bangsa Asia yang berhasil mengalihkan sebagian besar perdagangannya ke pelabuhan-pelabuhan lain yang dirasa lebih aman dari pengaruh monopoli Portugis, sehingga dengannya Portugis kesulitan menguasai perdagangan yang ada di Asia.

Keberhasilan bangsa Portugis menguasai Malaka dan menemukan daerah sumber rempah-rempah kemudian diikuti oleh bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia. Ekspedisi pertama Inggris di bawah pimpinan Sir Francis Drake singgah di Ternate, Sulawesi dan Jawa di akhir tahun 1579. Ekspedisi pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten tahun 1596. Misi awal kedatangan Belanda ketika itu adalah melakukan perdagangan dan mencari daerah sumber rempah-rempah. Sebelum VOC terbentuk, beberapa perusahaan dagang Belanda mengirim ekspedisi sendiri untuk melakukan perdagangan namun karena biaya yang dikeluarkan sangat tinggi, Heeren Zeventien atau Dewan Tujuh Belas (sebutan untuk direktur VOC yang berjumlah 17) bersatu membentuk VOC pada 1600. Posisi VOC semakin kuat karena pemerintah Belanda mengeluarkan hak oktroi. Isi dari hak istimewa tersebut terkait tata cara kompeni (militer dan kolonialisasi), kedudukan para direktur (pemimpin masing-masing daerah), partisipan dagang (mata uang), dan cara pengumpulan modal (pajak).

B. Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Kolonialisme

1. Saudagar dan Penguasa Lokal Nusantara

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perdagangan internasional lintas benua telah berlangsung dan berkembang sejak lama. Akan tetapi, narasi sejarah tentang kota-kota pelabuhan baru diketahui dari catatan bangsa Eropa. Hal ini menyebabkan seolah-olah kota tersebut muncul karena kedatangan bangsa Eropa. Pada kenyataanya jauh sebelum kedatangan mereka terdapat banyak saudagar dan penguasa lokal di Nusantara yang memiliki kuasa, kekayaan dan kemampuan untuk melakukan penjelajahan dan bahkan perlawanan kepada dominasi asing yang ingin menguasai Nusantara.

Posisi geografis Nusantara berada di dalam jalur perdagangan internasional antara negara India dan Cina. Dengan posisi yang menguntungkan, saudagar dan penguasa lokal tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk turut andil secara aktif di dalam tatanan perdagangan internasional. Dalam tulisan Vadime Elisseeff (2000) dikatakan bahwa jalur pelayaran dan perniagaan laut dari Cina menuju Kalkuta, India harus melewati Selat Malaka. Sebagai sebuah pintu gerbang antar wilayah, Selat Malaka menjadi kawasan yang sangat penting bagi pelabuhan-pelabuhan di sekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia. Selain itu Selat Malaka juga menjadi penghubung antara dunia Arab dengan India di sebelah barat laut Nusantara, dan Cina di sebelah timur laut Nusantara. Dengan kondisi rute pelayaran yang ramai sejak awal abad II mendorong munculnya kota-kota pelabuhan penting di sekitar jalur Selat Malaka, yaitu Malaka, Samudera Pasai, Sumatera Timur, Jambi, Banten, Lasem, Tuban, Gresik, Makassar dan lainnya.

Kekuatan politik di Nusantara lahir dari pertumbuhan jaringan perdagangan internasional antar pulau. Kekuatan politik yang dimaksudkan salah satunya berada di Pantai Timur Negeri Melayu yang

sekarang dikenal menjadi Jambi. Tepatnya muara sungai Batanghari atau lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Sriwijaya. Diperkirakan pada saat itu terdapat beberapa kerajaan besar di tiga wilayah, yaitu Kalingga (Jawa Tengah), Tarumanegara (Jawa Barat), terakhir Singasari dan Majapahit (Jawa Timur). Mereka sama-sama menguasai wilayah-wilayah yang luas di Nusantara. Hubungan politis antara kerajaan-kerajaan besar dengan kerajaan-kerajaan kecil atau saudagar-saudagar yang berada di bawah kekuasaannya hanya sebatas mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban yang saling menguntungkan satu sama lain. Keuntungan yang diperoleh dari kerajaan lokal yang lebih kecil adalah perlindungan, rasa aman dan bernilai *prestise* atau rasa bangga karena memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar. Apabila dirasa sudah tidak mampu memberikan rasa aman, adalah hal yang lumrah jika mereka membangkang dan berpindah kepada naungan kekuasaan kerajaan besar lain yang dianggap lebih kuat. Keuntungan yang dirasakan oleh kerajaan-kerajaan besar adalah pengakuan simbolik, kesetiaan dan pembayaran upeti dan komoditi yang dipergunakan untuk perdagangan berskala internasional. Kondisi hubungan seperti ini memperlihatkan bahwa di Indonesia sudah ada dinamika antar saudagar dan penguasa lokal dalam gambaran jaringan perdagangan internasional pada masa abad penjelajahan.

Aktivitas 3
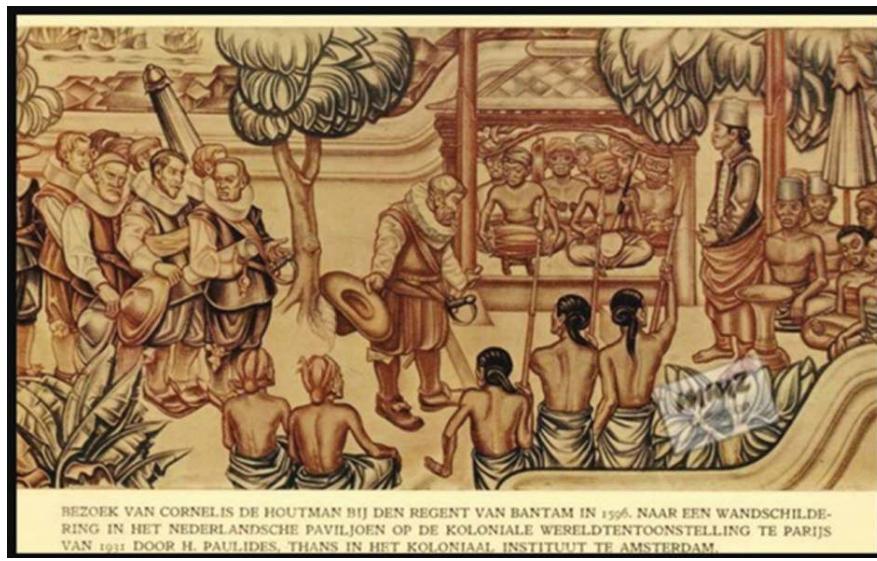
Tugas

- Berdasarkan narasi di atas, dapat tergambarkan bagaimana kehidupan bangsa Indonesia pada awal masa kolonial di Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa gambar tentang gambaran masyarakat Indonesia dihasilkan dari para penjajah Belanda yang datang di Nusantara pada awal masa penjelajahan.
- Buat diskusi kelompok yang membahas mengenai gambar-gambar para penjelajah asing yang datang ke Indonesia. Tuliskan analisis kalian berdasarkan pengamatan terhadap gambar yang tersaji kemudian presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di kelas.

Gambar 1.7. Penggambaran Kehidupan di Ambon Karya Jacob van Neck, tahun 1601
Sumber: Stepanie Glickman.2018. "The Company One Keeps: View of Ambon (ca. 1617) in the Dutch East India Company's Sociopolitical Landscape". Journal of Historians of Netherlandish Art Vol. 10 No. 1. . DOI: 10.5092/jhna/201.8.10.1.4

Gambar 1.8. Cornelis de Houtman menghadap Sultan Banten di Pavilion Istana.
Sumber: Tropenmuseum.

Gambar 1.9. Pegawai Jerman, karyawan VOC melukiskan memorinya di Batavia, sebagai tempat kedatangannya di Jawa - lukisan oleh Herport (1669)
Sumber: Tropenmuseum

2. Perang Antar Negara Eropa dan Upaya Menegakkan Hegemoni di Nusantara

Tahukah kalian bahwa peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia tidak dapat terpisahkan dari interkoneksi dan kerjasama global? Berikut ini adalah beberapa peristiwa sejarah global yang memiliki dampak pada jalan sejarah di Indonesia.

Perjanjian Tordesillas merupakan satu titik awal dari ekspansi bangsa Portugis dan Spanyol dalam melakukan penjelajahan dunia. Agar tidak terjadi perebutan wilayah yang sama, Paus Paulus Alexander VI membagi garis demarkasi pada tanggal 7 Juni 1494 di Tordesillas, wilayah di barat laut Spanyol. Dampak Perjanjian Tordesillas membuat pelaut Portugis berlayar ke timur, mengitari pantai barat Afrika. Pada 1487, pelayar Bartholomeus Diaz mengitari Tanjung Harapan di Afrika dan memasuki Samudra Hindia. Kemudian pada 1497, pelayar Vasco da Gama sampai di India.

Perjanjian Saragosa merupakan kelanjutan dari persaingan antara Portugis dan Spanyol. Setelah berhasil menguasai Malaka tahun 1511, Portugis kemudian menemukan Maluku. Tahun 1512 Portugis bersekutu dengan Ternate. Ternyata dari arah Filipina, Spanyol berhasil juga menemukan Maluku dan segera bersekutu dengan Tidore pada tahun 1521. Kedua negara Barat ini memanfaatkan perselisihan antara kerajaan lokal untuk berebut pengaruh dan monopoli perdagangan di Maluku. Akhirnya pada tanggal 22 April 1529 ditandatangani perjanjian di Saragosa, yang menyebabkan Spanyol angkat kaki dari Maluku dan Portugis memonopoli perdagangan rempah di Maluku. Setelah kurang lebih satu abad memonopoli perdagangan Maluku, ambisi Portugis untuk menguasi Ternate mendapat perlawanan dari Sultan Baabullah. Sultan Baabullah berhasil menyatukan rakyat Maluku untuk bersama-sama mengusir Portugis. Perlawanan Sultan Baabullah sebenarnya tidak lepas dari kenyataan bahwa ayahnya Sultan Hairun telah dibunuh oleh Portugis.

Setelah bercokol hampir satu abad di Ambon, pada 25 februari 1605 Portugis akhirnya hengkang dari Ambon setelah bentengnya diserbu oleh aliansi VOC dan penduduk lokal. VOC berhasil menikung Portugis setelah berhasil bersekutu dengan penduduk Hitu di Ambon (Sitompul, 2016). Dimulailah masa penguasaan VOC di Maluku. Tahun 1611, Pieter Both, gubernur jenderal VOC menetapkan Ambon sebagai pusat VOC di tanah koloni sekaligus mulai membangun kantor cabang di Batavia. Tahun 1618 posisinya digantikan oleh Jan Pieterszoon Coen yang kemudian memindahkan pusat pemerintahan VOC ke Batavia.

Kembali kepada persoalan negara-negara Eropa, hubungan antara Republik Belanda dan Inggris mengalami pasang surut. Konflik antara Kekaisaran Habsburg, Spanyol dan Republik Belanda memainkan peran penting dalam hal ini. Selama Gencatan Senjata Dua Belas Tahun (1609-1621) ada kekhawatiran yang signifikan tentang kemungkinan aliansi Inggris-Spanyol. Akibatnya hubungan antara Inggris dan Belanda juga ikut memanas di tanah jajahan.

Duka di Teluk Banda: Tragedi di Tanah Ambon dan Banda Naira

Tragedi berdarah di Banda Naira dimulai sejak kedatangan Pieterzoon Verhoeven yang sudah mendapati Kapten William Keling dari Inggris telah melakukan perdagangan dengan penduduk Banda. Oleh karenanya Verhoeven segera membangun Benteng Nassau di bekas bangunan benteng Portugis. Melihat hal tersebut *Orangkaya*, sebutan untuk saudagar atau pemimpin, di Kepulauan Banda tidak terima dan akhirnya membunuh Verhoeven dan 26 orang belanda lainnya di depan mata juru tulisnya, Jan Pieterszoon Coen. Berdasar pada hal tersebut tahun 1621, Coen yang ketika itu telah diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC memimpin pasukan untuk menyerang Pulau Banda. Ia membawa 1.600 pasukan Belanda, 300 narapidana Jawa, 100 samurai Jepang serta sejumlah budak untuk membantai penduduk Banda dan 44 *Orangkaya* di Banda. Dari total 14.000 orang rakyat Banda hanya tersisa 480 orang saja. Orang Banda yang masih hidup kemudian dibawa ke Batavia sebagai budak dan ada juga yang melarikan diri ke Pulau Kei dan meminta perlindungan kepada Inggris.

Dua tahun pasca genosida di Banda Naira, pihak berwenang Belanda menangkap seorang prajurit upahan Jepang yang bekerja untuk VOC karena mengajukan pertanyaan 'mencurigakan' tentang kemampuan pertahanan benteng setempat. Setelah dilakukan interogasi akhirnya, ia mengaku menjadi bagian dari rencana yang diselenggarakan oleh para pedagang Inggris untuk menaklukkan benteng di Ambon. Dua minggu kemudian, 21 orang Inggris dieksekusi karena dicurigai terlibat dalam rencana tersebut. Sepuluh di antaranya adalah pedagang yang dipekerjakan oleh BEIC (Kongsi dagang Inggris). Berita sampai ke London setahun kemudian, dan membuat hubungan Inggris dan Belanda semakin memanas. Hal itu pula yang membuat Inggris memutuskan untuk memfokuskan perdagangan di India.

Referensi: Hendri F. Isnaini. 2010. "Genosida VOC di Pulau Banda". *Historia.id*. Lebih lengkap bisa diakses di https://historia.id/politik/articles/genosida-voc-di-pulau-banda-DE0w6/page/2

Tayangan terkait tragedi di Ternate dapat disaksikan pada laman: https://www.youtube.com/watch?v=fFgwwSpQNVA

Keadaan perang antar negara-negara di Eropa yang kemudian memengaruhi sejarah Indonesia adalah Revolusi Prancis yang terjadi pada 1789-1799. Penyebab utama terjadinya Revolusi Prancis yaitu adanya ketidakpuasan terhadap kekuasaan lama dalam sistem aristokratik di Prancis di bawah pemerintahan dinasti Valois dan Bourbon pada abad ke-14 sampai 18. Kekecewaan rakyat Prancis terhadap sistem monarki absolut mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Louis XVI. Revolusi ini menjadi salah satu revolusi paling berpengaruh dan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat Eropa, khususnya warga Prancis. Dampak yang diberi dari revolusi ini menimbulkan perubahan yang mendalam terhadap perkembangan sejarah modern. Napoleon Bonaparte adalah pimpinan militer yang mengakhiri masa Revolusi Prancis pada 1799. Perang Napoleon dan perebutan kekuasaan di Eropa membuat Belanda sempat berada di bawah penjajahan Prancis. Dikutip dari MC Ricklefs (2016) menjelang akhir abad ke-18, VOC mengalami kemunduran. Korupsi dan perang terus-menerus di berbagai daerah di Nusantara membuat VOC mengalami krisis keuangan sehingga pada 1795 Prancis berhasil menguasai Belanda. Pada 1806 Napoleon Bonaparte kemudian mengangkat adiknya, Louis Napoleon sebagai penguasa di Belanda. Kemudian pada 1808, Louis mengutus Marsekal Herman Willem Daendels menjadi gubernur jenderal di Hindia Belanda, dengan misi untuk membendung usaha Inggris yang ingin juga menguasai Indonesia dengan cara salah satunya membangun Jalan Raya Post (*Groote Post Weg*). Upaya yang dilakukan Daendles dan Jan Willem Janssen, pengganti Daendles rupanya tidak membuahkan hasil. Inggris berhasil merebut seluruh wilayah Hindia Belanda dengan ditandai oleh Perjanjian Tuntang.

3. Melawan Kuasa Negara Kolonial

Apakah kalian pernah mendengar kalimat "Indonesia dijajah selama 350 Tahun?" bagaimana menurut kalian mengenai pernyataan tersebut? Apakah seluruh wilayah Indonesia memang telah dijajah

selama 350 tahun? Jawabannya tidak sepenuhnya benar. Mengapa? Mari kita simak penjelasan berikut.

Kedatangan Belanda pada awalnya tidak dilandasi oleh keinginan untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara. Ketika ambisinya berubah untuk menegakkan sebuah negara koloni, muncul gelombang perlawanan dari penduduk lokal. Perjuangan melawan dominasi kekuasaan Belanda di Indonesia melalui masa yang sangat panjang.

Sebelum abad ke-20, gagasan mengenai NKRI belum dikenal, sehingga perlawanan rakyat lebih bersifat kedaerahan. Mereka berjuang untuk melawan dan mengusir penjajah dengan dipimpin oleh tokoh masyarakat yang disegani di daerah masing-masing. Umumnya, perlawanan tidak terorganisir dengan baik. Seringkali penjajah menggunakan strategi *devide et impera* (politik adu domba) sehingga tidak jarang bumi putera menderita kekalahan. Dalam rentang waktu ini perlawanan rakyat terhadap kolonialisme lebih bersifat perang senjata.

Perjuangan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh penguasa-penguasa lokal dalam melawan kolonialisme dapat digolongkan menjadi dua periode yakni periode sebelum abad ke-19 dimana rakyat menghadapi VOC (dibubarkan pada akhir abad ke-18 yakni tahun 1799) dan periode setelah abad ke-19, menghadapi pemerintah Hindia Belanda.

a. Periode Sebelum Abad Ke-19

Perlawanan terorganisir di Pulau Jawa dimulai sejak tahun-tahun awal kepindahan pusat pemerintahan VOC dari Ambon ke Batavia. Kesultan-an Mataram dan VOC sempat mengirimkan utusan untuk berdiplomasi. Hubungan yang awalnya baik itu, dalam perkembangannya berjalan tidak harmonis. Sultan Agung yang mengharapkan bantuan dalam penyerangannya ke Surabaya ternyata tidak mendapat dukungan dari VOC. Faktor lain adalah bahwa kehadiran VOC di Batavia seringkali menghalangi kapal dari Mataram yang akan melakukan perdagangan ke Malaka. Hal ini menjadikan dorongan yang kuat untuk dapat mengusir VOC dari tanah Jawa. Ia pun mulai menyerang Batavia tahun 1628
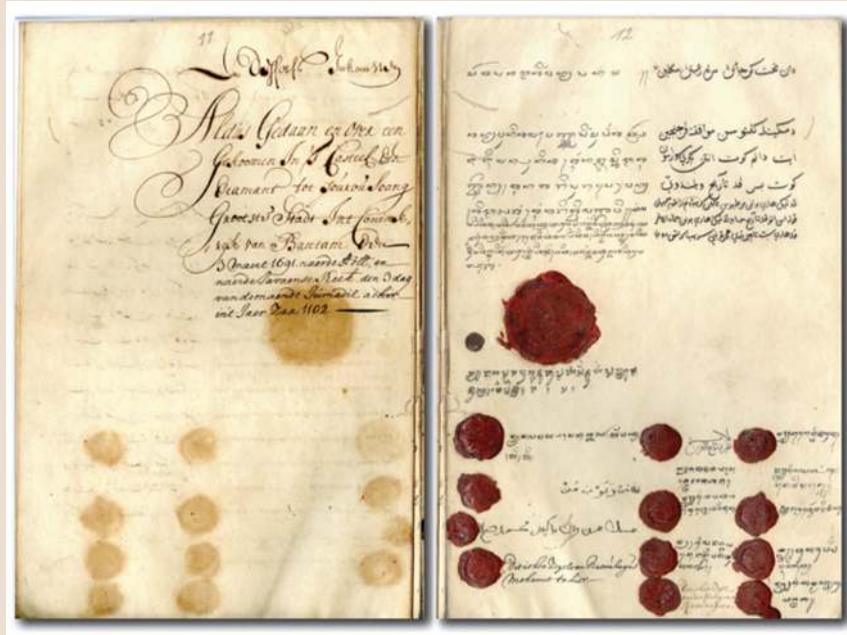
namun serangan pertama tidak berhasil hingga mengugurkan 1000 prajuritnya. Setahun berselang, Sultan Agung menyiapkan serangan keduanya. Namun penyerbuan yang dilakukan pada Agustus-Oktober 1629 pada akhirnya juga mengalami kegagalan karena ketika itu terjadi wabah kolera dan malaria. Gudang-gudang perbekalan untuk perang Kesultanan Mataram juga dibakar musuh sehingga persediaan makanan tidak mencukupi dan pasukannya juga kalah dalam hal persenjataan.

Serupa dengan Kesultanan Mataram, perjuangan rakyat Banten terhadap VOC bermula sejak kongsi dagang ini menguasai Batavia (Jayakarta). Kesultanan Banten dan VOC saling bersaing untuk menjadi bandar dagang internasional di wilayah Selat Sunda ini. Sikap VOC juga menunjukkan usaha untuk menggoyahkan politik kekuasaan Kesultanan Banten. Akhirnya Sultan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa melakukan perlawanan dengan bekerjasama dengan saudagar asing lainnya, yakni bangsa Inggris. Penyerangan langsung kepada kapal-kapal VOC di perairan Banten dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa antara tahun 1658-1659 serta wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Batavia (Angke dan Tanggerang). Sementara itu kekuasaan di Kesultanan Banten diserahkan kepada Sultan Abdul Khahar Abunazar atau Sultan Haji. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh VOC untuk melancarkan politik adu domba (*devide et impera*) yang pada akhirnya dapat mengalahkan perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dan VOC dapat menguasai perdagangan di pesisir Jawa.

Perjuangan dari wilayah Indonesia Timur untuk melawan penjajah dilakukan oleh Kesultanan Gowa-Tallo yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Konflik diawali dengan pelucutan dan perampasan armada VOC di Maluku diawali dengan pelucutan dan perampasan armada VOC di Maluku hingga pecahlah Perang Makasar pada 1669. Sejak 1660 VOC memang berambisi untuk menguasai wilayah pelabuhan Somba Opu. Dalam perlawanan ini Kesultanan Gowa-Tallo bersekutu dengan Wajo sedangkan VOC bersekutu dengan Raja Bone, Arung Palakka yang pada waktu itu sedang berseteru dengan Kesultanan Gowa.

Viva Historia

Perjanjian Kerjasama dengan VOC

Gambar 1.10. Perjanjian antara Sultan Haji dengan VOC yang ditandatangani pada 17 April 1684. (Kemendikbud & ANRI, 2020: 17)

Perjanjian di atas adalah salah satu contoh kesepakatan yang harus dipatuhi apabila Sultan Haji berhasil menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa. Belanda dengan politik adu domba yang dilancarkan kepada anggota Kesultanan Banten, berhasil mengambil keuntungan yang sangat besar. Berikut ini adalah isi dari perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Haji dan VOC.

1) Banten Menyerahkan Cirebon kepada VOC.
2) Banten harus menyerahkan monopoli perdagangan lada kepada VOC dan menyingkirkan pedagang dari Persia, Cina dan India.
3) Banten harus membayar 600.000 ringgit jika melanggar janji.
4) Pasukan Banteng yang menguasai wilayah pantai dan pedalaman harus ditarik kembali.

Gambar 1.11. Perjanjian Bongaya (*Bongaaisch Contract*).
Sumber: . Kemendikbud dan ANRI. 2020. Katalog Pameran "Memori Rempah Nusantara". Katalog dapat diakses pada https://www.iheritage.id/public/arsip_rempah/files/Katalog%20Memori%20Rempah%20Nusantara.pdf

Perjanjian Bongaya adalah perjanjian yang mengakhiri perlawanan Kesultanan Gowa-Tallo dengan VOC. Kesultanan Gowa diwakili oleh Sultan Hasanuddin dan wakil VOC adalah Cornelis Speelman. Meski disebut perjanjian damai, isi sebenarnya adalah deklarasi kekalahan Gowa dari VOC serta pengesahan monopoli perdagangan sejumlah barang di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Kesultanan Gowa (Kemendikbud & ANRI, 2020)

b. Periode Setelah Abad Ke-19

Pada penghujung abad ke-19, VOC dibubarkan dan penguasaan negara-negara koloni berada di bawah langsung pemerintah Belanda. Namun perubahan tersebut tidak kemudian mengubah praktik kolonialisme di Indonesia bahkan lebih eksploitatif.

Maluku adalah wilayah perdagangan rempah-rempah yang sudah diperebutkan oleh bangsa Eropa sejak abad ke-15. Memasuki abad ke-19 rakyat Maluku berjuang untuk melawan penjajah karena tidak ingin orang Belanda kembali menguasai wilayah ini. Ketika Inggris di bawah Raffles berkuasa di Hindia Belanda, praktik monopoli dagang dan kerja rodi tidak pernah diterapkan. Namun, setelah

penandatanganan Traktat London pada 1817, Belanda kembali memberlakukan praktik monopoli perdagangan cengkeh dan kerja rodi. Pemuda Maluku dipaksa untuk menjadi tentara yang bertugas di Jawa. Thomas Matulessy atau Kapitan Pattimura bersama dengan panglima perang perempuan Martha Christina Tiahahu kemudian melaksanakan serangan dalam rangka menentang kebijakan Belanda. Keduanya terlibat beberapa kali pertempuran hebat yang berhasil menguasai Benteng Duurstede yang dibangun Belanda. Namun akhirnya perjuangan mereka harus berakhir setelah berhasil ditangkap. Pattimura kemudian dihukum gantung pada Desember 1817, sedangkan Martha Christina Tiahahu dalam perjalanannya untuk menjalani pengasingan akhirnya wafat di atas perahu karena menolak makan dan obat dari Belanda.

Perlawanan rakyat Jawa di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dipimpin oleh Pangeran Diponegoro pada 1925-1930. Perlawanan ini merupakan perlawanan paling sulit yang pernah dihadapi Belanda di Tanah Hindia. Alasannya karena perlawanan Pangeran Diponegoro mendapat banyak dukungan seperti kaum ulama, pihak istana bahkan rakyat Yogyakarta. Dilatarbelakangi oleh tindakan Belanda memasang patok-patok jalan yang melewati makam leluhur Pangeran Diponegoro ditambah dengan tindakan sewenang-wenang Belanda kepada penduduk pribumi.

Untuk dapat meredam perlawanan Pangeran Diponegoro, Belanda menggunakan siasat perang Benteng Stelsel pada 1927. Caranya adalah mendirikan Benteng di setiap daerah yang dapat dikuasai untuk kemudian mengawasi daerah sekitarnya. Pasukan gerak cepat menjadi andalan Belanda untuk dapat menghubungkan satu benteng dengan benteng lainnya. Akan tetapi taktik Benteng Stelsel tidak mampu menahan perlawanan dari pasukan Diponegoro. Akhirnya Belanda menggunakan tipu muslihat untuk dapat menangkap Pangeran Diponegoro. Dengan iming-iming untuk mengadakan perundingan damai, Belanda secara licik menangkap Pangeran Diponegoro di Magelang. Dampak dari penangkapan itu adalah semakin melemahnya

gerak pasukan Diponegoro. Meskipun demikian, Belanda justru mengalami kerugian karena bukan hanya menguras tenaga, perang pun mengeluarkan biaya yang sangat banyak.

Perlawanan rakyat terhadap Belanda di Pulau Sumatera diantaranya terjadi di Palembang, dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin. Perlawanan terjadi karena ambisi Belanda yang ingin menguasai Palembang khususnya Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah ini memang memiliki letak yang strategis dengan kekayaan alam yang melimpah. Penyerangan dilakukan ke benteng-benteng pertahanan Belanda. Ketika terjadi pergantian kekuasaan akibat Perjanjian Tuntang, Inggris memfokuskan perhatiannya ke Pulau Jawa. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Sultan dengan menyerang sisa garnasium Belanda di Palembang. Akan tetapi setelah Palembang berhasil dikuasai kembali oleh Belanda, Sultan Mahmud Badaruddin ditangkap dan diasingkan ke Ternate.

Selanjutnya adalah perlawanan rakyat Sumatera Barat atau dikenal dengan Perang Padri tepatnya di wilayah Kerajaan Pagaruyung. Perang ini berawal dari konflik internal masyarakat Minangkabau yakni golongan adat dan kaum Padri (golongan ulama). Kaum Padri ingin menghentikan kebiasaan kaum adat yang sering melakukan judi, sabung ayam dan mabuk-mabukan. Perseteruan bermula tahun 1803 dan berakhir dengan kekalahan Kaum Adat pada 1838. Kondisi ini dimanfaatkan Belanda untuk melancarkan politik *devide et impera*. Belanda bekerjasama dengan Kaum Adat Belanda melawan Kaum Padri dengan tujuan ingin menguasai wilayah Sumatera Barat. Tuanku Imam Bonjol adalah tokoh yang memimpin Kaum Padri. Perang Padri berlangsung antara tahun 1821 hingga 1838. Dalam perkembangan selanjutnya Tuanku Imam Bonjol dapat mengajak Kaum Adat untuk menyadari tipu daya Belanda dan bersatu menghadapi pemerintah kolonial Belanda.

Perjuangan rakyat Tapanuli, Sumatera Utara melawan penjajah dilancarkan di bawah kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII pada

1870-1907. Perlawanan ini didasari karena pemerintah kolonial Belanda membentuk Pax Neerlandica atau ambisi Belanda untuk menguasai Nusantara dengan menjajah wilayah Tapanuli.

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bali bermula karena tindakan protes Belanda terhadap kebijakan Kerajaan Bali yang disebut Hak Tawan Karang. Aturan tersebut memberikan hak kepada kerajaan-kerajaan Bali untuk mengambil dan merampas muatan kapal asing yang terdampar di Perairan Bali. Namun protes Belanda kepada penguasa lokal di Bali tidak membuahkan hasil. Hak Tawan Karang tetap berlaku sehingga memicu terjadinya Perang Puputan Margarana atau perang habis-habisan antara kerajaan-kerajaan Bali yang dipimpin I Gusti Ketut Jelantik melawan bangsa kolonial Belanda.

Perlawanan rakyat di Kalimantan dikenal dengan Perang Banjar pada 1859-1905. hal ini terjadi karena monopoli perdagangan Belanda di Kalimantan sangat merugikan pedagang pribumi. Beban pajak dan kewajiban rodi terhadap rakyat yang memberatkan dan intervensi Belanda terhadap urusan internal Kerajaan Banjar membuat rakyat ingin melakukan perlawanan. Pemimpin perlawanan ini yakni Pangeran Antasari yang merupakan sepupu Pangeran Hidayatullah. Ia berkali-kali memimpin serangan terhadap Belanda. Pasukannya berhasil menyerang pos-pos pertahanan Belanda dan benteng Belanda di Tabanio hingga menenggelamkan kapal-kapal Belanda. Ia mendapatkan julukan Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin yang diberikan oleh para pengikutnya.

Aktivitas 4

Buatlah identifikasi peristiwa perjuangan melawan kolonialisme pada gambar di berikut ini. Tuliskan di mana peristiwa tersebut terjadi dan siapa tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut!

CONTOH PERLAWANAN SEBELUM ABAD KE-19
CONTOH PERLAWANAN SETELAH ABAD KE-19

C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni

Apabila kalian ditanyakan mengenai dampak yang ditimbulkan dari tindakan penjajahan, tentu akan lebih banyak uraian dampak negatif dibandingkan nilai positifnya. Jamak diketahui orang masyarakat umum bahwa penjajahan selalu meninggalkan efek negatif, menyengsarakan rakyat Pribumi dan selalu mendatangkan keuntungan bagi negara Induk. Namun tahukah kalian dalam kenyataan sejarah yang terjadi di Indonesia, pendudukan penjajahan bangsa asing ternyata memberikan dampak dan makna tersendiri bagi bangsa Indonesia yang dapat direfleksikan pada kehidupan saat ini. Dengan tidak bermaksud menafikan kenyataan bahwa masa penjajahan Belanda juga turut menyengsarakan rakyat, berikut ini adalah uraian mengenai dampak yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda di Indonesia.

1. Dampak Ekonomi

Gambar 1.12. Komoditi perkebunan pada masa Hindia Belanda.
Sumber: www.pertanian.go.id.

Tentu kalian sudah banyak yang mengetahui tanaman apa saja di atas? Tahukah kalian bahwa ketiga tanaman tersebut sangat berpengaruh pada jalannya praktik kolonialisme di Indonesia? Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ruah.

Potensi ini sudah sejak lama dilirik oleh para pelawat yang datang ke Indonesia termasuk kaum penjajah. Belanda memanfaatkan potensi alam tersebut salah satunya dalam bidang industri perkebunan. Kehadiran Belanda di Nusantara dimulai dengan pembentukan VOC yang dalam perkembangannya berhasil mengembangkan usaha berupa perkebunan komoditas baru yang dianggap memiliki prospek yang bagus diantaranya kopi dan tebu. VOC melaksanakan sistem penanaman komoditi wajib berupa kopi di wilayah Priangan yang kemudian diperluas ke wilayah Ambon dan Pekalongan. Bupati setempat menjadi pemimpin pelaksanaan organisasi penanaman wajib dengan mempekerjakan mandor-mandor pribumi untuk mengawasi pekerja. Sementara itu, pekerjaan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pengangkutan kopi ke gudang penyimpanan Belanda dilakukan oleh penduduk yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan rodi.

Johannes van den Bosch adalah gubernur jenderal yang mencetuskan sistem *cultuurstelsel* atau tanam paksa pada 1930. Petani diwajibkan untuk menanam komoditas yang sesuai permintaan pemerintah di tanah milik mereka sendiri di antaranya kopi, tembakau, tebu, teh, lada, kayu manis, dan kina. Di samping memiliki dampak yang sangat memberatkan rakyat Indonesia, sistem tanam paksa nyatanya memiliki dampak positif terhadap perkembangan aspek perkebunan di Indonesia antara lain:

a. Beberapa komoditas ekspor diperkenalkan dan mengalami perluasan yakni kopi, teh, kayu manis, dan lada yang ditanam di lahan hak milik rakyat.
b. Jumlah produksi dan ekspor tanaman perkebunan semakin meningkat. Hal ini nyatanya berhasil membawa Hindia Belanda menjadi salah satu negara produsen utama beberapa komoditas ekspor yang dikirim ke pasar Eropa. Di antaranya adalah kopi, tebu, tembakau, dan lada.
c. Dengan masukkan pengetahuan dan alat perkebunan dari Barat, petani dapat menguasai teknologi budidaya tanaman baru.

d. Setelah sebelumnya menanam dan menjual hasil perkebunan dengan cara konvensional, dengan sistem ini masyarakat dapat mengenal sistem perkebunan yang lebih komersial.

Secara berangsur-angsur sistem *cultuurstelsel* dihapus. Atas desakan politik, *laissez-faire* yakni suatu paham yang berusaha meminimalkan peranan pemerintah terutama dalam bidang ekonomi, dalam kurun waktu 1870-1900, Belanda menerapkan sistem perekonomian yang disebut sebagai sistem ekonomi liberalisme. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah kolonial masa itu, pihak Belanda memberi peluang untuk modal swasta mengusahakan kegiatan ekonomi di Hindia Belanda. Dengan banyaknya pengusaha yang menanamkan modalnya di sektor perkebunan Hindia Belanda tentu sangat menguntungkan pihak kolonial Belanda.

Tahun 1870, pemerintah kolonial menerbitkan Undang-undang Agraria atau disebut Agrarische Wet. Undang-undang ini memberi kebijakan antara lain:

a. Penduduk non bumiputera tidak diizinkan memiliki tanah atas dasar hak milik mutlak (eigendom), kecuali tanah untuk pabrik.
b. Rakyat yang memiliki hak tanah pribadi tidak dapat menjualbelikan tanahnya kepada non-pribumi.
c. Kepemilikan mereka hanya atas dasar erfpacht, semacam hak guna usaha dengan masa berlakunya 75 tahun dan dapat diperpanjang jika memungkinkan.

Pembukaan Terusan Suez memiliki dampak yang sangat besar bagi Hindia Belanda. Jarak antara negara penghasil tanaman ekspor dengan pasarnya di Eropa Barat semakin pendek. Hal ini secara tidak langsung mendorong perkembangan pesat pembukaan lahan perkebunan di negara koloni antara tahun 1870-1885. Salah satu yang memengaruhi adalah kebijakan dari UU Agraria yaitu hak erfpacht atau hak guna usaha untuk membuka perkebunan-perkebunan besar seperti perkebunan teh, gula, tembakau serta komoditi dagang lainnya. Meningkatnya permintaan terhadap bahan mentah dan bahan makanan dari Eropa

dan Amerika menyebabkan semakin banyaknya aliran modal asing datang ke wilayah Hindia Belanda.

Undang-undang ini dikeluarkan agar penduduk bumiputera tidak kehilangan tanah miliknya. UU ini juga dimaksudkan untuk menjadikan perkebunan aspek terpenting dalam pandangan ekonomi di Indonesia masa kolonial yakni menjadi pendorong investasi asing besar-besaran di sektor perkebunan Hindia Belanda.

Pada saat itu, perkebunan menjadi alat untuk menghasilkan devisa bagi Hindia Belanda. Awalnya pulau Jawa dengan investasi asing yang bergerak di sektor perkebunan khususnya tebu merupakan perkebunan yang besar dan terkenal namun di masa ini mulai meluas beberapa wilayah lainnya. Persebarannya seperti berikut:

a. Perkebunan tebu Jawa Timur dan Jawa Tengah.
b. Perkebunan Tembakau di Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur dan daerah Deli Serdang di Sumatera Utara.
c. Perkebunan teh di Jawa Barat.
d. Perkebunan karet di Sumatera Utara, Jambi dan Palembang.
e. Perkebunan kina di Jawa Barat.
f. Perkebunan sawit di daerah Sumatera Utara.

Sementara itu wilayah perkebunan di tanah Deli hingga ke Simalungun mengalami perkembangan yang pesat, bukan hanya tembakau namun karet, kopi, teh dan kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang besar pula karena memiliki prospek yang sangat menguntungkan di pasaran dunia.

Selama diberlakukannya sistem liberal, pembangunan sarana dan prasarana mutlak dilakukan pemerintah untuk menunjang produksi tanaman ekspor di Hindia Belanda. Waduk-waduk dan saluran irigasi adalah beberapa sarana yang mampu meningkatkan produktivitas dan hasil perkebunan.

Bukan hanya itu, untuk mengolah hasil perkebunan tersebut, industrialisasi pun mulai meluas seperti pada industri manufaktur. Mesin-mesin industri didatangkan dari Eropa dan didirikan pabrik-pabrik untuk mengolah hasil perkebunan menjadi barang siap konsumsi. Pabrik gula berdiri dimana-mana ada juga pabrik teh, pabrik rokok, pabrik kina, pabrik karet hingga pabrik minyak.

Maraknya industrialisasi pada masa kolonial terus berkembang hingga saat ini. Hal ini berimbas pada eksploitasi alam Indonesia. Sebagai generasi muda, kalian harus memiliki kepekaan dan kesadaran menjaga lingkungan sekitar.

2. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota

Dampak dari adanya kolonialisme di Indonesia yakni adanya urbanisasi. Urbanisasi sendiri adalah pergeseran populasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Perluasan daerah pertanian dan industri perkebunan diikuti oleh melonjaknya jumlah penduduk dan menyebabkan penyebaran daerah pemukiman yang lebih luas. Jalan kereta api dibangun untuk memperlancar sarana transportasi. Perbaikan jalan darat yang membentang dari Anyer hingga Panarukan juga dikerjakan dengan serius.

Pada masa liberal ini, perusahaan baru yang didirikan dengan cepat mengalami perkembangan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan banyak personil dan tenaga ahli. Tidak jarang sampai mendatangkan tenaga dari luar negeri. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa jumlah orang-orang Eropa di Tanah Hindia meningkat dengan tajam. Banyak dari mereka yang menuntut kenyamanan layaknya di negeri asal. Melihat kondisi seperti ini, untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan nyaman, pemerintah Belanda membangun sekolah-sekolah, perumahan dan pelayanan kesehatan khusus. Tak pelak kondisi tersebut membuat pemukiman-pemukiman khusus orang Belanda atau Eropa tumbuh subur di Hindia Belanda.

Dampak lain dari tumbuhnya perdagangan dan perusahaan yakni menimbulkan urbanisasi masyarakat pribumi dari pedesaan ke kota

atau pusat perkebunan. Hal tersebut didorong oleh faktor berkurangnya lahan pertanian yang mengakibatkan peningkatan kaum miskin di wilayah pedesaan. Seperti yang terjadi di Surabaya, pada akhir abad ke-19 yang berhasil menjadi kota industri dan perdagangan yang maju karena banyak perusahaan asing yang menanamkan modalnya di kota ini. Surabaya pun menjadi salah satu tujuan orang-orang dari desa mengadu nasib dengan harapan akan mendapat pekerjaan yang layak.

Pertumbuhan industri dan perkebunan berhasil melahirkan kota-kota pesisiran, seperti Tuban, Gresik, Batavia, Surabaya, Semarang dan Banten. Disusul pertumbuhan kota-kota yang terletak di pedalaman seperti Bandung, Malang hingga Sukabumi.

Kota-kota di Hindia Belanda tumbuh dengan cepat sepanjang tahun 1900 hingga 1925. Memasuki awal abad ke-20, orang-orang Eropa, termasuk para pengusaha dan keluarga pegawai pemerintah kolonial, semakin banyak berdatangan dan beradaptasi dengan kondisi tropis di Hindia Belanda, mereka menciptakan lingkungan ideal berdasarkan persepsi golongan Eropa. Menurut persepsi orang Eropa, lingkungan yang ideal diwujudkan dalam bentuk jalan yang beraspal, adanya lampu penerangan jalan, perluasan lahan kota dan dibentuknya taman kota, tersedianya lahan pemakaman dan pembangunan gedung perkantoran berkonsep Nieuw Indische Bouwstijl. Kota-kota di Pulau Jawa pembangunannya semakin berkembang disertai kehidupan masyarakatnya yang dinamis menjelang abad ke-20. Kota-kota tersebut diantaranya Batavia, Bandung, Malang, dan Semarang.

3. Dampak Sosial dan Budaya

Sebelum memasuki masa politik etis, perkembangan pendidikan, Ilmu pengetahuan dan teknologi memang berdampak kecil bagi masyarakat pribumi, karena tidak semua lapisan masyarakat dapat mempelajarinya. Adapun beberapa penyebab dari tertinggalnya Indonesia dalam lingkup ilmu pengetahuan yakni: Keterbatasan jumlah orang pribumi yang mendapat pendidikan, rakyat Indonesia

jarang terlibat langsung dalam pengembangan IPTEK, minimnya industrialisasi, kurangnya inovasi yang berarti dalam masyarakat Indonesia sendiri.

Meskipun demikian di sisi lain, terdapat beberapa aspek pengetahuan dan teknologi yang dipelopori dan diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat diperkenalkan pada persenjataan modern dari senjata ringan hingga senjata yang berat. Teknologi lainnya yang digunakan dan diperlihatkan oleh kolonial yakni kendaraan tempur dan transportasi lainnya. Ilmu pengetahuan tersebut berasal dari negara Eropa yang kemudian pemerintah kolonial menanamkan IPTEK melalui pendidikan baik di sekolah-sekolah maupun dengan cara penggunaan secara langsung kepada masyarakat di Hindia Belanda. Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan IPTEK berkembang pesat. Hal tersebut didorong oleh terbukanya akses-akses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia. Mereka mempelajari sedikit demi sedikit di sekolah yang sudah dibuka untuk semua kalangan masyarakat. Jejak IPTEK di Indonesia yang didapatkan dari masa kolonial memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebut saja transportasi darat seperti kereta api yang telah dikenalkan pemerintah kolonial pada abad ke-19, transportasi air seperti kapal uap juga diperkenalkan pada abad-19. Adapula sistem pertanian seperti limbah ternak untuk pupuk/kompos dan sistem irigasi. Dalam bidang komunikasi masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan radio, televisi dan telepon.

4. Kesehatan dan Higienitas

Di samping teknologi, pemerintah kolonial pun mengeluarkan kebijakan dalam bidang kesehatan dan higienitas. Awalnya pelayanan kesehatan kolonial pada awal abad ke-20 memang sangat diskriminatif karena hanya sebagian kecil dari rakyat pribumi yang mendapatkan akses pelayanan kesehatan ini.

Ketika bergulirnya politik etis, fokus perhatian pemerintah kolonial Belanda berubah dengan bagaimana pelayanan kesehatan kolonial dapat dinikmati oleh masyarakat secara meluas apalagi pada saat itu wabah penyakit mulai menyebar, sebut saja malaria, pes dan kolera. Ilmu kedokteran terus dikembangkan dan tidak sedikit rakyat pribumi yang terlibat langsung di dalamnya. Pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk memfasilitasi pendidikan bagi para tenaga medis melalui pelatihan bidan atau dukun bayi, pendirian School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) atau disebut sebagai "Sekolah Dokter Jawa" dan pendirian sekolah dokter lainnya. Kebijakan itu melahirkan profesi baru di kalangan masyarakat pribumi dalam dunia kesehatan yakni melahirkan Dokter Jawa dan mantri kesehatan. Jika Dokter Jawa dibentuk melalui pendidikan formal, mantri kesehatan dibentuk dengan pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan bidang penyakit atau aspek kesehatan lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Gambar 1.13. Gymnasium di dalam STOVIA menunjukkan pentingnya memelihara kesehatan para siswa.

Sumber:https://digitalcollections.universiteitleiden.nl

Diluar pembentukan dokter pribumi, fasilitas kesehatan dan rumah sakit sudah didirikan sebelumnya. Tahun 1641, VOC sudah mendirikan bangunan rumah sakit permanen di Batavia. Pemerintah kolonial juga mulai membangun sarana dan prasarana pendukungnya, sejalan dengan perkembangan perusahaan perkebunan di masa sistem tanam paksa, sebut saja untuk memeriksa kesehatan tenaga kerja di Jawa maupun di luar pulau Jawa diadakan pembangunan rumah sakit perusahaan perkebunan, pertambangan, dan pelayaran.

Pada masa penjajahan Belanda, selain rumah sakit, berdiri berbagai fasilitas kesehatan di berbagai daerah di Indonesia sebut saja Laboratorium penelitian di Batavia yang berdiri tahun 1888 yang berdiri juga di Bandung, Medan, Makassar, Surabaya dan Yogyakarta. Penanggulangan wabah penyakit juga mendapat perhatian khusus pemerintah Belanda dengan membentuk suatu dinas khusus pemberantasan penyakit seperti pada masa wabah penyakit Pes. Pemerintah mendirikan dinas pemberantasan pes (*Pest Bestrijding*).

5. Mobilitas Sosial

Pada masa kolonial Belanda, mobilitas sosial atau perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya berjalan sangat cepat. Terdapat beberapa hal yang membuat percepatan mobilitas sosial terjadi di Indonesia yakni:

a. Pembangunan sarana dan jaringan infrastruktur transportasi di antaranya jalan kereta api, jalan raya, sarana dan prasarana pelabuhan. Hal ini bertujuan untuk menunjang kegiatan pengangkutan barang serta tenaga kerja perkebunan dari satu tempat ke tempat yang lain.
b. Dibukanya lahan pertanian dan perkebunan memunculkan kota-kota baru sebagai dampak munculnya perkebunan seperti Batavia, Banten, Bandung, Sukabumi, Tuban, Gresik, Semarang, Surabaya, hingga Malang.

Perkembangan perkebunan di Indonesia menyebabkan munculnya tuntutan untuk pemenuhan tenaga kerja. Pemerintah kemudian mendatangkan para pekerja dari daerah ke pusat-pusat perkebunan. Mobilitas sosial terbesar di Indonesia terjadi pada masa kolonial Belanda pada masa itu. Adapula beberapa penyebab lain terjadinya mobilisasi rakyat pribumi masa kolonial, yakni:

a. Lahan pertanian desa beralih fungsi menjadi perkebunan besar. Petani beralih profesi menjadi buruh. Hal ini mendorong para pekerja untuk meninggalkan desanya menuju ke tempat-tempat industri baru yang lebih menjanjikan.
b. Keinginan untuk terhindar dari berbagai kewajiban seperti kewajiban tanam paksa atau kerja paksa. Mereka akan mencari daerah-daerah yang tidak memberlakukan kewajiban tersebut.
c. Kota-kota baru bermunculan dan hal itu mendukung berbagai aktivitas masyarakat yang memungkinkan, seperti berbagai sarana prasarana tersedia di kota tersebut dan membuat masyarakat pergi ke kota untuk memenuhi kebutuhan mereka.
d. Pendidikan membuat banyak orang Indonesia masuk menjadi golongan cendekiawan yang bekerja di kantor-kantor milik pemerintah di kota.

Namun sayangnya, mobilitas dari para pekerja Indonesia dibayarkan dengan upah yang sangat murah. Agar tidak mudah melepaskan pekerjaannya para pengusaha perkebunan mengikat mereka dengan Koeli Ordonantie atau peraturan tentang kuli kontrak yang disertai Poenale Sanctie atau pemberian hukuman bagi pekerja yang tidak mau bekerja dan meninggalkan perkebunan.

6. Munculnya Sentimen Rasial

Munculnya sentimen rasial pernah terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda. Bahkan masalah rasisme diatur melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda. Dengan sengaja Pemerintah Kolonial Belanda membeda-bedakan golongan berdasarkan ras. Kebijakan itu semakin tegas sejak awal abad ke-19 yang mana

pemerintahan Hindia-Belanda membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni:

a. Golongan Eropa sebagai golongan pertama atau yang tertinggi.
b. Golongan Timur Asing yang terdiri dari Cina, Arab, India dan negara lainnya sebagai kelas kedua.
c. Golongan Pribumi sebagai kelas ketiga tau golongan terendah.

Hal tersebut tentu memunculkan perasaan sentimen rasial di kalangan pribumi. Pembagian golongan ini mendorong suatu gerakan untuk melawan kebijakan rasial tersebut. Pada 13 Juli 1919 orang-orang Indo (campuran Eropa Pribumi) atas prakarsa Karel Zaalberg membentuk Indo Europe Verbond (IEV). IEV sendiri adalah golongan yang ingin menuntut hidup mereka dipermudah dan melawan sikap rasis dari orang-orang Belanda totok, karena orang-orang Indo pun bisa dibilang hanya separuh beruntung mereka terkadang tidak diterima di kalangan pribumi dan ditolak oleh kalangan Belanda totok. Namun pada kenyataannya merekalah yang bersikap rasis kepada pribumi. Mereka menganggap orang pribumi rendah yang disebut sebagai inlander. Inlander sendiri adalah ungkapan kasar dan rendahan bagi orang-orang pribumi dan disamakan dengan bodoh dan udik.

Berbeda dengan orang pribumi, sekalipun golongan Cina diperlakukan secara rasialis, mereka lebih makmur dibandingkan pribumi di bawah kekuasaan kolonial. Penyebabnya adalah sejak masa VOC hak-hak milik mereka dilindungi secara hukum Barat karena orang Cina dapat dimanfaatkan dalam posisi perekonomian seperti halnya menjadi pedagang perantara dan pengawas antara koloni dengan pribumi. Jangan sampai kita melestarikan warisan dari sentimen rasial itu.

7. Dampak Politik

Pada masa VOC diangkat pemimpinan tertinggi di negara koloni yaitu, Gubernur Jenderal. Kedudukannya hampir sama dengan Presiden dan

bahkan setingkat dengan raja-raja lokal di Indonesia. Kerajaan Belanda juga memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jenderal berupa Hak Oktroi, hak istimewa di bidang politik yaitu boleh membuat perjanjian dengan raja, mengangkat dan menurunkan pimpinan setempat. Tidak jarang upaya tersebut ditempuh dengan cara politik adu domba.

Memasuki abad ke-20, Belanda menerapkan kebijakan politik etis atau politik "balas budi" pada 1901 untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Perkembangan inilah yang kemudian melahirkan golongan cendekiawan. Untuk melawan penjajah, bangsa Indonesia menyadari bahwa rakyat harus bersatu untuk perjuangan yang bersifat nasional. Inilah yang dikenal sebagai masa "Pergerakan Nasional". Faktor lain yang ikut memengaruhi lahirnya pergerakan nasional atau Nasionalisme ini yakni Volksraad atau lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda yang berdiri pada 1918, telah mempertemukan elit-elit bumiputera dari berbagai daerah dan suku bangsa. Hubungan di antara mereka dalam lembaga tersebut terutama oleh adanya berbagai diskriminasi dari pihak Belanda, telah menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan di kalangan kaum bumiputera sekaligus kesadaran bahwa pada dasarnya sama.

Nasionalisme telah membentuk perjuangan-perjuangan di bawah pimpinan cendekiawan dan melahirkan organisasi-organisasi di kalangan pribumi. Tidak selalu bergantung pada senjata, pembentukan organisasi modern digunakan juga untuk perjuangan kemerdekaan dengan metode perundingan. Adapun beberapa organisasi yang muncul pada masa pergerakan nasional yakni tahun 1908; Boedi Oetomo, tahun 1911; Sarekat Dagang Islam dan tahun 1912; Indische Partij.

Aktivitas 5

Tugas

- Dampak dari praktik kolonialisme Belanda hampir terjadi di semua tempat di Indonesia. Bisa jadi cerita mengenai hal tersebut juga terjadi di tempat kalian. Buat diskusi kelompok untuk mencari tahu dampak dari kolonialisme yang terjadi di tempat kalian. Oleh karena ini adalah periodisasi masa kolonial, apabila tidak menemukan sumber sejarah primer, kalian dapat menggunakan sumber sekunder untuk menulis narasi sejarahnya.
- Dalam menganalisis sumber sejarah yang dipakai, ingatlah untuk selalu bersikap kritis dan menghindari informasi hoax dengan mengedepankan prinsip metode sejarah (Kritik Sumber). Tuliskan informasi yang didapatkan dalam bentuk infografis dan presentasikan dalam kelas.

Kesimpulan Visual

Pelayaran dan perniagaan di Nusantara

Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki:
- Harga rempah di Eropa menjadi sangat mahal
- Orang Eropa mencari sumber rempah-rempah

Perseteruan antarnegara Eropa:
- Portugis versus Spanyol
- Perang Napoleon
- Daendels versus Raffles

Penguasaan Malaka dan serangan balik kepada Portugis

Perang melawan Kuasa Negara Kolonial:
- Periode sebelum Abad ke-19
- Periode setelah Abad ke-19

Dampak Penjajahan:
- Ekonomi
- Urbanisasi dan pertumbuhan kota
- Sosial dan budaya (kesehatan dan higienitas, mobilitas sosial, sentimen rasial)
- Politik

Pilihan Ganda

1. Pada tahun 1511, Portugis berhasil menaklukkan Malaka. Meskipun demikian, Portugis tidak bisa sepenuhnya menguasai perdagangan di Asia karena beberapa hal berikut, *kecuali* ....
    a. Portugis tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri di Malaka
    b. Portugis mengalami kesulitan finansial dan kekurangan tenaga kerja
    c. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat Portugis di Malaka
    d. Pedagang-pedagang Asia pindah ke pelabuhan lain yang aman
    e. Serangan dan perlawanan balik dari Kesultanan Malaka
2. Kepulauan Banda merupakan salah satu penghasil pala terbaik dunia. Pada tahun 1621, VOC di bawah J.P. Coen membantai penduduk Banda. Salah satu dampak dari peristiwa tersebut adalah ....
    a. Penduduk Banda trauma dan tidak lagi menanam pala
    b. Berkurangnya petani yang memahami tentang budidaya pala
    c. VOC berhasil memonopoli komoditas pala di dunia
    d. Timbulnya berbagai perlawanan balas dendam rakyat Banda
    e. Meningkatnya produksi pala di kepulauan Banda tahun 1622
3. Pada awal abad ke-19 terjadi perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda. Perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura ini dilatarbelakangi oleh ....
    a. Praktik pelayaran hongi yang memusnahkan tanaman pala
    b. Perebutan lahan perkebunan pala dengan Belanda
    c. Penerapan monopoli cengkeh dan kerja rodi oleh Belanda
    d. Pelarangan perdagangan bebas di wilayah Maluku
    e. Penderitaan rakyat Maluku karena kolonialisme Belanda

4. Salah satu dampak negatif dari kolonialisme Belanda adalah munculnya sentimen rasial. Hal ini disebabkan oleh ....
    a. Belanda hanya mengakui kehebatan orang Eropa
    b. Penduduk lokal iri dengan kekayaan bangsa Belanda
    c. Bangsa Timur Asing tidak mau berbaur dengan pribumi
    d. Belanda menerapkan berbagai aturan yang diskriminatif
    e. Belanda melarang interaksi antar ras yang berbeda
5. Urbanisasi dan pertumbuhan kota terjadi dengan pesat sejak penerapan kebijakan ekonomi liberal oleh pemerintah kolonial dikarenakan ....
    a. Sulitnya mencari pekerjaan yang layak di desa-desa
    b. Lahan-lahan pertanian di desa tidak lagi menjanjikan
    c. Lahan pertanian di desa yang semakin menyempit
    d. Munculnya berbagai perkebunan dan perusahaan baru
    e. Pemerintah kolonial membangun kota-kota baru

Esai

1. Interaksi bangsa-bangsa di nusatara dengan berbagai bangsa asing dalam jalur rempah telah menjadikan nusantara sebagai *melting pot* kebudayaan. Sebutkan 3 contoh adopsi dan akulturasi kebudayaan jalur rempah yang masih bisa ditemui di masa kini!
2. Bagaimana keterkaitan antara jatuhnya Konstatinopel 1453 dengan perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa dalam jalur rempah?
3. Bagaimanakah dinamika hubungan saudagar dan penguasa lokal di nusantara sebelum datangnya bangsa Eropa?
4. Bagaimanakah karakteristik perlawanan terhadap Belanda sebelum dan sesudah abad ke-19?
5. Mengapa Belanda mendirikan STOVIA pada awal abad ke-20?

Refleksi

Pada bab ini kalian telah belajar tentang Kolonialisme dan Perlawanan bangsa Indonesia. Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Langkah nyata apa yang dapat kalian terapkan di masa kini dan masa depan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Zein Ilyas
ISBN: 978-602-244-859-4 (jil.1)

Bab 2

Pergerakan Kebangsaan Indonesia

Gambaran Tema

Pada bab ini kalian akan mempelajari periodePergerakan Kebangsaan Indonesia melawan penjajahan. Untuk memberi gambaran mengenai latar peristiwa, maka bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang kebangkitan dunia timur yang diawali oleh peristiwa Perang Dunia I dan interkoneksi bangsa-bangsa Asia dalam upaya menghadapi penjajah seperti komunitas Jawi di Makkah, Mahatma Gandhi di India, Sun Yat Sen di Cina, dan Jose Rizal di Filipina. Kelompok tersebut menyebarkan ide-ide nasionalisme dan kemajuan lewat pers dan sastra. Selanjutnya akan dibahas munculnya embrio kebangsaan dan nasionalisme lewat keberadaan organisasi politik kebangsaan, Kongres Sumpah Pemuda, dan Kongres Perempuan Indonesia. Bab ini ditutup dengan materi tentang masa akhir negara kolonial Belanda yang diawali oleh krisis ekonomi global, kejadian wabah penyakit dan kelaparan, ditambah dengan adanya Perang Dunia II yang pada akhirnya menyebabkan Belanda tunduk kepada Jepang.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Tujuannya agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Materi

A. Kebangkitan Bangsa Timur (Nasionalisme Asia)

B. Munculnya Embrio Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia

C. Akhir Masa Negara Kolonial Belanda

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana interkoneksi kebangkitan bangsa-bangsa Asia dengan situasi di Indonesia?
2. Bagaimana munculnya ide kebangsaan dan nasionalisme di Indonesia?
3. Bagaimana situasi dan kondisi Indonesia pada akhir masa negara kolonial Belanda?

Kata Kunci

Perang Dunia I, Perang Dunia II, Kongres Perempuan, Kongres Sumpah Pemuda, Nasionalisme dan Ide Kebangsaan, Krisis Ekonomi, Wabah Penyakit dan Kelaparan.

Snapshot

Apakah kalian pernah mengetahui, mengikuti atau bahkan datang langsung untuk menyaksikan ajang olahraga Asian Games tahun 2018? Indonesia diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyelenggarakan ajang olahraga terbesar di benua Asia. Momentum ini memberikan sumbangan besar bagi terciptanya rasa solidaritas dan dapat menanamkan jiwa nasionalisme kebangsaan sebagai sesama bangsa Asia. Dari penyelenggaraan ini, kita dapat belajar dari para atlet yang berjuang dalam Asian Games ke-18 ini. Perjuangan para atlet tidak kalah dengan perjuangan para pahlawan karena mampu mengangkat nasionalisme dan perasaan kebangsaan dari kekalahan dan keterpurukan oleh penjajah asing.

Gambar 2.1. Poster kemenangan para atlet Indonesia dalam Asian Games
Sumber: Biro Hukum dan Humas Kemenpora. 2018

TERIMA KASIH
PAHLAWAN
OLAHRAGA

A. Kebangkitan Bangsa Timur (Nasionalisme Asia)

Secara etimologi, nasionalisme dapat didefinisikan menjadi dua pengertian. Pertama, nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang berdasarkan kejayaan masa lalu. Kedua, paham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu dan berdaulat. Dalam pengertian yang lebih modern, nasionalisme merupakan kesamaan kewarganegaraan dari semua etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Perspektif nasionalisme diperlukan sebuah bangsa untuk menampilkan identitasnya. Konsekuensi dari pergeseran definisi Nasionalisme membawa konsekuensi bahwa warga negara tidak lagi bergantung pada identitas nasional yang abstrak namun lebih kepada identitas yang lebih konkret seperti pemerintahan yang bersih, negara modern, demokrasi dan perlindungan hak azazi manusia (Kusuma Wardhani, 2004). Kebangkitan Nasional sudah menjadi fenomena yang terjadi seluruh dunia. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kesadaran nasionalisme berbangsa yang kemudian menimbulkan semangat untuk mencapai harapan barunya seperti kemerdekaan lepas dari belenggu penjajahan, persamaan dan kemandirian untuk menentukan kehidupan melalui negara nasionalnya. Dalam konteks sejarah di Asia, Kebangkitan Nasional dan nasionalisme bangsa Timur lahir karena adanya reaksi dari kolonialisme dan imperialisme pada abad ke-20.

Interkoneksi Bangsa-Bangsa Asia

a. Komunitas Jawi

Apakah kalian pernah mendengar Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) se-dunia? Organisasi ini merupakan wadah berkumpul bagi pelajar-pelajar Indonesia di luar negeri. Penyelenggaraan Konferensi Internasional Pelajar Indonesia (KIPI) di kampus Universitas New South Wales (UNSW), Sydney, Australia, adalah cikal bakal berdirinya perhimpunan ini.

Jauh sebelum PPI terbentuk, pelajar-pelajar Indonesia dan umat Islam dari Asia Tenggara di Makkah telah terhimpun dalam perkumpulan yang disebut Komunitas Jawi. Komunitas ini memiliki kontribusi besar dalam menjadikan Makkah sebagai pusat kehidupan keagamaan Indonesia pada abad ke-19. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu banyak ulama yang datang untuk mempelajari agama Islam ke Makkah kemudian bertemu dengan cendekiawan yang membawa ilmu pengetahuan dan paham baru. Sekembalinya ke Nusantara, pengetahuan baru tersebut kemudian disampaikan melalui lembaga pendidikan pesantren, surau, dan dayah (Iswanto, 2013). Akhir abad-19 menandai penemuan bentuk Komunitas Jawi dengan puluhan halaqah yang tersebar di penjuru Makkah. Pembentukan komunitas ini diawali oleh para ulama Nusantara abad-17 seperti Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili, dan Muhammad Yusuf Al-Makassari.

Pembentukan Komunitas Jawi terus berlanjut hingga kedatangan ulama Jawi di abad 18 di antaranya yaitu Syaikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani, Kemas Fakhr Al-Din, Syihab Al-Din, dan Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dari nama-nama tersebut, yang paling berpengaruh adalah Syaikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani kelahiran Palembang. Kitabnya yang paling terkenal adalah kitab *Fadha'il al-Jihad* berisi tentang kewajiban umat muslimin untuk menjalankan perang suci melawan kaum kafir terutama kaum penjajah kolonial menurut Al-Qur'an dan Hadits. Ulama terkemuka lainnya yakni Muhammad Nawawi Al-Bantani (lahir 1813, wafat 1897). Ia merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam proses transmisi sejarah Indonesia masa Islam ke masa Hindia Belanda. Selain itu Nawawi Al-Bantani pernah menjadi "Sayyid Ulama al-Hijaz", salah satu posisi intelektual terkemuka di Timur Tengah untuk tingkat internasional. Karya-karyanya juga memiliki pengaruh sangat besar di Nusantara. Karyanya menjadi materi utama dalam pembelajaran di pesantren. Maka tidak salah jika ia diakui sebagai arsitek pesantren Nusantara. Karyanya menjadi sumber intelektual dari perkembangan diskursus Islam di Indonesia abad ke-19. Nama besar lain adalah Syeh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ahmad Khatib memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Indonesia
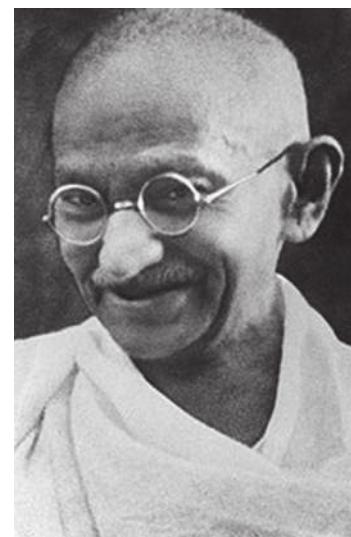
yang menunaikan ibadah haji dan belajar agama Islam di Tanah Suci. Melalui murid-murid ini terjalin hubungan umat Islam di perantauan dengan umat Islam di Indonesia. Selain mengajarkan fikih mazhab Syafi'i, Syaikh Ahmad Khatib memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk membaca tulisan-tulisan terbitan majalah *al-Urwah al-Wusqa* dan tafsir *al-Manar* karya pembaharu Muhammad Abduh dari Mesir (Noer 1980). Penting diketahui bahwa ketika itu dua publikasi tersebut menjadi sarana utama sosialisasi gagasan pembaharuan Islam di dunia Muslim (Abdullah, 2013).

b. Mahatma Gandhi

Pada tahun 2019 silam, Gubernur Jakarta Anies Baswedan bekerja sama dengan duta besar India, Pradeep Kumar Rawat, memperingati 150 tahun kelahiran Mahatma Gandhi (Dwi Eka, 2019). Mengapa penting untuk memperingati sosok Mahatma Gandhi di Indonesia?

Gambar 2.2. Mahatma Gandhi
Sumber: Enciclopedia Britannica Inc.

India dan Indonesia adalah negara yang sama-sama memiliki kekayaan sumber daya alam dan catatan sejarah yang hampir mirip terkait penjajahan Bangsa Eropa. Inggris sejak lama menjadi penguasa India. Mereka awalnya hanya mencari rempah-rempah, tapi kemudian berubah menjadi penjajah. Melihat kejadian tersebut, muncul tokoh nasionalis India sekaligus politikus dari India yang bernama Mahatma Gandhi untuk melakukan perlawanan terhadap Inggris.

Mohandas Karamchand Gandhi lahir pada 2 Oktober 1869. Keluarganya termasuk golongan elit yang berasal dari kasta Bania, penganut agama Hindu yang taat. Keluarganya menanamkan etika Hindu yang kuat dengan penekanan pada pola hidup vegetarianisme, toleransi beragama, gaya hidup sederhana, dan penolakan terhadap segala tindak kekerasan (Poerbasari, 2007). Dia dikenal sebagai sosok

yang sangat mengutamakan nilai kemanusiaan dan tanpa kekerasan untuk melawan penjajahan Inggris. Gandhi mempunyai senjata perlawanan yang khas yang disebut sebagai *Satyagraha*. *Satya* artinya kebenaran dan *Agraha* adalah kekuatan. Dengan demikian *Satyagraha* berarti kekuatan jiwa. Dia mendorong rakyat India agar melawan Inggris dengan kekuatan jiwa dan tanpa kekerasan. Meskipun pernah menempuh pendidikan di luar negeri, dia bersikukuh tidak mau bekerja sama dengan pihak asing demi terbebas dari penjajahan Inggris dan mendapatkan kemerdekaan India yang seutuhnya.

Realisasi dari gerakan *Satyagraha* secara besar-besaran pernah terjadi pada tahun 1906 dan 1908. Ribuan orang India dengan sengaja melintasi Transvaal atau perbatasan tanpa sertifikat dan juga berdagang tanpa izin pada tahun 1908. Sebagai pernyataan damai tentang hak-hak mereka yang telah dihapus, mereka dengan sengaja melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Inggris. Akibat gerakan tersebut, Gandhi ditahan.

Selain menjalankan ajaran *Satyagraha*, ia mengajak melaksanakan *Swadeshi* yaitu rakyat memakai produk asli dalam negeri dan memanfaatkan kekayaan alam sendiri agar tidak bergantung pada Inggris. Terbukti hal tersebut membuat kas negara Inggris menurun. Perjuangan merebut kemerdekaan yang dilakukan Mahatma Gandhi serta rakyat India membuat kolonialisme Inggris lambat laun mengalami penurunan terutama pada bidang ekonomi. Tujuan Mahatma Gandhi menerapkan ajaran-ajaran tersebut semata-mata agar Inggris segera meninggalkan negaranya India.

Berefleksi dari apa yang dilakukan Mahatma Gandhi, merayakan ulang tahun Gandhi di Indonesia dapat membuat kita mengambil pelajaran dari seorang tokoh yang melawan kekerasan dan memperjuangkan kemerdekaan negaranya dari penjajahan. Sosok Gandhi mampu menginspirasi berbagai negara di Asia untuk lepas dari jerat penjajah.

c. Sun Yat Sen

Gambar 2.3. Sun Yat Sen
Sumber: Enciclopedia Britannica Inc.

Sun Yat Sen lahir pada 12 November 1866 di Xiangshan, Guangdong, Cina Selatan. Dia lahir dari keluarga petani miskin. Pendidikannya ditempuh di sekolah misionaris Inggris yang berlokasi di Hawaii selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan di sekolah Amerika, Oahu College. Pada tahun 1886, ia mendaftar sebagai mahasiswa sekolah kedokteran dan lulus pada tahun 1892. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan politik, Sun Yat Sen sangat ambisius membuat perubahan bagi Cina dengan menggulingkan Dinasti Qing yang sangat konservatif.

Sun Yat Sen mendirikan sebuah organisasi bernama Revive Cina Society (Xingzhonghui) yang menjadi cikal bakal kelompok revolusioner rahasia yang kemudian dipimpin oleh Sun. Dia juga mendirikan Liga Persatuan yang kemudian menjadi Partai Nasional Cina. Selama bertahun-tahun Sun Yat Sen secara rutin melakukan propaganda melalui jurnal rakyat, Minbao. Dia menuliskan idenya tentang Tiga Prinsip Rakyat (Nasionalisme, Demokrasi, dan Penghidupan Rakyat). Teori Revolusinya yang mengidamkan berdirinya suatu negara dengan bentuk Republik Demokratis dikenal dengan istilah "San Min Chu I".

Setelah melewati masa pengembaraan selama bertahun-tahun dengan tetap melakukan perjuangan menggulingkan Dinasti Qing dari luar negeri, Sun Yat Sen kembali ke Tiongkok dan melakukan gerakan revolusi yang membawanya menjadi pejabat presiden pertama Republik Tiongkok pada tahun 1911–1912 dan 1923–1925. Meskipun ia meninggal pada saat cita-citanya untuk mensejahterakan penduduk Cina belum tercapai, ia dianggap sangat berjasa dalam menyatukan wilayah Cina.

d. Jose Rizal

Jose Rizal (1861-1896) adalah seorang reformis Filipina dan sangat berbakat sebagai seorang sastrawan dan novelis. Masa kanak-kanaknya penuh kebahagiaan, namun ada satu hal yang membuat masa kecilnya menjadi suram, yakni menjalani kehidupan sebagai bangsa terjajah. Bangsa Spanyol telah menguasai negaranya sejak 1521. Hampir setiap hari dia menyaksikan kerabatnya mengalami penindasan. Besar di keluarga yang berpikiran maju, Jose memiliki pemikiran Nasionalis dan ia sudah memiliki keinginan untuk berjuang sejak kecil.

Gambar 2.4. Jose Rizal
Sumber: Enciclopedia Britannica Inc.

Jose Rizal adalah pelopor pergerakan nasionalisme Filipina. Melalui tulisan, dia menyadarkan rakyat bahwa mereka diperlakukan tidak layak oleh bangsa asing di negara sendiri. Karya-karyanya menjadi serangan tertulis terhadap Spanyol hingga ia dibenci oleh para penjajah. Semangat kebangsaan dan nasionalisme Jose Rizal semakin menggebu-gebu setelah melakukan pengembaraan intelektual ke Eropa (Samad, 2011).

Pada 3 Juli 1892, Jose Rizal membentuk Liga Filipina di Tondo. Namun liga tersebut tidak berusia panjang karena segera dibubarkan oleh pemerintah Spanyol. Sementara itu pada 7 Juli 1892, karena tuduhan penghasutan, ia ditawan di Fort Santiago dan ia diasingkan di Dapitan selama 3 tahun. Ia sempat pergi ke Kuba namun dikembalikan lagi ke Filipina pada tahun 1896. Di sana ia dihadapkan berbagai tuduhan hingga harus dihukum mati pada 30 Desember 1896 di Lapangan Bagumbayan.

Kendati Jose Rizal meninggal sebelum cita-citanya menuntut reformasi kebijakan tercapai, semangat perjuangannya menumbuhkan sikap nasionalisme rakyat Filipina yang memunculkan pergerakan-pergerakan yang lebih radikal dari yang dia lakukan, seperti Perlawanan Andreas Bonifacio dan Perlawanan Emilio Aquinaldo.

Imajinasi Nasionalisme dari Negeri Penjajah

Pembahasan tumbuhnya kesadaran nasionalisme dan wacana antikolonialisme di negeri koloni seringkali disamakan dengan dinamika pergerakan dan pemikiran di negara jajahan tersebut. Namun jika ditelisik lebih jauh, sebuah ide tentang munculnya kesadaran nasional dan imajinasi tentang negara bangsa tidak hanya muncul dari individu, komunitas, atau masyarakat yang berada di tanah airnya. Tidak jarang pemikiran tersebut justru muncul dari seseorang yang telah meninggalkan tanah airnya. Dari mobilisasi dan pertemuannya dengan bangsa-bangsa lain lah ditemukan arti nasion dan rasa kebangsaan. Pengalaman melintasi negara satu ke negara lain, perasaan jauh dari tanah air, dan merasakan hidup dalam lingkungan diaspora baru tidak jarang menumbuhkan perasaan yang berbeda terhadap tanah air. Akan menjadi menarik apabila kita melihat bagaimana "nasionalisme-transnasional" atau orang-orang yang memiliki pemikiran nasionalisme dan antikolonialisme yang berada jauh dari tanah air mereka. Beragam perspektif, ideologi dan pengaruh yang didapat dari hasil perjalanan, berkeliling maupun tinggal di tempat asing. Seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh nasionalisme yang sudah dibahas sebelumnya. Bacaan lebih lengkap terkait dengan hal ini kalian dapat membaca buku dan jurnal *online* seperti yang tertulis di bawah ini.

Harry Poeze. 2017. *Di Negeri Penjajah; Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG

Wildan Sena Utama. 2014 "Patriot Ekspatriat: Imajinasi dan Aksi Anti-Kolonialisme dan Nasionalisme Asia Tenggara." *Jurnal Kajian Wilayah* Vol. 5 No.2 2014 hal. 166-183

DOI: https://doi.org/10.14203/jkw.v5i2.261.

B. Munculnya Embrio Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia

Fenomena pergerakan kebangsaan dan nasionalisme yang berkembang sejak awal abad ke-20 bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Embrionya sudah terbentuk di masa lalu. Terlepas dari berbagai konflik yang meliputi pasang surutnya kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, sejarah pernah mencatat bahwa ada beberapa kerajaan di Indonesia yang dapat menyatukan hampir seluruh wilayah Indonesia saat ini. Hal ini penting bagi terbentuknya semangat pergerakan nasional (Iskandar, 2007).

Selain kebanggaan pada kejayaan masa lalu, terdapat faktor lain yang ikut memengaruhi munculnya kesadaran kebangsaan atau nasionalisme, yakni:

- Agama Islam sebagai agama mayoritas. Islam bukan sekadar ikatan religi biasa melainkan sudah lama menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan asing khususnya bangsa Barat.
- Penjajahan/kolonialisme oleh Belanda.
- Pendidikan Barat telah melahirkan elit politik baru yang memiliki kesadaran bahwa mereka sebenarnya dijajah oleh Belanda.
- *Volksraad*, lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda yang didirikan pada tahun 1918, mempertemukan elit-elit bumiputera dari berbagai daerah dan suku bangsa yang telah menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan di kalangan kaum bumiputera sekaligus kesadaran bahwa pada dasarnya mereka sama.

Gambar 2.5. Suasana *Volksraad* di Batavia tahun 1927
Sumber: nationaaalarchief.nl

Selain faktor di atas, tahap selanjutnya yakni terbentuk organisasi-organisasi kebangsaan sebagai penanda bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia.

1. Organisasi Pergerakan Nasional

Sejarah Indonesia memiliki kisah dan perjalanan panjangnya sendiri. Untuk menjadi bangsa yang besar seperti sekarang, bangsa ini dibangun oleh orang-orang hebat yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Awal abad ke-20 menjadi titik awal dari kemunculan organisasi politik di Indonesia. Baik yang bersifat kepemudaan, organisasi keagamaan, organisasi kedaerahan, organisasi gerakan profesi, organisasi sosial, maupun organisasi politik. Posisi organisasi politik kebangsaan adalah garda terdepan dari organisasi yang memperjuangkan kepentingan kemerdekaan bangsa Indonesia. Banyak organisasi politik kebangsaan yang berdiri sejak politik etis diberlakukan di Hindia Belanda, antara lain Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Gerakan Pemuda, Partai Komunis Indonesia, Taman Siswa, Partai Nasional Indonesia, Istri Sedar, Gerakan wanita, Perhimpunan Indonesia, Parindra, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia, dan GAPI (Gabungan Partai Indonesia) dan lain-lain. Dari banyaknya organisasi tersebut, penting untuk mengulas beberapa organisasi masa dalam pergerakan nasional Indonesia sebagai berikut:

a. Boedi Oetomo (BO)

Organisasi yang lahir pada 20 Mei 1908 ini didirikan oleh para pelajar STOVIA di bawah pimpinan R. Soetomo. Organisasi yang berawal dari gagasan dr. Wahidin Soedirohusodo ini menjadi tonggak awal kebangkitan Indonesia. Wahidin mengunjungi sekolah lamanya STOVIA pada tahun 1907 dan di depan para mahasiswa sekolah kedokteran tersebut ia menyerukan agar mereka membentuk organisasi untuk mengangkat derajat bangsa. Soetomo tertarik dengan ide tersebut yang kemudian bersama sejumlah pemuda lain mendirikan Boedi Oetomo di Batavia pada 20 Mei 1908. BO menjadi organisasi pemuda pribumi pertama yang berjalan baik di Indonesia. Salah satu program utama organisasi ini adalah kemajuan yang harmonis bagi Nusa Jawa dan Madura. Organisasi ini berakhir pada tahun 1935 ketika bergabung dengan Parindra. BO menjadi tonggak baru kebangkitan Indonesia dan hari

lahirnya ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional Indonesia yang diperingati setahun sekali.

b. Sarekat Islam

Rekso Roemekso merupakan organisasi didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo pada 16 Oktober 1905. Organisasi ini kemudian berganti nama menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI). Tujuan didirikannya SDI adalah untuk menggalang kerja sama antara pedagang Islam demi memajukan kesejahteraan pedagang Islam bumi putera. Untuk mengembangkan organisasinya, Samanhudi menggandeng Haji Omar Said Tjokroaminoto yang kemudian diubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) dengan alasan agar organisasi ini tidak terfokus pada pedagang. SI bercita-cita untuk menentang ketidakadilan terhadap rakyat bumiputera dengan ciri kerohanian yang tetap demokratis dan militan. Oleh karena itu, SI disebut sebagai "gerakan nasionalis-demokratis-ekonomis". Di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto, SI memiliki banyak cabang dan anggota yang sangat banyak hingga membuat pemerintah kolonial Belanda khawatir dan terancam atas perkembangan SI sehingga membuat kebijakan-kebijakan yang membatasi kegiatan-kegiatannya.

Gambar 2.6. Rapat anggota Sarekat Islam di Kaliwoengoe, Semarang pada tanggal 25 September 1921.

Sumber: collectie Tropenmuseum COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Groepsportret_tijdens_een_ledenvergadering_van_de_Sarekat_Islam_(SI)_in_Kaliwoengoe_TMnr_60009089

c. Indische Partij (IP)

Indische Partij adalah wadah perjuangan pertama yang berwujud partai politik berideologi nasionalisme yang berdiri pada 25 Desember 1912 di Bandung. Walaupun namanya menggunakan bahasa Belanda, organisasi ini adalah partai yang keanggotaannya terbuka untuk semua orang di Hindia Belanda dengan program perjuangan mengusung nasionalisme Hindia.

Tokoh utama IP adalah Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Douwes Dekker seorang Indo, adalah penentang kebijakan diskriminasi rasial dalam masyarakat kolonial. Kritik terhadap kehidupan kolonial telah dilayangkan sejak awal abad ke-20 oleh Tjipto Mangunkusumo. Menurutnya masyarakat Jawa sulit mengalami kemajuan karena dikekang oleh feodalisme, kehidupan masyarakat Hindia Belanda mengalami eksploitasi yang berlebihan, dan kemiskinan menjadi realita sehari-hari. Awalnya ia adalah tokoh Boedi Oetomo, namun ia memilih keluar karena menganggap BO semakin konservatif. Kemudian ia bertemu Douwes Dekker yang sepemikiran hingga bersama-sama mendirikan Indische Partij bersama Suwardi Suryaningrat.

Ideologi IP adalah nasionalisme dengan tujuan mencapai kemerdekaan tanah air Hindia dari pemerintah kolonial. Bagi mereka tanah Hindia adalah rumah bagi semua kelompok yang ada seperti bumiputera, Indo, Tionghoa, dan sebagainya. Nama IP semakin dikenal ketika terlibat dalam Komite Bumiputera yang menentang diadakannya perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda atas Prancis pada tahun 1913. Tujuan dibentuknya Komite Bumiputera adalah memperjuangkan kebebasan berpendapat serta adanya majelis permusyawaratan yang menyuarakan kepentingan rakyat Hindia.

2. Perang Dunia I dan Pengaruhnya di Indonesia

Perang Dunia I (PD I) yang berlangsung pada 1914-1918 menandai konflik besar pertama berskala internasional di abad 20. PD I dimulai dari pembunuhan terhadap pewaris mahkota Austria-Hungaria, yakni

Archduke Franz Ferdinand beserta istrinya yang bernama Archduchess Sophie pada 28 Juni 1914 di Sarajevo oleh kelompok teroris Serbia. Akibatnya berlanjut pada meletusnya perang di beberapa *front* selama empat tahun berikutnya.

Kejadian tersebut memunculkan reaksi perlawanan dari Austria-Hungaria yang dibantu Jerman untuk mengumumkan perang terhadap Serbia yang dibantu Rusia pada 28 Juli 1914. Kemenangan awalnya diraih oleh Jerman, Austria, dan Hungaria dari Blok Sentral. Namun Blok Sekutu yang terdiri atas Rusia, Prancis dan Britania Raya terus menyerang Blok Sentral. Hingga pada tahun 1917 Amerika Serikat memihak Blok Sekutu setelah Italia bergabung lebih dahulu.

Gambar 2.7. Iring-iringan pasukan Jerman yang memasuki Limburg, Belanda untuk mengambil jalur terpendek kembali ke Negaranya setelah gencatan senjata PD1 pada tahun 1918.

Sumber: National Archief Nedherland Nomor file: 158-

PD I berakhir setelah keluar Perjanjian Versailles pada 1918. Blok Sentral akhirnya mengalami kekalahan dan ini menjadi pemicu Revolusi Rusia dan dasar kebangkitan Nazi selanjutnya. Perang Dunia

I menimbulkan dampak yang cukup signifikan bukan hanya untuk negara-negara Eropa namun juga untuk bangsa Asia.

Ketika PD I tengah berlangsung, Indonesia sedang mengalami masa pergerakan nasional melawan bangsa kolonial. Dampak yang diakibatkan oleh peristiwa besar tersebut antara lain adalah *pertama*, kepopuleran paham demokrasi dan nasionalisme yang meruntuhkan eksistensi sistem aristokrasi kerajaan. Paham nasionalisme tersebut dibawa dalam arah pergerakan Indonesia. Seperti terbentuknya organisasi yang bersifat kebangsaan Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. *Kedua*, krisis ekonomi akibat perang yang terjadi di Eropa kemudian menghambat kegiatan ekspor dan impor.

3. Kongres Sumpah Pemuda dan Kongres Perempuan

a. Kongres Sumpah Pemuda

Tahukah kalian kapan bahasa Indonesia diupayakan untuk digunakan dalam sebuah pertemuan resmi di Indonesia? Apakah kalian berpikir jawabannya adalah pada saat Kongres Sumpah Pemuda pada 1928? Jika jawabannya ya, berarti jawaban kalian kurang tepat karena inisiasi untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan datang pada kegiatan Kongres Pemuda I pada 30 April sampai 2 Mei 1926 yang dihadiri berbagai organisasi pemuda seperti Tri Koro Darmo, Jong Sumatra, Jong Java, Jong Minahasa, Jong Islameten Bond, Jong Celebes, Perkumpulan Pemuda Betawi. Catatan autobiografi M. Tabrani (ketua penyelenggara kongres pemuda pertama) menceritakan perdebatannya dengan Muh. Yamin dalam penggunaan istilah untuk bahasa persatuan apakah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Akhirnya disepakati istilah untuk bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia pada Kongres Pemuda berikutnya. Butuh proses sosialisasi dan konsolidasi untuk menyepakati penggunaan bahasa persatuan pada Kongres Pemuda 2.

Pada saat penyelenggaraan, rapat kongres diadakan di tiga tempat berbeda. Rapat pertama kongres dilakukan di Gedung *Katholikee Jongelingen Bond* (Gedung Pemuda Katholik), Lapangan Banteng, Batavia. Soegondo membuka rapat dengan menyampaikan harapan

agar kongres tersebut dapat memperkuat semangat persatuan. Pidato selanjutnya disampaikan oleh Muhammad Yamin yang menyebutkan bahwa di antara hukum penting yang dapat memperkuat persatuan Indonesia adalah hukum, sejarah, pendidikan, hukum adat, dan kemauan untuk bersatu.

Rapat kedua diadakan pada 28 Oktober 1928 bertempat di Gedung *Oost-Java Bioscoop*. Rapat ini membahas persoalan pendidikan. Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro berpendapat bahwa harus ada keseimbangan antara pendidikan anak di sekolah dan di rumah,juga pentingnya anak harus dididik secara demokratis. Rapat ketiga diselenggarakan di Gedung *Indonesische Clubhuis Kramat*, Batavia. Dalam sesi ini Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan. Sementara itu Ramelan menyampaikan tentang gerakan kepanduan yang tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional. Pada hari terakhir, sebelum kongres ditutup, Wage Rudolf Supratman memperdengarkan instrumen lagu "Indonesia Raya" kepada peserta kongres.

b. Kongres Perempuan

Perjuangan mencapai kemerdekaan bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga oleh kaum perempuan Indonesia. Kegiatan bersama organisasi perempuan yang paling menonjol adalah Kongres Perempuan menjadi permulaan bersatunya organisasi perempuan di tanah air.

Gambar 2.8. Suasana kongres perempuan

Sumber: Panitia pembuatan buku. 2009. 80 Tahun Kowani: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

Pada 22-25 Desember 1928 bertempat di Gedung Ndalem Joyodipuran, Yogyakarta, Kongres Perempuan pertama diadakan. Tercatat peserta kongres berjumlah 600 orang dari 30 organisasi perempuan yang menghadiri kongres tersebut. Keberhasilan kongres menghadirkan peserta yang tidak dapat dikatakan sedikit adalah berkat kegigihan panitia penyelenggara yang terdiri atas organisasi Wanita Utomo, Putri Indonesia, Wanita Katolik, Perempuan-perempuan Sarekat Islam, Perempuan-perempuan Jong Java, Aisyiyah, dan Wanita Taman Siswa.

Penyelenggaraan Kongres Perempuan tidak lepas dari peristiwa Kongres Sumpah Pemuda yang diselenggarakan sebelumnya di Jakarta. Perhimpunan organisasi perempuan ini menekankan pada pentingnya persatuan untuk mencegah perpecahan di kalangan organisasi perempuan dengan alasan apapun termasuk urusan agama. Kongres berjalan agak alot karena masih ada perbedaan pendapat mengenai mosi reformasi perkawinan dan pendidikan terutama di kalangan organisasi perempuan Islam yang menentang perempuan dan laki-laki bersekolah dalam satu kelas. Hal lain yang diperdebatkan adalah penghapusan poligami yang diusung oleh organisasi-organisasi perempuan nasional dan Kristen (Wieringa, 2010).

Kongres yang berjalan selama empat hari tersebut menghasilkan keputusan dan rekomendasi sebagai berikut: 1) disepakatinya pembentukan federasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia, Persatoean Perempoean Indonesia (PPI) setahun kemudian. PPI kemudian berubah nama menjadi Perserikatan Perhimpoenan Isteri Indonesia (PPII), 2) PPII menerbitkan surat kabar secara mandiri 3) mencegah pernikahan anak-anak, 4) mendirikan *Studie fonds*, 5) memperkuat pendidikan kepanduan putri, 6) mengirimkan mosi kepada pemerintah yang isinya mendesak agar pemerintah memberikan memperhatikan dan dukungan dana kepada janda dan anak-anak, menolak pencabutan tunjangan pensiun dan memperbanyak pendirian sekolah-sekolah putri.

Selang lima tahun kemudian diselenggarakan kembali Kongres Perempuan di Jakarta pada tahun 1933. Diketuai oleh Nyonya Suwandi, PPII sepakat untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Kedua karena masih banyak organisasi perempuan baru yang belum tergabung dalam PPII. Salah satu hal penting dalam Kongres Perempuan II adalah tercetusnya konsep Ibu Bangsa yang menekankan kewajiban perempuan Indonesia untuk menumbuhkan generasi baru yang lebih sadar kepada nasionalisme dan kebangsaannya sendiri.

Kongres perempuan berikutnya diadakan di Bandung pada tahun 1938 dan Semarang pada tahun 1941. Mayoritas disepakati bahwa hasil dari putusan kongres ditujukan untuk kepentingan kaum perempuan dan golongan miskin, tetapi hal kontrasnya adalah bahwa keanggotaan organisasi perempuan masih berasal dari lapisan atas. Terlepas dari kontroversi tersebut, sejarah Indonesia mencatat penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi gerak perjuangan nasional bangsa Indonesia. Berdasarkan Dekrit Presiden RI No. 316 tahun 1959, bertepatan dengan peringatan Kongres Perempuan Indonesia ke-25, ditetapkan bahwa tanggal 22 Desember yang merupakan tanggal dimulainya Kongres Perempuan Pertama sebagai Hari Ibu.

Aktivitas 1

Tugas:

- Setelah membaca aktivitas kebangsaan Indonesia lewat Kongres Perempuan dan Kongres Sumpah Pemuda, silakan kalian mendengarkan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa".
- Resapi setiap lirik lagu tersebut, kemudian bacalah teks ikrar sumpah pemuda yang disepakati bersama pada 28 Oktober

PERTAMA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA, MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA.

KEDOEA. KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA, MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.

KETIGA. KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA, MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Petunjuk Kerja:

- Kaitkanlah isi lagu dengan makna inti kesatuan dan persatuan bangsa dengan menjawab pertanyan **"Mengapa persatuan begitu penting bagi kaum muda saat itu? Apakah persatuan masih relevan untuk diperjuangkan sekarang?"**
- Tulis jawaban kalian di kertas ataupun menjawab langsung dengan menunjuk tangan terlebih dahulu.

4. Pers dan Sastra Pembawa Kemajuan

Gambar 2.9. Digitalisasi Surat Kabar Soenting Melayoe Juli 1912 dan 28 Januari 1921.
Sumber: https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/235368

Stigma bahwa pemikiran kaum perempuan Indonesia jauh tertinggal dari kaum pria di awal abad ke-20 bisa terpatahkan apabila kita melihat adanya penerbitan *Soenting Melajoe*. Surat kabar ini adalah surat kabar pertama yang diterbitkan oleh perempuan. Rohana Kudus adalah redakturnya sekaligus wartawati perempuan pertama. Meski tidak

pernah duduk di bangku sekolah formal, namun tulisan-tulisannya mampu membangkitkan semangat pemuda dan pergerakan nasional di Indonesia. Sebelumnya sudah ada surat kabar *Poetri Hindia* di Batavia pada tahun 1908 yang didirikan oleh Tirto Adhi Soerjo namun usia penerbitan ini hanya sekitar 3 tahun seiring dengan kepopuleran *Soenting Melajoe*.

Tirto Adhi Soerjo merupakan orang pribumi pertama yang menggunakan surat kabar dan terbitan berkala sebagai alat pembentuk pendapat umum dan propaganda ide nasionalisme kebangsaan. Tirto adalah seorang pribumi pertama yang memiliki kesadaran pentingnya pers untuk membela kepentingan politik dan sosial masyarakat pribumi. Ia kemudian mendirikan Organisasi Sarekat Prijaji pada tahun 1906. Salah satu tujuannya adalah untuk memajukan rakyat pribumi dengan cara memberikan beasiswa dan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Ketika berada di Bandung pada tahun 1907, ia menggagas penerbitan surat kabar *Medan Prijaji* yang diklaimnya sebagai pers pribumi pertama di Indonesia. Melalui surat kabar ini, ia menginginkan bangsa Hindia Olanda (Indonesia sekarang) maju dan dapat melepas ketertinggalannya dari bangsa lain. Ia menggunakan bahasa Melayu rendahan dalam menyajikan berita-beritanya karena menganggap bahasa ini demokratis. Selain itu Tirto juga menerbitkan majalah *Soeloeh Keadilan*, *Pantjaran Warta*, *Soeara S.S (Staatsspoorwagen)*, dan *Soeara Pegadaian*.

Banyak tulisannya mengkritik pemerintah dan menyebarluaskan tindak sewenang-wenang pejabat kolonial. Pada tahun 1909 Tirto akhirnya dihukum dan diasingkan ke Lampung. Pada tahun 1912 dia diasingkan kembali ke Maluku, setelah sempat dibebaskan, karena tulisannya masih selalu mengkritik pemerintahan. Ia tutup usia pada tahun 1916 dalam usia yang masih muda, 38 tahun.

Menjelang tahun 1920, kritik terhadap kebijakan Belanda semakin ramai diberitakan pers bumiputera. Surat kabar *Oetoesan Melajoe* (1911) dan *Soeara Perempuan* (1918) menjadi suara untuk perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia dengan semboyan kemerdekaan.

Tidak hanya lewat terbitan berkala, dari ranah sastra terdapat beberapa karya yang menggugah kesadaran antikolonialisme dan membangkitkan rasa nasionalisme Indonesia. Karya fenomenal yang ditulis oleh Multatuli (nama samaran Douwes Dekker) berjudul *Maz Havelaar* (1860) telah membuka mata dunia tentang kemelaratan rakyat pribumi di negara koloni. Selain itu, terdapat novel karya bangsa pribumi karya Mas Marco Kartodikromo yang berjudul *Student Hidjo* terbit pada 1918. Novel ini menceritakan tentang asal muasal kelahiran intelektual pribumi yang berasal dari kalangan elit rendahan atau borjuis kecil yang berani mengontraskan kehidupan di Belanda dengan di Hindia Belanda. Novel pribumi lain berjudul *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen dan terbit pada tahun 1919. Novel ini kental dengan sudut pandang paham internasional yang mencoba menggambarkan situasi pergerakan yang berbasis nasional maupun internasional.

C. Akhir Masa Negara Kolonial Belanda

1. Krisis Ekonomi Global/*Great Depression*

Pernahkah Kalian berpikir bahwa kalian adalah generasi yang melewati periode paling bersejarah dalam jangka waktu 100 tahun ke belakang? Mengapa demikian? Karena Kalian adalah generasi yang merasakan dampak dari krisis akibat Covid 19. Meskipun dirasa berat, pengalaman bertahan dalam situasi sulit seperti ini dapat menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan daya tahan dan daya juang menghadapi segala persoalan kehidupan.

Peristiwa krisis ekonomi yang berdampak global paling bersejarah salah satunya adalah krisis yang dialami Amerika Serikat. Krisis yang berlangsung lama tersebut terbilang cukup parah hingga berimbas kepada negara-negara lainnya di dunia. Krisis tersebut dikenal dengan sebutan Depresi Dunia atau *Great Depression*. Padahal ekonomi

Amerika Serikat sempat mengalami perkembangan yang begitu pesat pada tahun 1920-an, dengan indikator peningkatan tajam pada kekayaan pada kurun waktu tahun 1920-1929. Namun ekonomi AS berubah drastis pada tahun 1929 ketika bank-bank di AS kesulitan modal akibat nasabah memindahkan tabungan mereka ke pasar saham yang berpusat di New York. Akibatnya pasar saham mengalami pertumbuhan yang cepat dengan puncaknya terjadi pada tahun 1929. Situasi ini membuat bank-bank kesulitan mengucurkan modal hingga membuat dunia usaha terjerembab selama tiga tahun sampai dengan musim panas tahun 1932. Efek krisis semakin meluas di seluruh dunia. Terjadi penurunan indeks penjualan partai besar. Seperlima dari yang mengandalkan gaji harus kehilangan pekerjaannya di berbagai negara, termasuk di Hindia Belanda (Sugianto Padmo, 2007).

Depresi besar dunia menimbulkan situasi yang sulit untuk ekonomi di seluruh dunia, termasuk Hindia Belanda terutama di perdagangan ekspor yang semakin menurun. Walaupun demikian, bunga dari utang luar negeri masih harus dibayar hingga berakibat pada impor barang-barang hasil menurun drastis dan masih tetap rendah selama *Great Depression* melanda pada tahun 1931-1935. Hal tersebut menimbulkan banyak kesulitan perekonomian di seluruh daerah jajahan. Kondisi ini juga menimbulkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan perkebunan baik di Jawa maupun di Sumatra. Jika diurutkan dampak utama dari depresi bagi Hindia Belanda adalah 1) harga pasar semakin jatuh dan permintaan komoditas internasional menurun, 2) terdapat permasalahan dalam usaha tanaman perdagangan khususnya gula dan karet, 3) krisis keuangan yang terjadi di hampir seluruh pelosok negeri disebabkan oleh berkurangnya penerimaan dan belanja negara. Hal ini mengakibatkan turunnya kesempatan kerja, pendapatan, dan daya beli masyarakat.

2. Kisah Wabah dan Penyakit di Nusantara

Tahukah kalian wabah yang pernah terjadi di Indonesia? Sumber tertua yang mengisahkan wabah penyakit di bumi Nusantara adalah

sebuah naskah lontar kuno yang dituliskan dalam aksara Bali dengan bahasa Jawa Kuno pada tahun 1462 Saka (1540 Masehi). Naskah itu adalah naskah *Calon Arang* yang menjelaskan terjadinya wabah penyakit. Kisah Calon Arang diperkirakan hidup pada saat pemerintahan Raja Airlangga (1006-1042) di Jawa Timur (Harriyadi, 2020). Masa itu wabah dihubungkan dengan peristiwa magis dan kutukan.

Memasuki masa Islam dan masa kolonial, sumber sejarah yang dimiliki bangsa ini semakin lengkap dan rinci. Bahkan sumber sejarah tidak hanya berasal dari dalam negeri, tapi juga dari catatan-catatan dan naskah-naskah asing. Sumber-sumber tersebut turut andil di dalam merangkai potongan-potongan kisah bangsa kita. Di dalam catatan para penjelajah juga diterangkan kisah wabah penyakit yang pernah terjadi di wilayah Asia Tenggara. Di antara beberapa sejarawan yang menjelaskan hal ini adalah Anthony Reid dalam buku berjudul *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Dijelaskan bahwa hubungan perdagangan antarbangsa yang melalui jalur maritim dan perdagangan menyebabkan kemungkinan besar penyebaran berbagai penyakit. Sumber sejarah Portugis dan Spanyol juga menyebutkan bahwa penyakit cacar menjadi penyakit paling ditakuti di Asia Tenggara, karena telah banyak penderitanya yang meninggal. Wabah cacar juga pernah melanda Maluku pada tahun 1558.

Selain penduduk Maluku, penduduk Banten dan Jawa Tengah pada tahun 1622-1623 juga menghadapi wabah besar berupa "penyakit dada" yang membunuh banyak orang. Saat itu sepertiga penduduk Banten dan dua pertiga penduduk Jawa Tengah meninggal dunia. Di Makassar pada tahun 1636 juga pernah terjadi serangan wabah epidemi yang kejadiannya berlangsung sekira 40 hari dan menewaskan 60.000 orang. Kemudian di Jawa pada tahun 1643-1644 kembali terjadi wabah penyakit yang menyebabkan ratusan orang meninggal setiap hari. Pada tahun 1665 juga dikisahkan pernah terjadi wabah penyakit di Makassar, Bali, Jawa, dan Sumatra. Jumlah korban terbanyak berasal dari Jawa dan Makassar. Sekitar tahun 1625-1630 sempat terjadi

wabah penyakit luar biasa besar di Indonesia. De Graaf menjelaskan wabah itu membunuh dua pertiga penduduk Jawa Tengah pada tahun 1626. Penyakit yang dulu menyerang wilayah ini adalah penyakit yang saat ini kita kenal dengan TBC.
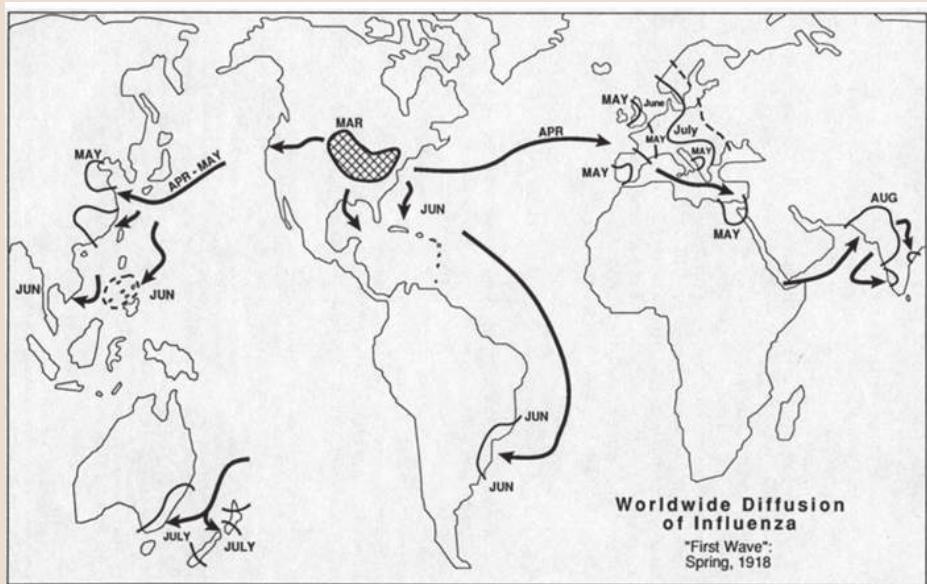
Memasuki abad ke-20, sejarah Indonesia juga diwarnai oleh kejadian kematian akibat wabah. Sepanjang tahun 1910-1936 puluhan ribu orang meninggal akibat wabah pes di Pulau Jawa (Safitry, 2013). Pada tahun 1918-1919,wabah Influenza yang dikenal dengan Flu Spanyol menyebar di seluruh Jawa hingga ke wilayah Indonesia bagian timur. Tercatat 1,5 juta orang meninggal akibat wabah ini. *De Sumatra Post* edisi 11 Desember 1920 menjelaskan, Flu Spanyol menginfeksi 13,3 persen dari 35 juta penduduk Hindia Belanda pada saat itu. Kondisi saat itu juga diperparah oleh krisis pangan yang terjadi akibat adanya *great depression* yang menyebabkan kesengsaraan rakyat terutama di Jawa. Krisis tersebut sekaligus menghambat aktivitas pertanian dan perekonomian sehingga banyak yang kelaparan dan menambah jumlah kematian.

Sejarah Wabah Flu Spanyol

Tahukah kalian bahwa karakteristik penyakit Covid-19 dan Flu Spanyol cenderung mirip? Indonesia pernah mengalami pandemi flu yang sangat menyengsarakan lebih dari 100 tahun yang lalu. Menurut Ravando, peneliti wabah Flu Spanyol, teori awal mula merebaknya virus ini bermula dari Kansas, Amerika Serikat, hingga menyebar melalui mobilisasi tentara dan penduduk ke seluruh penjuru dunia termasuk ke wilayah Nusantara. Ia pun menyebut angka korban flu Spanyol di Nusantara sebanyak1,5 - 4,37 juta jiwa di Pulau Jawa dan Sumatra saja.

Gambar 2.10. Rute penyebaran penyakit Flu Spanyol pada gelombang pertama wabah tahun 1918.

Sumber: Ravando, 2020

Influenza Komisi bentukan pemerintah Hindia Belanda melakukan terobosan penting untuk menghambat penyebaran wabah dengan penelitian ilmiah mengenai Flu Spanyol. Mereka menyebarkan kuesioner ke berbagai dokter yang tersebar di Hindia-Belanda untuk mengetahui dan mempelajari penanganan Flu Spanyol dari berbagai daerah. Dari sinilah awal pemerintah kolonial merumuskan berbagai kebijakan penanggulangan pandemi yang kemudian berujung pada pembentukan Influenza Ordonansi pada tahun 1920. Selain melakukan tindakan pengobatan dan pencegahan, pemerintah juga melakukan edukasi dengan mengeluarkan terbitan terkait penyakit baru yang terjadi di Indonesia kala itu.

Gambar 2.11. Buku terbitan pemerintah terkait upaya sosialisasi dan upaya pemberantasan penyakit flu.

Sumber: Ravando, 2020

Penyuluhan dan edukasi kepada rakyat Indonesia pada waktu itu terkait dengan adanya berita-berita hoaks yang beredar di masyarakat. Dari sana kita dapat belajar bahwa pada masa lalu sudah ada berita-berita hoak dan takhayul ketika terjadi wabah penyakit seperti pemberitaan pada media massa berikut ini.

[illegible] „Kebiasaän ada Allah jang kadoea", begitoe pepatah Barat bilang, ini memang sabenernja. Apa-lagi di ini tanah Hindia oemoemnja ada banjak sekali orang-orang jang masih pertjaja perkara loear biasa, teroetama bagi pendoedoek di bilangannja tanah Vorstenlanden.

Bertjaboelnja penjakit influenza di afdeeling Wonogiri, pada brapa hari jang laloe soeda bikin banjak orang-orang bodo dan bertachajoel bereboet beli ikan lèlè (satoe matjem ikan soengei) boeat dibikin obat menolak penjakit influenza. Awal moelanja ada sebagi di bawah ini :

Sala satoe pendoedoek Boemipoetra di district Pagotan (afdeeling Wonogiri) pada soeatoe hari ia soeda tidoer di tepinja soengei lamanja 7 malem boeat berdowa minta pada Allah soepaja sakoetoro koelawarganja dibri keslametan. Satelah ia tidoer 7 hari lamanja pada djam 12 tengah malem di depan ia poenja tempat tidoer soeda liwat 2 anak ketjil jang tlandjang boelet sambil bawa kepis (tempat ikan) serta moeloetnja menggrendeng tida brentinja bahoea isorang aken siarken penjakit panas dan batoek di mana-mana tempat. Ini hal soeda dapet didenger oleh itoe orang jang sedeng tidoer lajap-lajap dan menanja pada itoe anak fatsal obat influenza, sigra dikasih oendjoek oleh itoe doea anak, jaitoe ikan lèlè.

Dengen begitoe harganja ikan lèlè jang tadinja satoe ekor tjoema 5 cent sekarang soeda naek hingga 3 atawa 4 poeloe cent.

Hah ! akalnja toekang ikan.

Perkara tachajoel.

Dari Patikradja, Poerwokerto kita poenja satoe pembatja kasi taoe, di desa Kedoengrandoe, deket Patikradja ada tinggal saorang Boemipoetra bernama Prawadrana jang pande sekali siarken kabar djoesta goena mengoentoeng pada dirinja sendiri.

Berhoeboeng dengen timboelnja banjak penjakit disana, itoe orang laloe siarken kabar, ia poenja roema bakal kedatengan tetamoe Bok Loro Kidoel jang memang banjak pendoedoek soeda kenal namanja. Dikasi taoe itoe embok poenja dateng ada boeat membri pertoeloengan pada orang-orang kampoeng dari penjakit sekarang jang sanget berbahaja.

Orang jang maoe ketemoeken itoe Bok Loro Kidoel dioendang dateng ka itoe roema, tapi disoeroe bawa barang sedekahan harga 50 cent satoe orang.

Dengen djalan begitoe, banjak orang bodo dari kampoeng-kampoengan soeda terpaksa korbanken oewangnja 50 cent dengen harepan dapet pertoeloengan dari Bok Loro Kidoel, tapi semoea ada tipoean sadja.

Dalem satoe hari itoe Prewadrana bisa koempoel oewang kira-kira f 40.— dari orang-orang jang dateng lantaran tipoenja. Apa keadaän begitoe tida haroes ditjega oleh jang berwadjib ?

Gambar 2.12. Pemberitaan tentang wabah di surat kabar masa itu.

Sumber: Ravando, 2020

Referensi: Ravando, 2020, *Perang melawan influenza: pandemi flu Spanyol di Indonesia pada masa kolonial, 1918-1919*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Aktivitas 2

Tugas:

- Berdasarkan bacaan pada Viva Historia di atas, kalian dapat membayangkan bagaimana situasi dan kondisi saat pandemi flu Spanyol selama 1918-1919 di Indonesia.

Petunjuk Kerja:

- Buat kelompok diskusi berisi 3 hingga 4 orang.
- Lakukan perbandingan situasi saat wabah flu Spanyol dan covid 19 di Indonesia.
- Tulislah tabel identifikasi persamaan dan perbedaan dua wabah tersebut. Buat refleksi terkait wabah di Indonesia.
- Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

3. Perang Dunia II (PD II)

Penyebab utama PD II bermula dari konflik dan peperangan yang dilakukan oleh Italia, Jerman, dan Jepang. Konflik-konflik yang terjadi selama 1931-1939 disebabkan oleh perebutan wilayah kekuasaan milik bangsa/negara lain. Forum internasional sekelas Liga Bangsa-Bangsa tidak mampu mencegah dan menghentikan agresi Italia di Ethiopia, Jepang di Cina, dan pengambilalihan Austria oleh Jerman.

Pada tahun 2019, Saut Pasaribu menulis buku berjudul *History of The World War*. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa, Amerika Serikat memprotes dan mengkritik tindakan-tindakan dari Italia, Jerman, dan Jepang. Di sisi yang lain, Inggris dan Prancis justru setuju dan membiarkan Benito Mussolini (Italia) dan Adolf Hitler (Jerman) mengambil dan menguasai wilayah yang ingin mereka kuasai. Inggris dan Prancis berharap kebijakan tersebut akan mencegah potensi perang-perang lainnya. Inggris dan Prancis telah bersepakat di kota Munich untuk membiarkan negara Jerman memiliki sebuah bagian dari Cekoslovakia yang disebut Sudetenland pada 30 September 1938. Saat itu Hitler berjanji bahwa kesepakatan ini akan menjadi permintaan teritorial terakhirnya di Eropa.

Namun keserakahan Hitler pada Maret 1939 membawanya untuk melanggar perjanjian tersebut, dengan mengambil alih sisa negeri itu. Kejadian ini seketika memancing kemarahan Inggris dan Prancis. Perdana Menteri Edouard Daladier dari Prancis dan Perdana Menteri Neville Chamberlain dari Britania Raya berjanji akan membantu

Polandia jika terjadi serangan dari Nazi Jerman. Di sisi lain pada Mei tahun 1939, Italia dan Jerman menandatangani sebuah perjanjian untuk saling membantu dalam urusan perang Hitler dan para pemimpin Jerman yang lainnya meyakini kekalahan Jerman pada Perang Dunia I karena harus bertempur di dua front. Untuk mencegah pengulangan seperti itu, Hitler (Jerman) dan Joseph Stalin (Soviet) bersepakat untuk menandatangani perjanjian non-agresi selama 10 tahun pada 23 Agustus 1939. Kemudian pada 1 September 1939, Jerman mencoba mengambil Kota Danzig dan menyerbu Polandia. Kejadian penyerangan ini menyebabkan Perang Dunia II dimulai.

Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya perang dunia II, yaitu faktor umum dan faktor khusus. Faktor umum adalah:

1. Kegagalan Liga Bangsa-Bangsa (LBB) menciptakan perdamaian dunia.
2. Munculnya keinginan melebarkan wilayah (ekspansi) di bidang ekonomi, Irredenta (Italia), Lebensraum (Jerman), dan Hakko I Chiu (Jepang).
3. Munculnya paham ideologi yang saling bertentangan, yaitu fasisme, komunisme, dan liberalisme.
4. Terdapat perlombaan pembuatan senjata antarnegara dan bangsa untuk memperkuat dan memperkokoh diri.

Munculnya strategi politik untuk mencari kawan (aliansi) dan dukungan menimbulkan terjadinya blok-blok antarnegara (negara menjadi terkotak-kotak) sehingga melibatkan banyak negara terlibat peperangan dahsyat ini. Dalam hal ini terdapat dua blok, yaitu Blok Fasis dan Blok Sekutu. Blok Fasis terdiri atas Jerman, Jepang, dan Italia (juga bersekutu dengan Bulgaria, Hongaria, Slowakia, Rumania, dan Kroasia). Sementara Blok Sekutu terdiri atas blok komunis dan demokrasi. Blok Komunis terdapat Uni Soviet dan Mongolia, sedangkan Blok Demokrasi beranggotakan Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan Republik Tiongkok (juga bersekutu dengan Afrika Selatan, Australia, Brasil, Belgia, Belanda, Cekoslowakia, Etiopia, India, Filipina, Kanada,

Kuba, Meksiko, Luksemburg, Yugoslavia, Norwegia, Polandia, Selandia Baru, dan Yunani).

Faktor khusus adalah:

1. Invasi Jerman ke Polandia (1 September 1939).
2. Invasi Jepang ke Manchuria, Cina (1931).
3. Invasi Italia di Ethiopia (1935-1939).
4. Serangan Jepang ke Pearl Harbor (7 Desember 1941).

Negara Jerman kemudian berhasil menaklukkan Prancis dan memberikan kesempatan kepada Jepang untuk mendirikan pangkalan militer di wilayah Indo-cina (Asia Tenggara). Kondisi seperti ini menyebabkan Jepang merasa mendapatkan peluang besar untuk mengambil alih kawasan Nusantara (Indonesia) dari Belanda. Belanda yang sangat menolak kehadiran Jepang di Asia Tenggara berusaha membekukan seluruh aset milik Jepang yang ada di Nusantara (Indonesia). Perlu dipahami bahwa selama 1938-1939 Jepang berhasil masuk ke Indonesia dengan misi ekonomi. Oleh sebab itu, Jepang memiliki aset di bumi Nusantara (Indonesia) yang masih ditahan dalam cengkeraman pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dampak paling berpengaruh dari PD II bagi Indonesia adalah pascaserangan Pearl Harbour, Belanda menyerah kepada Jepang secara resmi pada 8 Maret 1942.

4. Detik-Detik Belanda Menyerah kepada Jepang

Perjanjian Kalijati adalah sebuah hasil perundingan pihak Belanda dan Jepang yang ditandatangani di sebuah rumah dinas milik seorang perwira staf Sekolah Penerbang Hindia Belanda di daerah Lanud Kalijati, Subang, Jawa Barat pada 8 Maret 1942. Isi Perundingan Kalijati tersebut adalah bukti sejarah awal berakhirnya era pemerintah kolonial Belanda di bumi Nusantara di mana pemerintahan tersebut segera digantikan oleh pemerintah militer Jepang.

Menarik untuk melihat bagaimana kronologi detik-detik menyerahnya Belanda kepada Jepang tanpa syarat apapun. Mengapa Belanda sebagai negara Eropa yang telah lama menguasai Indonesia dapat bertekuk lutut kepada Jepang?

Gambar 2.13. Suasana Perundingan Belanda dan Jepang pada tgl 8 Maret 1942 di Kalijati.
Sumber: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl

Mengutip dari National Geographic Indonesia, dijelaskan bahwa serangan terakhir Belanda terjadi di Jawa Barat. Pada 6 Maret 1942, Panglima perang Belanda Angkatan Darat yang bernama Letnan Jenderal Ter Poorten memberikan arahan kepada Komandan Pertahanan di Bandung yang bernama Mayor Jenderal JJ Pesman agar tidak melakukan peperangan di wilayah Bandung. Alasannya di kota Bandung sudah banyak penduduk sipil terutama wanita dan anak-anak kecil. Jika peperangan terjadi di sana, banyak korban warga sipil akan berjatuhan. Akhirnya Letnan Jenderal Ter Poorten berunding dengan Jepang. Singkat cerita, pada sore 7 Maret 1942, Lembang berhasil

dikuasai Jepang sehingga memaksa KNIL melakukan gencatan senjata. Mayor Jenderal JJ Pesman pun akhirnya mengirimkan utusan ke Lembang untuk melakukan perundingan.

Pada 8 Maret 1942, Jenderal Imamura meminta agar perundingan dilakukan bersama dengan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer di Kalijati, Subang, pada pagi hari. Letnan Jenderal Ter Poorten menyarankan Gubernur Jenderal Tjarda menolak usulan tersebut. Jenderal Imamura yang marah mendengar penolakan itu pada akhirnya mengancam akan membumihanguskan Bandung dengan bom jika pada pukul 10.00 pagi hari pada 8 Maret 1942 para petinggi Belanda belum datang ke Kalijati.

Tidak ingin ancamannya dianggap sekadar gertakan, Jepang menyiapkan banyak pesawat pengebom di Landasan Udara Kalijati. Melihat situasi dan kondisi yang semakin mengkhawatirkan, Letnan Jenderal Ter Poorten dan Gubernur Jenderal Tjarda memerintahkan Mayjen JJ Pesman agar segera menghubungi Komandan Tentara Jepang untuk melakukan perundingan. Namun utusan dari pihak Belanda ditolak oleh Panglima Jenderal Imamura. Sang Jenderal hanya ingin berbicara secara langsung dengan Panglima Tentara Belanda atau Gubernur Jenderal.

Dari Transkrip percakapan perundingan antara Jenderal Imamura, Gubernur Jenderal Tjarda, dan Letnan Jenderal Ter Poorten dapat dipahami bahwa sebenarnya pihak Belanda menolak untuk menyerahkan kekuasaannya di Jawa dan seluruh Nusantara dengan dalih bahwa wewenang penuh ada di tangan Ratu Wilhelmina. Kemudian Jenderal Imamura dengan tegas mengatakan ia hanya menginginkan salah satu dari dua hal, yaitu perang atau menyerah. Singkat cerita, akhirnya Gubernur Jenderal Tjarda dan Letnan Jenderal Ter Poorten mau menandatangani dokumen kapitulasi atau penyerahan tanpa syarat pemerintahan Hindia Belanda kepada pemerintahan Jepang.

Tugas:

- Buat kelompok yang terdiri dari 3-4 orang
- Identifikasi tabel organisasi pergerakan nasional berikut ini:

No	Organisasi Pergerakan	Tokoh Organisasi	Azas/ Tujuan	Bentuk Pergerakan
1	Budi Utomo			
2	Sekolah Keutamaan Istri			
3	SI			
4	Putri Mardika			
5	Kartini Founds			
6	Indische Partij			
7	Perhimpunan Indonesia			
8	Taman Siswa			
9	Muhammadiyah			
10	Aisyiyah			

Petunjuk Kerja:

- Carilah referensi yang berasal dari buku atau media online mengenai macam-macam organisasi pergerakan.
- Diskusikan dengan anggota kelompok kalian poin-poin yang terdapat di dalam tabel.
- Buat opini atas organisasi pergerakan di atas, kaitkan dengan perjuangan yang harus dilakukan oleh generasi muda pada saat ini.
- Presentasikan hasil diskusi kelompokmu di depan kelas.

Kesimpulan Visual

Interkoneksi bangsa-bangsa di Asia dan transformasi ideologi nasionalisme

Jaringan intelektual dan pendidikan menumbuhkan kesadaran berorganisasi politik (Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, Sarekat Islam, Perhimpunan Istri)

Gerak bersama organisasi:

- Kongres Pemuda
- Kongres Perempuan

Perang Dunia I dan pengaruhnya ke Indonesia

Ide kesadaran kebangsaan disosialisasikan lewat pers dan karya sastra

Masa akhir negara kolonial Belanda:

- Great Deprasion / Krisis Ekonomi Global
- Wabah dan Penyakit di Nusantara
- Perang Dunia II
- Belanda menyerah

Pilihan Ganda

1. Mahatma Gandi merupakan tokoh nasionalis India yang pemikirannya banyak memengaruhi tokoh nasionalis Indonesia. Salah satu bentuk perjuangannya adalah mengajak rakyat India untuk memakai produk asli dalam negeri. Gerakan ini disebut sebagai ....
   a. Satyagraha
   b. Swadaya
   c. Swadeshi
   d. Ahimsa
   e. Hartal
2. Indische Partij merupakan organisasi pergerakan nasional yang bersifat inklusif yang berarti ....
   a. Keanggotaannya terbuka untuk penduduk pribumi saja
   b. Keanggotannya terbuka untuk semua kelompok di Hindia Belanda
   c. Keanggotannya terbuka untuk penduduk di Jawa dan Madura
   d. Keanggotannya terdiri dari kalangan menengah ke atas
   e. Keanggotannya terdiri dari kalangan yang terdidik saja
3. Rohana Kudus merupakan salah satu tokoh pers perempuan yang memprakarsai penerbitan surat kabar ....
   a. Soenting Melayoe
   b. Soeara Perempuan
   c. Poetri Hindia
   d. Warta Hindia
   e. Soeloeh Indonesia

4. Salah satu latar belakang terjadinya Perang Dunia II di wilayah Asia adalah ....
    a. Kegagalan LBB dalam menciptakan perdamaian dunia
    b. Perlombaan senjata antar negara-negara besar
    c. Perbedaan ideologi antara negara-negara Asia
    d. Serangan Jepang ke Indo-Cina
    e. Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour
5. Salah satu alasan pihak Belanda pada awalnya menolak untuk menyerah kepada Jepang karena ....
    a. Belanda merasa memiliki kekuatan militer yang lebih besar
    b. Pihak Belanda merasa Jepang pasti akan kalah
    c. Pihak Sekutu akan datang membantu Belanda
    d. Wewenang penyerahan ada di tangan Ratu Belanda
    e. Jepang tidak memiliki persenjataan yang baik

Esai

1. Bagaimanakah pengaruh nasionalisme di Asia terhadap pergerakan nasional Indonesia?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara Kongres Perempuan Pertama dengan Kongres Sumpah Pemuda?
3. Bagaimanakah dampak *the great depression* terhadap Hindia Belanda?
4. Bagaimanakah dampak Perang Dunia II terhadap Indonesia?
5. Mengapa bangsa Indonesia tidak membantu Belanda saat Jepang menyerang?

Refleksi

Pers menjadi salah satu media utama yang digunakan sebagai alat menyampaikan perlawanan, kritik kepada pemerintah kolonial hingga mobilisasi massa. Di Indonesia perkembangan pers dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan cita-cita dan kepentingan politik untuk memajukan penduduk bumiputera. Berkaca pada apa yang dilakukan tokoh-tokoh pers dan sastrawan pada masa lalu, kalian dapat memanfaatkan kesempatan dalam alam kemerdekaan untuk meneruskan cita-cita memajukan bangsa, merawat kebinekaan, mengembangkan diri lewat kecakapan literasi di era digital seperti sekarang ini.

Gambaran Tema

Pada bab ini, kalian akan mempelajari periode penjajahan Jepang di Indonesia. Untuk memberi gambaran mengenai latar peristiwa, maka bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang berbagai peristiwa regional dan global yang melatarbelakangi masuknya Jepang dan jatuhnya Hindia Belanda. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai tiga pemerintahan militer Jepang (Angkatan Darat ke-16 di Jawa dan Madura, Angkatan Darat ke-25 di Sumatera, dan Angkatan Laut di Indonesia Timur) yang berkuasa di Indonesia pada tahun 1942-1945 dan dampak pendudukan militer Jepang. Bab ini kemudian ditutup dengan materi tentang berbagai strategi para tokoh nasional maupun lokal dalam menghadapi Jepang, baik dengan cara bekerja sama maupun dengan perlawanan.

Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia di bawah penjajahan Jepang, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya. Kalian juga diharapkan mampu merefleksikan materi yang telah dipelajari untuk kehidupan di masa kini dan masa depan.

Materi

A. Masuknya Jepang dan Jatuhnya Hindia Belanda

B. Penjajahan Jepang dan Transformasi Pemerintahan di Indonesia

C. Dampak Penjajahan Jepang di Berbagai Bidang

D. Strategi Bangsa Indonesia Menghadapi Tirani Jepang

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode penjajahan Jepang berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana dampak penjajahan Jepang di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

Penjajahan, Tirani, Perubahan Sosial dan Politik, Resiliensi, Refleksi.

Snapshot

Apakah di daerah kalian dikenal istilah RT (Rukun Tetangga)? Tahukah kalian bahwa sistem RT yang dikenal di berbagai daerah di Indonesia sebenarnya berakar dari masa penjajahan Jepang? Sistem ini berasal dari *tonarigumi* yang juga pernah diterapkan di negara Jepang untuk memudahkan mengawasi dan mengatur penduduk. Bisakah kalian menyebutkan warisan lain dari penjajahan Jepang yang masih ada hingga masa kini? Kalian bisa mencari tahu lebih lanjut untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut melalui berbagai sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder.

A. Masuknya Jepang dan Jatuhnya Hindia Belanda

Penjajahan Jepang di Indonesia berlangsung dalam waktu yang cukup singkat, yaitu hanya sekitar 3,5 tahun. Penjajahan itu berlangsung dalam konteks Perang Asia Timur Raya yang merupakan bagian dari Perang Dunia II. Karena peristiwa ini berlangsung dalam suasana perang dan tidak terlalu lama, sebagian ahli menyebutnya sebagai 'pendudukan'. Meskipun demikian, apa yang dilakukan Jepang di Indonesia sejak tahun 1942-1945 dapat disebut sebagai penjajahan karena sifatnya yang eksploitatif. Jepang mengeksploitasi atau menguras kekayaan alam dan sumber daya manusia di Indonesia untuk mengejar ambisinya menguasai wilayah Asia Timur Raya, termasuk Asia Tenggara. Dalam bukunya, Aiko Kurasawa (2016) menyebut mengenai adanya keinginan bangsa Jepang untuk menguasai negeri-negara Asia Tenggara menggantikan negara Barat. Artinya, Perang Asia Timur Raya adalah perang kolonial yang mencari *redivision of territory* (pembagian ulang wilayah).

Aktivitas 1

Kawasan Asia Timur Raya

Tahukah kalian wilayah mana saja yang disebut sebagai Asia Timur Raya?

Pada awalnya Jepang hanya berambisi melakukan ekspansi ke wilayah di kawasan Asia Timur seperti Tiongkok, Korea, dan Taiwan. Dalam perkembangannya, Jepang ingin meluaskan kekuasaannya ke wilayah Asia Tenggara juga sehingga mereka menggunakan istilah Asia Timur Raya.

Coba perhatikan poster berikut! Dapatkah kalian menyebutkan wilayah Asia Timur Raya sesuai poster yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang? Tulislah jawaban kalian di buku atau media lain!

Gambar 3.1. Poster propaganda Jepang
Sumber: Image Bank WW2 – NIOD – Beldnummer 107190

1. Ekspansi Jepang dan Perang Asia Timur Raya

Apakah kalian tahu bahwa usaha Jepang menguasai Asia Timur Raya sudah dirintis jauh sebelum Perang Dunia II berlangsung? Mengapa Jepang ingin meluaskan kekuasaannya? Untuk memahami hal ini, kita perlu menengok perkembangan sejarah di Kawasan Asia Timur.

Sejak Restorasi Meiji pada abad ke-19, Jepang mengalami kemajuan yang pesat di bidang ekonomi, terutama industri. Jepang memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Taiwan, Tiongkok, dan Korea. Pada tahun 1905 Jepang bahkan berhasil mengalahkan Rusia. Peristiwa ini menambah kepercayaan diri bangsa Jepang yang merasa dirinya lebih unggul dari bangsa Asia lainnya. Untuk memahami lebih jauh tentang motivasi Jepang melakukan ekspansi, kerjakanlah Aktivitas 2 berikut.

Ekspansi Menuju Selatan

Pada pertengahan 1920-an setelah Perang Dunia Pertama, industri-industri semakin berkembang sejalan dengan kemajuan ekonomi yang diperoleh Jepang. Industri ini terutama adalah perkapalan dan tekstil. Hal ini menimbulkan munculnya para *Zaibatsu* (klan atau keluarga pengusaha besar seperti Mitsubishi, Sumimoto, Mitsui) yang menginginkan ruang lingkup yang lebih besar lagi dalam pemasaran. Ditambah lagi dengan negara Jepang sendiri yang sudah penuh sesak dengan pabrik dan industri yang bermunculan, sehingga mereka melakukan tekanan kepada pemerintah untuk dapat melakukan perluasan wilayah secepat-cepatnya.

Hal ini kemudian didukung dan diamini oleh beberapa kalangan militer yang berpandangan nasionalis *chauvinis* yang berkeinginan untuk melakukan ekspansi terhadap daerah-daerah yang dianggap memberikan sumber daya yang cukup bagi perkembangan ekonomi dan industri Jepang.

Sumber: Padiatra, A.M. (2020). Jejak Sakura di Nusantara: Pasang Surut Hubungan Jepang – Indonesia Tahun 1800-an-1974. Sasdaya: *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4 (1), 1 – 12, https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54570

Mengapa Jepang Menjajah?

Untuk mengetahuinya, kita harus memahami situasi masyarakat Jepang pada 1920-an. Masa antara Perang Dunia I dan II sangat krusial terhadap perkembangan sejarah selanjutnya. Dilihat dari situasi politik dalam negeri Jepang, tahun 1920-an adalah zaman *Taisho Democracy*. Pada masa ini demokrasi parlementer mulai berkembang. Namun, keadaan ekonomi buruk karena produksi pertanian turun. Kemiskinan membelit seluruh desa di Jepang. Akibatnya, sosialisme mulai menguat dan timbul banyak konflik antara tuan tanah dan petani atau antara pengusaha dan buruh.

Pada zaman itu dunia berada di bawah *Versailles Settlement*. Salah satu isu yang penting dalam perjanjian ini adalah usaha memperkecil kekuatan militer setiap negara besar, pada khususnya membatasi tonase kapal perang masing-masing negara. Dalam Perjanjian Washington tahun 1922, Jepang didesak menerima rasio 10:10:6 antara Inggris, Amerika, dan Jepang. Angkatan Laut Jepang menerima keputusan ini dengan sangat kecewa dan tidak puas.

Di antara sebagian opsir muda tentara Jepang muncul rasa tidak puas terhadap pemerintah sipil sekaligus khawatir akan situasi politik internasional. Di bawah pengaruh pemimpin ultranasionalis seperti Okawa Shumei dan Kita Ikki, mereka mulai bersikap fasis.

Sumber: Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu, halaman 2.

Tugas:

- Berdasarkan bacaan di atas, identifikasilah berbagai alasan Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Timur Raya!
- Menurut kalian, alasan manakah yang lebih kuat dalam mendorong ekspansi Jepang? Mengapa demikian?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakanlah secara mandiri (individu) di buku tulis kalian!
- Diskusikan temuan kalian di kelas!
- Kalian dapat menggunakan sumber lain untuk mengerjakan tugas ini!

Pada saat yang sama, sebagian wilayah Asia Timur juga sudah dikuasai oleh bangsa Barat, seperti Inggris dan Amerika Serikat yang memiliki konsesi wilayah di Tiongkok. Bagaimanakah reaksi bangsa Barat atas ekspansi Jepang? Bagaimanakah sikap bangsa Asia terhadap apa yang dilakukan Jepang?

Sejarah mencatat reaksi yang beragam. Bangsa Barat yang memiliki kepentingan kolonial tentu saja tidak senang dengan langkah Jepang memperluas kekuasaannya, terutama ke Tiongkok, Korea, dan Taiwan,

begitu pula dengan bangsa-bangsa yang dijajah Jepang. Namun di lain pihak, kemenangan Jepang dalam berbagai perang dan ekspansinya seperti membawa harapan baru bagi sebagian bangsa Asia lainnya. Bangsa Asia ternyata juga bisa maju dan mengalahkan bangsa Barat. Kurasawa (2016) mencatat beberapa pemimpin nasionalis Asia seperti Phan Boi Chau (Vietnam), Rikarte (Filipina) dan U Ottama (Birma) datang ke Jepang dan mengharapkan bantuan Jepang dalam membebaskan wilayahnya dari penjajahan bangsa Barat. Perkembangan ini tentu saja mengkhawatirkan bagi kolonialis Barat. Mereka berusaha membendung laju ekspansi Jepang dengan berbagai upaya, misalnya Amerika Serikat menghentikan ekspor minyak ke Jepang sejak 1 Agustus 1941. Peristiwa inilah yang justru mendorong Jepang melakukan ekspansinya ke Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda.

Belanda pada awalnya tidak terlibat konflik secara langsung dengan Jepang. Namun, sejak tahun 1930-an, Pemerintah Hindia Belanda sudah mengawasi dengan ketat aktivitas orang Jepang di wilayahnya. Selain itu, penguasa kolonial juga menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap pergerakan kebangsaan di Indonesia. Kebangkitan Jepang sebagai salah satu kekuatan Asia turut memberikan inspirasi dan kepercayaan diri kepada tokoh nasionalis Indonesia. Slogan dan ideologi Asia untuk orang Asia juga semakin menyebar.

Beberapa tokoh pergerakan menunjukkan simpatinya terhadap Jepang, misalnya E.F.E. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) pada 1936 menulis buku Sejarah Dunia yang lebih mengedepankan peran orang Asia dalam sejarah. Namun, sebelum sempat terbit, buku ini sudah disita dan dilarang beredar oleh pemerintah kolonial karena dianggap pro Jepang dan anti Belanda (Surjomiharjo, 1995). Selain itu, ada pula M.H. Thamrin yang dalam sidang *Volksraad* (Dewan Rakyat) tahun 1934 menunjukkan simpatinya kepada Jepang (Gonggong, 1995). Sikap para tokoh ini perlu dipahami dalam konteks sejarah di masa itu. Pada tahun 1930-an, mereka belum mengetahui bahwa Jepang ternyata tidak kalah eksploitatif dari Belanda saat menjajah.

2. Perang Dunia II dan Jatuhnya Hindia Belanda

Perang Dunia II mulai meletus pada September 1939. Belanda ikut terseret dalam perang ini. Pada Mei 1940, Jerman berhasil menduduki Belanda dan membuat Ratu Belanda beserta keluarganya mengungsi ke Inggris. Karena itulah, saat Inggris berperang dengan Jepang di Asia, Belanda dan koloninya pun akhirnya ikut terlibat.

Tahukah kalian wilayah Indonesia mana saja yang awalnya diserang oleh Jepang? Jepang tidak langsung menyerang pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintah kolonial Belanda. Serangan pertama justru diarahkan ke berbagai sumber minyak di luar Jawa. Mengapa demikian?

Pada saat Amerika menghentikan suplai minyaknya untuk Jepang pada tahun 1941, pihak Jepang sebenarnya berusaha untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan minyak. Namun, usaha ini gagal. Oleh karenanya, Jepang kemudian menyerang Indonesia untuk mendapatkan sumber daya alamnya. Karena Jepang sangat memerlukan minyak bumi, Tarakan diserang Jepang pada 11 Januari 1942 karena wilayah ini dan sekitarnya kaya akan minyak. Jepang kemudian menyerang Balikpapan yang juga memiliki banyak ladang minyak.

Apakah kalian tahu wilayah mana lagi yang diincar oleh Jepang? Setelah menguasai ladang-ladang minyak di Kalimantan, Jepang kemudian melanjutkan ekspansinya ke wilayah Indonesia bagian timur seperti Ambon, Morotai, Manado, dan Kendari. Setelah berbagai wilayah di kawasan timur berhasil dikuasai, Jepang mengarahkan ekspansinya ke wilayah barat, yaitu ke Palembang yang juga kaya akan minyak. Jatuhnya Palembang ini membuka jalan bagi Jepang untuk menguasai Jawa.

Belanda sebagai penguasa di Jawa tidak bisa melakukan banyak perlawanan kepada Jepang. Meskipun pada saat itu Belanda adalah salah satu bagian dari sekutu, tapi negara-negara sekutu sibuk memikirkan kepentingan masing-masing dan tidak banyak menolong. Negeri Belanda sedang diduduki oleh Jerman dan tidak bisa banyak membantu koloninya. Dengan demikian, Belanda tidak dapat mempertahankan Jawa. Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda akhirnya menyerah kepada Jepang di Kalijati pada 8 Maret 1942. Tahukah kalian makna dari peristiwa ini terhadap sejarah Indonesia? Peristiwa ini dapat diartikan sebagai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan bahwa bangsa Belanda yang sudah menjajah begitu lama ternyata bisa dikalahkan oleh bangsa Asia.

Gambar 3.2. Penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang di Kalijati.
Sumber: Image Bank WW2 – NIOD – Beldnummer 57887

Tugas:

- Berdasarkan bacaan pada subbab ini, buatlah peta konsep yang menunjukkan keterkaitan peristiwa di tingkat regional dan global dengan jatuhnya Hindia Belanda pada tahun 1942!

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara (mandiri) individu di buku tulis atau media lainnya!
- Peta konsep dapat dibuat berwarna agar lebih menarik.
- Kalian boleh menggunakan berbagai sumber sejarah primer atau sekunder sebagai tambahan sumber untuk menyusun peta konsep.

B. Penjajahan Jepang dan Transformasi Pemerintahan di Indonesia

Seperti yang telah kalian pelajari sebelumnya, Jepang masuk ke Indonesia secara bertahap. Serangan demi serangan mereka lakukan mulai dari daerah yang kaya sumber daya alam di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sumatra, dan pulau-pulau lainnya hingga akhirnya mereka bisa menundukkan Belanda di Jawa yang kaya akan sumber daya manusia. Tahukah kalian bagaimana cara Jepang mengontrol Indonesia yang begitu luas?

Tidak seperti Hindia Belanda yang memiliki pemerintahan yang terpusat, Jepang membagi Indonesia menjadi tiga wilayah dengan pemerintahannya masing-masing. Daerah Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat (*Rikugun*) ke-25 dengan pusatnya di Bukittinggi. Sementara itu, Jawa dan Madura di bawah Angkatan Darat (*Rikugun*) ke-16 yang berpusat di Jawa. Kalimantan dan wilayah Indonesia Timur

lainnya dikuasai oleh Angkatan Laut (*Kaigun*). Menurut Kurasawa (2016), kawasan itu adalah satu-satunya wilayah penjajahan Jepang yang dikontrol langsung oleh Angkatan Laut Jepang. Pemerintahan di masing-masih wilayah memiliki kebijakan yang sangat berbeda-beda.

Bagaimanakah sambutan bangsa Indonesia terhadap masuknya Jepang? Masyarakat di Indonesia ternyata memiliki reaksi yang beragam terhadap kedatangan Jepang di Indonesia. Sebagian dari mereka menyambut dengan gembira kedatangan Jepang yang berhasil mengalahkan Belanda. Namun, ada pula yang menaruh curiga terhadap motivasi Jepang datang ke Indonesia. Sikap bangsa Indonesia yang berbeda-beda ini menunjukkan adanya keragaman masyarakat kita. Selain itu, perbedaan sikap ini juga terkait dengan pendekatan dan propaganda Jepang yang dilakukan di masing-masing wilayah.

Gambar 3.3. Sambutan sebagian bangsa Indonesia atas kedatangan Jepang.

Sumber: Tangkapan layar dari film *Menoedjoe Ke-Arah Mengambil Bagian Pemerintahan Dalam Negeri* (Wikimedia Commons)

Kalian bisa mengerjakan Aktivitas 4 untuk lebih memahami bagaimana Pemerintahan Jepang di berbagai wilayah dan sambutan rakyat kepada mereka.

Penjajahan Jepang di Enrekang

Saat Jepang berhasil menduduki Sulawesi Selatan, hanya ada sedikit perlawanan terhadap pendaratan Jepang, baik dari pihak militer Belanda maupun penduduk setempat. Bahkan, sebagian penduduk dan kaum nasionalis di Makassar memberikan penyambutan meriah kepada tentara Jepang. Hal ini terjadi karena sebelum perang Asia Timur Raya berlangsung, Jepang sudah mendekati penduduk setempat dan kaum nasionalis di sana dan meyakinkan bahwa Jepang akan membebaskan mereka dari penjajahan Belanda.

Ketika Jepang datang ke Enrekang, masyarakat lokal di sana juga menyambut dengan baik karena adanya anggapan bahwa tentara Jepang sebagai penyelamat bagi mereka dari penjajahan Belanda. Pada awal kedatangannya, tentara Jepang berperilaku dan bersikap baik, misalnya dengan cara membagi-bagikan bahan makanan seperti gula pasir, susu, sabun, dan lain sebagainya. Pihak Jepang juga selalu mempropagandakan "Nippon Indonesia sama-sama".

Dari segi pemerintahan, Jepang tidak banyak melakukan perubahan dari sistem kolonial Belanda selain mengubah namanya menjadi istilah Jepang dan mengganti pejabat Eropa dengan orang Jepang, sebagai contoh *Ken Karikan* (Asisten Residen), dan *Bunken Karikan* (kontroleur/ setingkat bupati). Pejabat-pejabat lokal yang dipakai di masa Hindia Belanda tetap menjalankan tugasnya, seperti kepala distrik yang disebut Suco.

Bendera Merah Putih diizinkan berkibar bersama dengan bendera Jepang. Lagu Indonesia Raya juga boleh dinyanyikan bersama dengan lagu kebangsaan Jepang. Dalam urusan agama, pihak Jepang tidak melakukan pembatasan. Bahkan, orang-orang Jepang yang seagama

dengan penduduk lokal didatangkan, seperti Haji Umar Faisal (Islam), Pendeta Miahira (Protestan), dan Alaysius Ogihara (Katolik).

Situasi berubah pada 1943 saat Jepang mulai membangun bungker pertahanan untuk pasukan Jepang. Jepang mulai melakukan pengerahan tenaga secara paksa untuk pembangunan pertahanan, menanam kapas dan pengerjaan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan makanan tentara Jepang. Kelaparan terjadi di mana-mana. Kebutuhan pakaian juga sangat sulit dipenuhi sehingga masyarakat lokal menutup badan dengan menggunakan kulit kayu. Banyak perempuan yang diculik dan menjadi korban pelampiasan nafsu tentara Jepang. Tekanan semakin berat namun rakyat biasa tidak berani untuk melawan karena takut ditangkap, disiksa atau ditembak. Penduduk lokal sangat takut kepada *Tokkeitai* atau polisi militer Angkatan Laut Jepang yang terkenal kejam. Tindakan Jepang ini mematikan simpati yang pernah diberikan rakyat pada mereka.

Disarikan dari: Sahajuddin. (2019). Propaganda dan Akibatnya pada Masa Pendudukan Jepang di Enrekang (1942-1945). *Walasuji*, 10(2), 185-201.

Penjajahan Jepang di Palembang

Palembang merupakan sebuah kota yang penting bagi Jepang selama masa penjajahannya karena adanya sumber minyak dan posisinya yang strategis. Palembang yang ada di Pulau Sumatra berada di bawah penguasaan Angkatan Darat ke-25 yang berpusat di Bukittinggi. Pada mulanya kedatangan Jepang disambut dengan gembira oleh masyarakat lokal yang menganggap mereka sebagai liberator yang membebaskan Indonesia dari dominasi kolonial Belanda. Meskipun demikian, ada pula perlawanan lokal yang langsung ditindas oleh tentara Jepang.

Dalam bidang pemerintahan, Jepang melakukan beberapa perubahan. Jabatan-jabatan tinggi seperti kepala karesidenan (*Syu-cookan*), walikota (*shi-coo*), bupati (*ken-coo*), hingga asisten residen (*bunshu-coo*) yang tadinya diisi oleh orang Belanda digantikan dengan orang Jepang. Peranan orang pribumi hanya terbatas sampai kepada tingkatan *gun-coo* (wedana) saja. Struktur pemerintahan mulai dari *gun-coo*, *son-coo* (camat), *ku-coo* (kepala desa), *aza* (kepala kampung) dan *gumi* (kepala RT/rukun tetangga) semuanya dijabat oleh orang-orang

pribumi dengan kriteria untuk *gun-coo* dan *son-coo* harus berasal dari orang-orang elit tradisional setempat. Sementara untuk *ku-coo*, *aza* dan *gumi* adalah orang-orang yang dianggap memiliki kesetiaan paling tinggi terhadap pemerintahan militer Jepang.

Kepentingan utama Jepang di Palembang adalah untuk mendapatkan minyak buminya. Saat itu, produksi minyak bumi di Palembang mencapai 82% dari total produksi di Indonesia. Kebijakan ekonomi Jepang di Palembang diarahkan ke eksploitasi minyak dan mencegah upaya bumi hangus ladang-ladang minyak di Palembang. Para kuli BPP (Badan Pembantu Pemerintah) dan *romusha* dari dalam dan luar Sumatra dikerahkan untuk eksplotasi minyak. Namun, kehidupan mereka sangat menyedihkan karena kekurangan makanan dan pakaian. Banyak di antara mereka yang menggunakan karung goni atau kulit kayu sebagai pakaian.

Disarikan dari: Mita, A. (2019) *Palembang Shi* pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945, *Lembaran Sejarah,* 15(2), 103-120; dan Abdullah, dkk. 1991. *Sejarah Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan.

Penjajahan Jepang di Jawa

Pada awalnya, Jepang menunjukkan sikap baik kepada penduduk Jawa untuk mendapatkan kepercayaan mereka. Di sepanjang jalan yang dilalui tentara Jepang, penduduk menyambut mereka dengan kata-kata 'selamat datang' dan '*banzai*', sebaliknya tentara Jepang menyerukan "hidup Indonesia'. Sambutan positif ini dapat dipahami sebagai ekspresi harapan mereka untuk lepas dari cengkeraman penjajahan Belanda. Rakyat Jawa juga meyakini ramalan Jayabaya yang menggambarkan akan datangnya jaman baru yang lebih baik, akan tetapi akan ada masa peralihan yang didominasi oleh orang kerdil yang berlangsung selama hidup tanaman Jagung. Banyak orang yang mengidentifikasikan orang kerdil itu sebagai orang Jepang.

Dalam urusan pemerintahan, Angkatan Darat ke-16 yang berpusat di Jakarta melakukan berbagai langkah untuk melakukan transformasi sistem pemerintahan. Posisi gubernur jenderal ditiadakan. Seluruh Jawa dan Madura (kecuali Surakarta dan Yogyakarta) dibagi atas *syu*

(karesidenan), *shi* (kotapraja), *ken* (kabupaten), *gun* (kawedanan), *son* (kecamatan), dan *ku* (desa/kelurahan). Jabatan-jabatan tinggi yang tadinya diduduki oleh orang Belanda digantikan dengan orang Jepang dan orang Indonesia. Sebagai contoh, jabatan residen yang di masa sebelumnya hanya bisa dipegang orang Eropa mulai dipegang oleh orang Indonesia, terutama dari kalangan elit lokal. Selanjutnya, pada 1944 Jepang mulai memperkenalkan *tonarigumi* (rukun tetangga) di Jawa.

Sikap Jepang kepada penduduk Jawa kemudian berubah. Jepang melakukan mobilisasi dan pengerahan tenaga kerja secara paksa untuk menunjang perangnya. Penduduk di Jawa juga diwajibkan untuk menyerahkan padi untuk kebutuhan pasukan Jepang. Beras yang diambil Jepang kemudian dikirim ke wilayah timur, namun sayangnya pengiriman ini sering gagal karena serangan Sekutu. Oleh karenanya, Jepang memaksa rakyat menyerahkan padi lagi untuk mengganti kehilangan tersebut. Akibatnya, penduduk mengalami kekurangan gizi. Penduduk didorong untuk makan bahan makanan alternatif seperti singkong, jagung, dan ubi. Kekurangan pakaian juga terjadi di mana-mana selama penjajahan Jepang di Jawa. Berbagai penderitaan ini yang kemudian memancing perlawanan bangsa Indonesia.

Disarikan dari: Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*.Jakarta: Komunitas Bambu; Soejono, R.P. & Leirissa, R.Z. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka; Yuliati, D. (2010). *Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945*. Semarang: Undip.
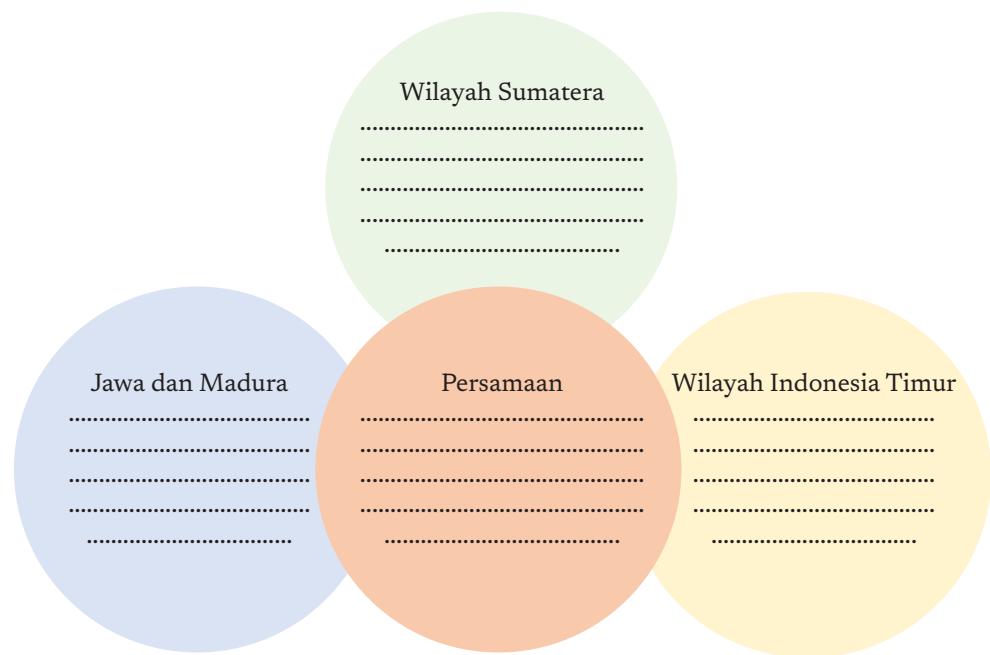
Tugas:

- Setelah mencermati ketiga potongan bacaan di atas, identifikasilah persamaan dan perbedaan pemerintahan Jepang di wilayah Sumatra; wilayah Jawa dan Madura; serta wilayah Indonesia Timur!

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara mandiri (individu) dan salinlah format diagram venn ini di buku tulis kalian!

- Diskusikan hasil kerja kalian di kelas!
- Kalian boleh menggunakan sumber sejarah primer atau sekunder untuk mendukung pengerjaan tugas.

Wilayah Sumatera
....
....
....
....
....

Jawa dan Madura
....
....
....
....
....

Persamaan
....
....
....
....
....

Wilayah Indonesia Timur
....
....
....
....
....

Setelah mengerjakan aktivitas di atas, kalian tentunya sudah lebih memahami mengenai penjajahan Jepang di berbagai wilayah Indonesia. Realitas penjajah Jepang di berbagai wilayah di Indonesia ternyata beragam. Bagaimana dengan di daerahmu? Apakah mengalami hal serupa seperti ketiga contoh di atas? Ketiga bacaan di atas hanyalah contoh kecil dari penjajahan Jepang dan transformasi pemerintahan yang mereka lakukan. Selain ketiga contoh di atas, tentu masih banyak narasi atau kisah lain tentang penjajahan Jepang.

Jika tertarik, kalian dapat mencermati berbagai sumber sejarah mengenai peristiwa ini.

Viva Historia

Propaganda

Jepang melancarkan berbagai bujuk rayu kepada bangsa Indonesia agar mau menerima dan membantu mereka dalam perang. Berbagai propaganda dilancarkan melalui media surat kabar, majalah, poster, sandiwara, film, siaran radio, hingga pengeras suara yang dipasang di desa-desa. Jepang berusaha menunjukkan dirinya sebagai "Saudara Tua" yang membantu membebaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman Belanda. Selain itu, Jepang juga melancarkan propaganda dengan menyebut dirinya sebagai "Cahaya Asia, Pelindung Asia, dan Pemimpin Asia". Saat sudah semakin terdesak dalam perang, Jepang juga menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia agar bangsa kita mau terus membantu.

Gambar 3.4. Beberapa contoh propaganda Jepang di Indonesia.
Sumber: Image Bank WW2 – NIOD – Beeldnummer 105504, 102082, 105327

Jika memiliki perangkat digital dan jaringan internet, kalian juga bisa menyaksikan berbagai film propaganda Jepang dengan cara memindai QR code berikut. Kalian harus tetap kritis saat menyaksikannya karena film-film tersebut dibuat untuk tujuan propaganda.

C. Dampak Penjajahan Jepang di Berbagai Bidang

1. Dampak di Bidang Sosial

Pada dasarnya, ada dua hal yang menjadi prioritas Jepang saat menjajah Indonesia. Pertama, menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan bangsa Indonesia. Kedua, memobilisasi bangsa Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Kedua hal ini menjadi dasar bagi berbagai kebijakan Jepang di Indonesia (Ricklefs, 2008). Oleh karena itu, bagi orang-orang Eropa (terutama orang Belanda) dan Indo (keturunan campuran bangsa bumiputera dan Eropa), kedatangan Jepang dilihat sebagai sumber malapetaka. Tahukah kalian apa yang terjadi pada orang-orang ini? Bagaimana nasib mereka selama masa penjajahan Jepang?

Gambar 3.5. Tawanan perempuan di kamp interniran di Jawa.
Sumber: Pinterest

Pada masa awal penjajahan Jepang, orang-orang Eropa (termasuk Belanda dan Indo) serta beberapa orang Tionghoa ternyata menjadi sasaran amukan penduduk lokal di beberapa daerah seperti Cirebon dan Solo. Rumah dan tempat usaha mereka diserang dan dijarah oleh penduduk lokal (Aziz, 1955). Dalam situasi peralihan kekuasaan, kekerasan seringkali terjadi karena luapan emosi dan kurangnya kontrol. Tentara Jepang berusaha mencegah agar hal ini tidak meluas ke wilayah lain dan berubah menjadi revolusi yang tak menguntungkan bagi Jepang sendiri (Ricklefs, 2008). Selanjutnya, pihak Jepang menangkap orang-orang Eropa dan mengirim mereka ke kamp-kamp interniran dengan kondisi yang menyedihkan. Beberapa tenaga ahli dari kalangan orang Eropa tetap dipertahankan untuk membantu Jepang, namun saat datang penggantinya dari kalangan orang Jepang maka mereka disingkirkan (Kurasawa, 2016). Bagi orang-orang Indonesia, rentetan peristiwa ini menunjukkan bahwa orang-orang kulit putih (Eropa) pun bisa kalah. Nantinya, hal ini juga memberikan kepercayaan diri bagi bangsa Indonesia bahwa bangsa kita juga pasti dapat mengalahkan bangsa Barat (Inggris, Australia, dan Belanda) dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari tahun 1945-1949.

Dengan penangkapan orang-orang Eropa dan berkuasanya Jepang, maka terjadi perubahan struktur sosial masyarakat secara drastis. Untuk memahami lebih jauh tentang perubahan sosial ini, kalian dapat mengerjakan Aktivitas 5 berikut.

Aktivitas 5

Tugas:

- Bacalah secara kritis artikel dari Koran Asia Raya tanggal 8 Januari 1943 berikut!
- Bagaimanakah perubahan struktur sosial yang terjadi di masa penjajahan Jepang? Apakah kalian setuju dengan penulis artikel ini? Mengapa demikian?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara mandiri!
- Tulislah hasilnya di buku tulis dan diskusikan di kelas!

Bangsa Asia naik harga bangsa Belanda nista

DARI beberapa perobahan dalam masjarakat adalah terdapat satoe peristiwa jang teristimewa berhoeboeng dengan naik harganja bangsa Asia dan sebaliknja djatoehnja bangsa koelit poetih. Perobahan tadi disebabkan oleh kedatangan Balatentara Dai Nippon di Indonesia jang bermaksoed meninggikan nasib dan deradjat bangsa berwarna. Diantara lain-lain maksoed tadi telah tertjapai dengan pengakoean setjara opisil oleh Balatentara Dai Nippon kepada bangsa dan bahasa Indonesia. Bangsa dan bahasa Belanda masoek dalam roeangan pelarangan. Ini berarti, bahwa bangsa Belanda ialah bangsa moesoeh dan oleh karenanja dimasoekkan dalam interniran. Poen bahasa Belanda sebagai bahasa moesoeh dimasoekkan djoega dalam kolong. Dalam pada itoe terlihat diantara bangsa Belanda banjak orang-orang jang mentjari perlindoengan diri dengan menerangkan kepada Pemerintah, bahwa mereka boekanlah bangsa Belanda, akan tetapi bangsa Indonesia atau bangsa Asia pada oemoemnja. Soedah barang tentoe keterangan tadi tidak bisa diterima begitoe sadja oleh Pemerintah. Disampingnja haroes ada sjarat-sjarat atau boekti-boekti, bahwa orang koelit poetih jang mengakoe bangsa Asia soenggoeh-soenggoeh mempoenjai darah Asia. Dengan lain perkataan soenggoeh-soenggoeh mempoenjai nènèk mojang bangsa Asia.

Salah satoe sjarat jang sedjak boelan Djoeli sangat mendapat perhatian, ialah jang diseboetkan dengan soerat asal-oesoel. Soerat ini bisa didapat dibekas kantor Landsarchief, jang sekarang bernama Goensei Kanboe Koboensjo-Kan. Soedah banjak sekali orang-orang jang meminta soerat asal-oesoel oentoek mendapat perlindoengan diri.

Djoemlahnja jg. telah dapat soerat asal-oesoel sampai sekarang lebih dari 3000 dan permintaan datang dari seloeroeh Indonesia, teroetama dari fihak Belanda, baik golongan Indo maoepoen golongan Totok, jang sekarang ini mengakoe Indo.

Dilain roeangan dalam soerat kabar ini diloekiskan tjara mendapatnja soerat asal-oesoel.

Kesimpoelan apakah jang kita bisa mengambil dari peristiwa jang teristimewa ini? Melainkan kenaikan harga bangsa Asia dan sebaliknja djatoehnja bangsa koelit poetih, malahan terpetjahnja bangsa Belanda dalam 2 golongan: Totok dan Indo.

Sekarang banjaklah bangsa Belanda dengan sekali goes menghormat kepada bangsa berwarna, padahal diwaktoe doeloe mereka itoe sering sekali mengatakan kepada kita: „Vieze Inlander".

Peladjaran apakah jang kita dapat? Sikap kesombongan bangsa Belanda tentoe dibalas dengan nasib kenistaan. Kewadjiban apakah jang kita pikoel? Bagi bangsa Indonesia timboellah satoe kewadjiban oentoek mendjaga kedoedoekannja.

Soekardjo Wirjopranoto.

KAN PŌ
BERITA PEMERINTAH

Sumber: Asia Raya, 8 Januari 1943, halaman 1, Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2. Dampak di Bidang Pemerintahan

Saat Jepang mulai berkuasa, pejabat-pejabat kolonial yang berasal dari orang Eropa disingkirkan, namun orang Indonesia dipertahankan atau bahkan dipromosikan. Mereka dapat menduduki jabatan yang dulunya hanya untuk orang Eropa. Pada satu sisi, hal ini menguntungkan bagi sebagian orang Indonesia karena dapat memperoleh kekuasaan. Namun, di sisi lain hal ini menjadikan mereka sebagai kolaborator Jepang yang dalam beberapa hal berarti membantu Jepang menindas rakyat Indonesia. Para pejabat lokal ini seringkali berada dalam posisi yang dilematis karena jika mereka tidak tunduk pada Jepang, mereka akan dihukum berat atau bahkan dibunuh. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu dan Indonesia merdeka, beberapa pejabat lokal menjadi sasaran kemarahan rakyatnya seperti di beberapa kawasan Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara), Brebes, Tegal, dan Pemalang karena mereka dianggap ikut membantu Jepang menindas rakyat. Berbagai peristiwa tersebut merupakan bagian dari sejarah kelam Indonesia yang harus dicegah agar tidak berulang di masa kini dan masa yang akan datang.

Selain transformasi struktur sosial dan pemerintahan, tentu saja masih banyak dampak penjajahan Jepang di Indonesia. Apakah kalian dapat menyebutkan dampak lain dari penjajahan Jepang di Indonesia? Kalian dapat mempelajari materi berikut untuk mengetahui berbagai dampak lain dari penjajahan Jepang baik yang positif maupun negatif.

3. Dampak di Bidang Budaya dan Pendidikan
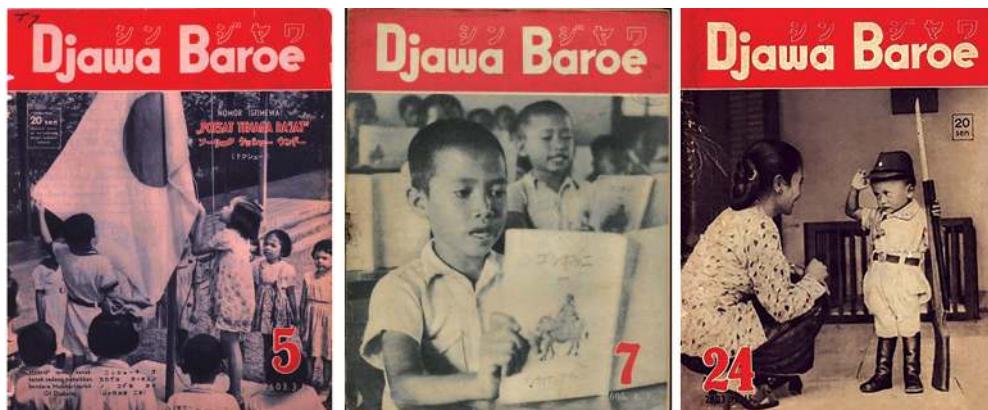
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Jepang ingin menghapus pengaruh Barat di Indonesia, termasuk dalam bidang bahasa dan budaya. Sebagai gantinya, Jepang berusaha mempromosikan bahasa mereka untuk menggantikan Bahasa Belanda. Hal ini salah satunya dilakukan melalui pendidikan. Namun, karena kurangnya guru yang tersedia dan sedikitnya orang Indonesia yang bisa berbahasa Jepang, pada akhirnya Bahasa Indonesialah yang digunakan secara luas.

Gambar 3.6. Seruan untuk menggunakan Bahasa Jepang.
Sumber: Image Bank WW2 – NIOD – Beeldnummer 104198

Karya sastra yang berbahasa Indonesia juga berkembang di masa penjajahan Jepang. Karya-karya itu misalnya berupa cerita bersambung, cerita pendek, dan sajak yang dimuat dalam media massa yang disponsori oleh Jepang seperti majalah *Djawa Baroe*. Selain memuat karya sastra dan propaganda, majalah ini juga memuat cerita rakyat, esai, dan skenario film (Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2016).

Gambar 3.7. Sampul Majalah *Djawa Baroe*
Sumber: Asia Raya, 15 Januari 1943, hlm 1, Koleksi Perpustakaan Nasional

Dari segi pendidikan, Jepang menyederhanakan sistem persekolahan. Jika di masa penjajahan Belanda pendidikan formal sistem persekolahannya sangat rumit dan diatur berdasarkan ras, Jepang menyeragamkannya sehingga lebih egaliter. Kalian dapat melihat diagram di bawah ini untuk mengetahui sistem pendidikan di masa itu.

Gambar 3.8. Sistem persekolahan di masa Jepang.

Sistem itu meniru sistem yang diterapkan di Jepang. Bagaimana menurut kalian? Apakah kalian mendapati kemiripan dengan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia di masa kini?

Goenseikan dengan anak-anak Sekolah Ra'jat „Dai Sitji"

Gambar 3.8. Kunjungan Gunseikan (kepala pemerintahan militer Jepang) ke sekolah rakyat.
Sumber: Asia Raya, 15 Januari 1943, hlm 1, Koleksi Perpustakaan Nasional

Selain ketiga sekolah tersebut, pemerintahan penjajahan Jepang sebenarnya juga menyediakan sekolah kejuruan, sekolah guru, dan beberapa pendidikan tinggi. Namun, sekolah-sekolah tersebut menjadi kurang efektif karena suasana perang yang sedang berlangsung. Para pelajar dan mahasiswa diberikan latihan militer yang dianggap lebih penting bagi Jepang. Suhario Parmodiwiryo (2015) yang pada saat itu sedang menjalani pendidikan kedokteran menuliskan dalam memoarnya:

> "Orang Jepang menginginkan kami para mahasiswa untuk membentuk 'kelompok kepemimpinan' dan berlatih di depan umum dengan gaya militer, untuk memberi kesan kepada orang-orang bahwa sebagai pemimpin dalam masyarakat, kami bersedia memperluas kekuasaan mereka. Kami tidak ingin

berdebat di antara kami sendiri dan berusaha menghindarinya. Tetapi Kempetai, polisi rahasia Jepang yang paling tangguh dan paling kejam, memanggil kami dan menjelaskan bahwa mereka akan memastikan kami mematuhinya. Mereka memiliki kekuatan. Kami tidak mungkin berurusan dengan mereka kecuali kami menekan perasaan kami dan menerima kenyataan dominasi mereka."

Dapatkah kalian membayang-kan kesulitan yang dihadapi oleh Suhario dan kawan-kawannya sesama mahasiswa kedokteran? Mereka yang pada awalnya hanyalah mahasiswa biasa kemudian terseret dalam pusaran perang dan dominasi Jepang yang begitu kuat sehingga tidak mampu melawan.

4. Dampak di Bidang Militer

Selain sekolah-sekolah yang bersifat umum, Jepang juga mendirikan sekolah militer di berbagai tempat untuk melatih orang-orang Indonesia yang tergabung dalam organisasi militer dan semi militer. Ada beberapa organisasi militer penting yang juga didirikan oleh Jepang di Indonesia, yaitu *Heiho* (prajurit pembantu Jepang), PETA (Pembela Tanah Air) di Jawa, serta *Giyugun* di Sumatra (Imran, 2012). Beberapa organisasi semi militer pun didirikan seperti *Seinendan* (Barisan Pemuda Indonesia) dan *Keibodan* (Organisasi Keamanan). Melalui berbagai pelatihan di organisasi militer maupun semi militer inilah para pemuda Indonesia memiliki bekal keterampilan militer yang nantinya sangat berguna pada periode berikutnya, yaitu saat Indonesia merdeka dan harus menghadapi kekuatan Sekutu (termasuk Belanda) yang datang setelah Jepang kalah perang.

5. Mobilisasi Perempuan dan Tenaga Kerja

Pada masa penjajahan Jepang, kaum perempuan juga dimobilisasi melalui organisasi yang disebut sebagai *Fujinkai*. Para perempuan dalam organisasi ini diberikan kesempatan untuk bergerak dan

berorganisasi, namun tetap dalam pengawasan ketat dari Jepang. Coba kalian perhatikan gambar di bawah. Apakah yang ibu-ibu *Fujinkai* lakukan? Apakah menurut kalian ibu-ibu ini bisa bekerja secara bebas atau dalam pengawasan?

Gambar 3.9. Pembukaan lahan oleh ibu-ibu *Fujinkai* di Kalimantan.

Sumber: Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu

Para perempuan *Fujinkai* diharapkan membantu Jepang untuk memobilisasi massa, memberikan pengajaran kewanitaan, dan memberikan solusi atas persoalan sehari-hari yang terjadi di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, saat terjadi kelaparan, ibu-ibu *Fujinkai* memperkenalkan makanan alternatif berupa bubur campuran yang dinamakan 'bubur perjuangan', 'bubur Asia Timur Raya', dan sebagainya (Kurasawa, 2016). Kosasih (2019) menyebut *Fujinkai* mempertemukan perempuan Indonesia dari berbagai kelas sosial sehingga jangkauan komunikasi dan pergerakan perempuan menjadi semakin luas.

Selain mendapat kesempatan untuk bergerak, banyak juga perempuan di Indonesia yang menjadi korban kekejaman tentara Jepang, misalnya dalam bentuk *Jugun Ianfu*. Banyak di antara para perempuan ini yang ditipu akan disekolahkan atau diberi pekerjaan.

Beberapa di antara mereka bahkan diambil paksa atau diculik dari desanya dan kemudian dijadikan perempuan penghibur bagi orang Jepang.

Tahukah kalian bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia? Di mana lagi *Jugun Ianfu* dapat ditemukan di masa itu? Fenomena *Jugun Ianfu* juga dapat ditemukan di daerah jajahan Jepang lainnya, seperti Korea dan Tiongkok. Para perempuan *Jugun Ianfu* adalah korban perang. Nasib mereka sangat menyedihkan, banyak di antara mereka yang menderita penyakit fisik dan mental. Saat perang berakhir, mereka tidak berani bersuara karena berbagai hal, mulai dari trauma hingga rasa malu. Pada awalnya, pihak Jepang juga tidak mengakui masalah ini hingga pada bulan Desember 1991, tiga orang mantan *Jugun Ianfu* dari Korea bersuara dan menuntut permintaan maaf serta ganti rugi dari pemerintah Jepang (Tempo, 25 Juli 1992). Bagaimana dengan nasib para mantan *Jugun Ianfu* di Indonesia? Apakah mereka juga mendapatkan ganti rugi? Kalian dapat menelusuri berbagai sumber sejarah primer atau sekunder untuk menjawabnya.

Selain *Jugun Ianfu*, penderitaan di masa penjajahan Jepang juga dirasakan oleh para *romusha*. Secara harfiah, *romusha* berarti prajurit pekerja, meskipun dalam kenyataannya yang mereka jalani adalah kerja paksa. Model perekrutan *romusha* dilakukan secara terbuka melalui berbagai propaganda Jepang. Beberapa orang Indonesia tertarik untuk ikut menjadi *romusha* karena tertipu oleh propaganda Jepang yang ingin memakmurkan Asia Timur Raya. Namun, ada juga yang menjadi *romusha* karena terpaksa. Beberapa di antara mereka dipekerjakan di daerahnya sendiri, namun ada juga yang dikirim ke wilayah jajahan Jepang lainnya seperti ke Thailand dan Birma untuk proyek pembangunan rel kereta api atau proyek-proyek pembangunan lainnya. Keadaan mereka juga sangat menyedihkan karena beban para pekerja yang berat dan kurang sandang maupun pangan. Banyak di antara *romusha* yang meninggal saat bekerja dan tidak pernah kembali ke kampung halamannya.

6. Beberapa Dampak Positif

Selama masa penjajahan Jepang, rakyat banyak mengalami tekanan dan penderitaan akibat sistem yang eksploitatif dan kejam. Meskipun demikian, penjajahan Jepang di Indonesia juga meninggalkan dampak positif yang masih dapat dirasakan hingga saat ini, misalnya dalam bidang pertanian dengan diperkenalkannya sistem *larikan* (menanam mengikuti garis lurus) dalam penanaman padi.

Selokan Mataram

Yogyakarta pernah dilanda banjir pada masa awal penjajahan Jepang, yaitu pada bulan November 1942. Curah hujan yang deras mengakibatkan Kali Serang meluap dan membanjiri desa-desa di sekitarnya serta merusak areal persawahan. Dua bulan kemudian, banjir kembali terjadi dan merusak tanggul dan bendungan di sepanjang Sungai Code, Opak, Progo, Gajah Wong, dan Kedung Semirangan. Sultan Hamengkubuwono IX yang ingin mengatasi masalah ini sekaligus menyelamatkan rakyatnya dari kewajiban *romusha* di luar daerah kemudian mengusulkan kepada Jepang untuk membangun irigasi. Pihak Jepang ternyata mengijinkan dan memberikan dana untuk membangun saluran dan pintu air untuk mengatur air hujan dari daerah yang tergenang ke laut serta membangun saluran-saluran untuk mengalirkan air dari Kali Progo ke daerah kering dan kekurangan air di wilayah Sleman ke arah timur.

Saluran dan pintu air ini kemudian dikenal sebagai selokan Mataram. Ada tiga manfaat yang dirasakan rakyat Yogyakarta dengan adanya pembangunan saluran ini, yaitu mencegah banjir, membantu wilayah yang kekurangan air, dan menghindarkan warga Yogyakarta dari kewajiban *romusha* di luar daerahnya. Hal ini karena pembangunan saluran sepanjang puluhan kilometer ini memerlukan banyak tenaga.

Sumber: Aryono. (2012, Desember 26). *Rakyat Yogyakarta Diselamatkan Selokan*. Historia. https://historia.id/politik/articles/rakyat-yogyakarta-diselamatkan-selokan-v5n4P/page/1

Dalam periode singkat penjajahan Jepang di Indonesia, hubungan antara orang Indonesia dan Jepang tidak selamanya buruk. Tidak semua orang Jepang yang dikirim ke Indonesia pada saat itu adalah tentara, ada pula orang-orang sipil yang sengaja didatangkan dari Jepang untuk bekerja di berbagai industri dan kantor pemerintahan. Ada kalanya cinta bersemi dalam situasi yang sulit ini antara orang Indonesia dan Jepang walaupun sebenarnya dilarang, seperti kisah cinta Yamada Kyo dan Mansur di Bukittinggi. Dalam bukunya, Kurasawa (2016) menyebutkan bahwa Kyo adalah seorang karyawan hotel yang dimiliki oleh PT Daimaru. Ia jatuh cinta dan menikah dengan Mansur yang merupakan seorang karyawan Indonesia di hotel itu.

Viva Historia

Gerakan Menabung

Pada masa penjajahannya, Jepang yang sedang dalam suasana perang menganjurkan rakyat Indonesia untuk berhemat dan menabung. Jumlah penabung pun meningkat dengan pesat, namun jumlah uang yang terkumpul tidak terlalu banyak. Meskipun demikian, propaganda ini menyebabkan informasi tentang menabung tersebar hingga ke masyarakat bawah (Irianti, 2014)

Andjoeran menaboeng

Oentoek mengandjoerkan rakjat berhemat dan membangoenkan semangat menaboeng, maka dengan bantoean Pangrehpradja di Kaboepaten Djatinegara pada tiap-tiap tanggal 8 akan didjoeal kartjis tanda menaboeng pada rakjat oemoem. Kartjis ini diterima dari kantor Djakarta-Sjoeoe.

Pada tanggal 8 Djanoeari j.l. ada 5.000 kartjis dari 1 sen, 5.000 dari 2 sen dan 2.500 dari 5 sen jang didjoeal. Melihat pendjoealan jang pertama ini, bisa diharapkan pada tanggal 8 boelan j.a.d. rakjat Djatinegara akan lebih banjak lagi menaboeng oeang. (Domei).

Gambar 3.10. Anjuran menabung

Sumber: Asia Raya, 15 Januari 1943, hlm 2, Koleksi Perpustakaan Nasional

Aktivitas 6

Tugas:

- Lakukanlah penelitian sejarah sederhana dengan langkah-langkah seperti yang telah kalian pelajari di kelas X, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- Topik penelitian untuk tugas ini adalah dampak pendudukan Jepang di lingkungan sekitar kalian.

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara kolaboratif (berkelompok)!
- Hasilnya dapat berupa poster, esai, video, audio, atau bentuk lainnya sehingga dapat ditempel di mading kelas atau dibagikan secara digital melalui email/*google drive*/*google classroom*.
- Diskusikan hasil kerja kalian di kelas!

Setelah mempelajari subbab ini, kalian tentu mengetahui bahwa penjajahan Jepang sebenarnya penuh warna. Ada kalanya penjajahan Jepang membawa dampak positif, namun tak jarang pula membawa kesengsaraan. Periode penjajahan Jepang yang berat sebenarnya juga menunjukkan bahwa bangsa kita memiliki *resiliensi* yang tinggi. Bangsa Indonesia memiliki ketangguhan yang luar biasa untuk bertahan di tengah berbagai tekanan dan kontrol yang kuat dari pihak Jepang. Tentu saja kita tidak ingin mengalami penderitaan seperti di masa penjajahan Jepang dulu, namun *resiliensi* dari para pendahulu dapat kita jadikan teladan untuk tetap tangguh dalam menghadapi berbagai krisis di masa kini maupun yang akan datang.

D. Strategi Bangsa Indonesia Menghadapi Tirani Jepang

1. Strategi Kerja Sama

Dalam menghadapi tirani Jepang selama 3,5 tahun, bangsa Indonesia menerapkan berbagai strategi, mulai dari menggunakan cara-cara halus hingga perlawanan terbuka. Kelompok nasionalis yang telah ada sejak masa pergerakan pun memiliki reaksi dan strategi yang berbeda dalam menghadapi Jepang. Pranoto (2000) mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok moderat yang mau bekerja sama dengan Jepang yang kemudian mendirikan organisasi Tiga A. *Kedua*, kelompok radikal yang bergerak di bawah tanah, meliputi PKI (Partai Komunis Indonesia) dan PSI (Partai Sosialis Indonesia). *Ketiga*, kelompok nasionalis yang setelah dikeluarkan dari penjara Belanda mau bekerja sama dengan Jepang, termasuk Sukarno dan Hatta.
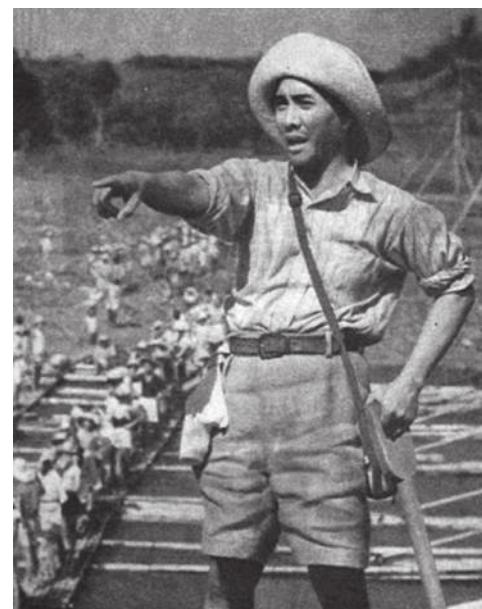
Pada masa penjajahan Belanda, kedua tokoh ini memilih jalur non kooperasi atau menolak bekerja sama dengan Belanda. Namun, pada masa penjajahan Jepang, mereka mengambil posisi yang berbeda melalui strategi kerja sama dengan Jepang. Selain Sukarno dan Hatta, tokoh lain yang berjuang melalui jalur kerja sama antara lain Muh. Yamin, Otto Iskandardinata, Mr. Sartono, G.S.S.J. Ratu Langi, Sutardjo Kartohadikusumo, Mr. Syamsudin, Dr. Mulia, dan sebagainya. Melalui strategi kerja sama, mereka berhasil membangun jejaring sambil meneruskan perjuangan dalam batas-batas yang dimungkinkan (Hariyono, 2014).

Selain para pemimpin nasionalis, kelompok lain yang juga dirangkul oleh Jepang untuk bekerja sama adalah kelompok Islam. Tahukah kalian mengapa Jepang berusaha mendapatkan dukungan dari kelompok ini? Sebelum menjajah, pihak Jepang sudah mempelajari situasi di Indonesia dan mereka menyadari pentingnya unsur Islam sebagai suatu kekuatan penting dalam masyarakat Indonesia (Imran,

2012). Oleh karenanya, mereka kemudian diberi sedikit ruang melalui organisasi MIAI (Majelis Islam A'laa Indonesia).

Tahukah kalian mengapa sebagian pemimpin bangsa Indonesia bersedia untuk bekerja sama? Sebenarnya, para pemimpin kita mengalami posisi yang dilematis dalam menghadapi Jepang. Sebagai pemimpin, tentu saja mereka sangat ingin untuk melindungi rakyat dalam perjuangan menuju Indonesia merdeka. Namun di sisi yang lain, Jepang sangat keras dan kejam dalam menuntut mereka membantu perang Jepang. Dapatkah kalian membayangkan dilema yang mereka alami? Dalam situasi yang serba sulit, mereka menerima ajakan Jepang bekerja sama sambil tetap mencari cara untuk mencapai Indonesia merdeka.

Kelompok yang bekerja sama dengan Jepang ini kemudian menjadi pemimpin dari berbagai organisasi bentukan Jepang seperti Gerakan Tiga A, Poetera, dan Jawa Hokkokai. Pada awalnya para tokoh nasionalis akan dimanfaatkan Jepang untuk membantu meraih simpati rakyat, namun para pemimpin kita justru mampu memanfaatkan sedikit ruang yang diberikan oleh Jepang melalui ketiga organisasi itu untuk kepentingan bangsa Indonesia sendiri. Sebagai contoh, Sukarno berkesempatan untuk mengunjungi berbagai daerah dan memberikan pidato yang dapat membangkitkan nasionalisme. Meskipun demikian, kelompok yang bekerja sama dengan Jepang juga mendapat kritik dari kelompok yang bergerak di bawah tanah seperti para pemuda yang dekat dengan Syahrir. Mengapa demikian? Apakah kalian dapat menebak jawabannya?

Gambar 3.11. Sukarno saat memimpin para *romusha* sukarela.
Sumber: Soedjono, R.P. dan Leirissa R.Z. (2010)

Dalam bukunya, Hariyono (2014) menjelaskan bahwa bagi kelompok pemuda, tindakan Sukarno dan Hatta yang ikut mempropagandakan kepentingan perang Jepang sudah terlalu jauh dalam membela Jepang dan mengorbankan rakyat. Meskipun demikian, sebenarnya Sukarno maupun Hatta berada dalam posisi yang serba sulit. Para pemuda tidak banyak tahu bahwa sebenarnya kedua tokoh ini tidak hanya berusaha melindungi rakyat sebisa mereka, tapi juga berusaha membujuk Jepang agar tidak bersikap terlalu keras kepada kelompok yang tidak mau bekerja sama.

2. Strategi Perlawanan

Apakah kalian tahu apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak mau bekerja sama? Selama masa penjajahan Jepang, ada banyak hal yang dilakukan oleh kelompok ini, mulai dari membangun jejaring, menyebarkan propaganda anti Jepang, melakukan sabotase, meledakkan jalur kereta api, dan sebagainya (Pranoto, 2000). Ada pula kelompok-kelompok yang melakukan perlawanan terbuka kepada Jepang.

Untuk lebih memahami strategi perlawanan dari beragam kelompok di berbagai daerah, kalian dapat mengerjakan Aktivitas 7 berikut.

Perlawanan di Aceh

Perlawanan terbuka yang dilatarbelakangi oleh alasan agama untuk pertama kalinya terjadi di Aceh. Hanya delapan bulan setelah beberapa tokoh setempat membantu kemudahan bagi Jepang masuk ke daerah mereka. Perlawanan itu terjadi di Cot Plieng, Bayu, dekat Lhokseumawe dipimpin oleh seorang ulama muda Tengku Abdul Djalil. Ulama yang memimpin madrasah ini menyamakan Jepang dengan setan-setan yang merusak ajaran Islam. Ia juga menentang kewajiban melaksanakan *seikeirei* yang dianggapnya mengubah kiblat ke matahari.

Pada 10 November 1942 pasukan Jepang dikerahkan dari Bireun, Lhok Sukon, Lhokseumawe, ke Cot Plieng. Pasukan yang dilengkapi dengan senapan, mesin berat, mortar, dan jenis senjata api lainnya itu dihadapi oleh murid-murid Abdul Djalil yang pada umumnya menggunakan senjata tradisional. Bersama dengan sebagian muridnya, Abdul Djalil menyingkir ke Blang Kampong Teungah. Tempat ini pun diserbu Jepang pada 13 November 1942. Teungku Abdul Djalil dan 19 orang pengikutnya tewas, sedangkan 5 orang lainnya tertangkap.

Sumber: Zed, M. (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 29.

Perlawanan PETA di Blitar

Pada 14 Februari 1945, Kota Blitar dikejutkan dengan kejadian yang menghebohkan. Sepasukan prajurit PETA (Pembela Tanah Air) pimpinan Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi dan Shodanco Sunanto melakukan perlawanan terhadap militer Jepang. Selain perilaku diskriminasi dari prajurit-prajurit Jepang, pemberontakan tersebut dipicu juga oleh kemarahan para anggota PETA terhadap pihak militer Jepang yang kerap membuat penderitaan terhadap rakyat.

Kendati gagal, namun tidak dapat dipungkiri jika pemberontakan tersebut sempat membuat penguasa militer Jepang ketar-ketir. Itu terbukti saat mereka melakukan penumpasan, seluruh kekuatan militer Jepang di Blitar dikerahkan, bahkan juga melibatkan unsur-unsur kavaleri dan infanteri dari wilayah lain.

Ketika pemberontakan itu gagal maka pihak Jepang menghukum sekeras-kerasnya para pelaku. Dari 421 anggota PETA Blitar yang terlibat 78 di antaranya langsung dihukum berat. Termasuk Muradi dan Sunato yang dijatuhi hukuman mati pada 16 April 1945.

Supriyadi sendiri hingga kini masih tak jelas rimbanya. Beberapa kalangan meyakini bahwa sesungguhnya begitu pemberontakan berhasil dipadamkan, Supriyadi langsung ditangkap dan dihukum mati di suatu tempat yang dirahasiakan.

Sumber: Jo, H. (2018, February 15). *Nasihat Menjelang Pemberontakan*. Historia. https://historia.id/militer/articles/nasihat-menjelang-pemberontakan-P944r

Perlawanan di Kalimantan Barat

Perlakuan kasar serdadu Jepang terhadap penduduk, seperti menjatuhkan hukuman jemur sampai pingsan terhadap orang yang hanya melakukan kesalahan kecil, merupakan sebab terjadinya perlawanan di Kalimantan Barat. Kekejaman Jepang semakin meningkat setelah Sekutu sejak permulaan tahun 1943 melancarkan serangan terhadap kedudukan mereka. Orang-orang yang dicurigai ditangkap, bahkan dihukum pancung di muka umum. Pada 16 Oktober 1943, kurang lebih 70 orang mengadakan pertemuan di gedung bioskop Merdeka Sepakat di Pontianak. Mereka merencanakan mengadakan perlawanan pada tanggal 8 Desember 1943. Rencana ini diketahui oleh Jepang berkat laporan mata-mata mereka. Seminggu setelah pertemuan di bioskop Merdeka Sepakat itu, Jepang melakukan penangkapan besar-besaran. Mereka yang ditangkap kemudian dibunuh, termasuk Sultan Pontianak, Sjarif Muhammad Ibrahim Sjafiuddin. Di antara mereka ada yang dipancung. Orang-orang yang dibunuh itu dikuburkan di Mandor, dekat Pontianak.

Sumber: Zed, M. (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 32.

Tugas:

- Dari ketiga bacaan di atas, analisislah faktor yang menyebabkan perlawanan terhadap Jepang! Bagaimana akhir dari perlawanan tersebut? Apakah para pejuang itu bisa mencapai yang mereka cita-citakan?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakanlah tugas secara mandiri!
- Tulislah hasilnya di buku tulis kalian atau media lainnya!
- Diskusikan hasilnya di kelas!

Berdasarkan berbagai bacaan dan aktivitas di atas, kalian tentu sudah mengetahui bahwa perlawanan terbuka ternyata dapat dengan mudah ditindas oleh Jepang. Sementara itu, strategi kerja sama ternyata juga memberikan manfaat bagi perjuangan bangsa Indonesia. Tahukah kalian apa saja hasil-hasil positif yang didapat dari strategi kerja sama dengan Jepang?

3. Pembentukan BPUPK

Dalam perkembangannya, Jepang semakin terdesak dalam Perang Asia Timur Raya. Di tengah-tengah situasi semacam itu, pihak Jepang semakin memerlukan dukungan dari bangsa Indonesia. Agar bangsa kita mau terus membantu, maka Jepang memberikan janji kemerdekaan. Untuk merealisasikan janji itu, pemerintahan Jepang di Jawa yang pada saat itu paling maju secara politik, membentuk BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan). Meskipun berkedudukan di Jawa, anggota BPUPK terdiri atas berbagai golongan dan berasal dari berbagai daerah. Di antara mereka ada yang berasal dari golongan nasionalis, golongan agama, peranakan Arab, peranakan Tionghoa, Indo, aristokrat, jurnalis, dan sebagainya. Selain itu, ada dua orang tokoh perempuan yang menjadi anggota BPUPK yaitu Siti Sukaptinah yang merupakah tokoh *Fujinkai* dan Maria Ullfah yang merupakan tokoh pergerakan perempuan sejak masa kolonial. Selain itu, ada juga

Gambar 3.12. Infografis BPUPK

enam orang dari bangsa Jepang yang bertindak sebagai anggota pasif dari BPUPK.

Keberadaan BPUPK ini sangat besar artinya bagi perkembangan sejarah Indonesia nantinya. Peran utama BPUPK adalah merumuskan dasar negara dan konstitusi Indonesia. Sidang pertama BPUPK pada 29 Mei – 1 Juni 1945 membahas mengenai dasar negara. Dalam sidang tersebut, ada empat orang tokoh yang menyampaikan usulan tentang dasar negara, yaitu Muh. Yamin, Ki Bagus Hadikusumo, Supomo, dan Sukarno. Pada hari terakhir dari sidang itulah Sukarno menyampaikan gagasannya tentang dasar negara yang ia namakan Pancasila. Oleh karenanya, setiap tanggal 1 Juni kita memperingati hari lahirnya Pancasila.

Gambar 3.13. Sukarno menyampaikan pendapat pada sidang BPUPK 1 Juni 1945.
Sumber: IPPHOS, Arsip Nasional Republik Indonesia

Selain merancang dasar negara, BPUPK juga menyusun rancangan konstitusi atau Undang-undang Dasar (UUD) bagi Indonesia. Tahukah kalian bahwa ada tokoh perempuan yang berperan dalam perumusan UUD? Apa sumbangsih yang ia berikan? Seperti yang disebutkan

sebelumnya, Maria Ullfah merupakan salah satu tokoh perempuan yang tergabung dalam BPUPK. Ia adalah perempuan Indonesia pertama yang berhasil meraih gelar sarjana hukum dari Universitas Leiden. Semasa penjajahan Jepang, ia diajak oleh Supomo bekerja di Departemen Kehakiman. Saat pembentukan BPUPK, ia diajak bergabung karena keahliannya di bidang hukum. Salah satu kontribusi penting dari Maria Ullfah adalah usulannya mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam negara Indonesia yang merdeka (Rasid, 1985). Atas kegigihannya dalam memperjuangkan usulannya, maka dalam pasal 27 UUD 1945 disebutkan mengenai persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan.

Gambar 3.14. Maria Ullfah, anggota BPUPK dan pejuang kesetaraan dalam UUD 1945.

Sumber: Kedaulatan Rakyat, 29 Maret 1947

Tokoh perempuan lain yang menjadi anggota BPUPK adalah Siti Sukaptinah. Ia adalah tokoh yang dikenal gigih memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia sejak masa kolonial. Ia ikut menyuarakan pentingnya Indonesia berparlemen dan agar perempuan dapat berpolitik serta duduk di parlemen. Jika dalam BPUPK Maria Ullfah tergabung di Panitia Pertama yang membahas UUD, Siti Sukaptinah duduk di Panitia Ketiga yang membahas tentang pembelaan tanah air.

Gambar 3.15. Siti Sukaptinah, anggota BPUPK dalam Panitia Ketiga tentang pembelaan tanah air.

Sumber: Khastara Perpustakaan Nasional Indonesia

Setelah menyelesaikan tugasnya, BPUPK kemudian dibubarkan pada 7 Agustus 1945, hanya beberapa saat sebelum Jepang menyerah. Untuk melanjutkan tugasnya,

maka dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sukarno dilantik secara resmi pada 12 Agustus 1945 sebagai ketua PPKI saat Jepang sudah di ambang kekalahannya pasca pengeboman Nagasaki dan Hiroshima oleh Amerika.

Tahukah kalian bahwa jumlah anggota PPKI lebih sedikit dari BPUPK? Meskipun demikian mereka terdiri atas perwakilan berbagai golongan dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan ada pula anggota dari golongan Tionghoa yaitu Yan Tjwan Bing. Kita akan belajar lebih jauh mengenai PPKI pada bab selanjutnya. Mengapa demikian? Salah satunya karena peran PPKI akan lebih jelas terlihat setelah Indonesia merdeka.

Setelah mempelajari subbab ini, tentunya kalian mengetahui bahwa ada berbagai strategi yang digunakan dalam menghadapi penjajah Jepang di Indonesia. Dalam situasi penjajahan Jepang yang mencekam, perlawanan secara terbuka ternyata sangat berbahaya. Sementara itu, jalan kerja sama dalam kapasitas tertentu bisa membawa manfaat bagi bangsa Indonesia. Meskipun menempuh jalan yang berbeda, namun sebenarnya tujuannya tetap sama yaitu mencapai Indonesia merdeka dan bebas dari penindasan bangsa asing.

Aktivitas 8

Tugas:

- Seandainya kalian adalah pemuda atau tokoh yang hidup di masa penjajahan Jepang, strategi mana yang akan kalian pilih dalam menghadapi Jepang? Mengapa kalian memilih jalan itu? Apa sajakah yang menjadi bahan pertimbangan kalian memilih strategi tersebut?
- Tuliskan jawaban kalian dalam bentuk esai singkat sekitar 300 – 500 kata!

Petunjuk Kerja:

- Kerjakanlah tugas secara mandiri!
- Tuliskanlah hasilnya di buku atau media lainnya!
- Diskusikan esai kalian di depan kelas!

Kesimpulan Visual
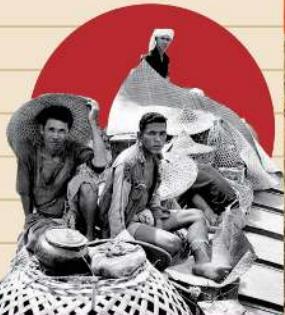
Ambisi Jepang menguasai Asia

Perang Asia Timur Raya

Hindia Belanda jatuh

Dampak Penjajahan Jepang di Indonesia

- dampak positif
- dampak negatif

Transformasi politik, sosial, ekonomi

Jepang berkuasa

- Sumatra (Rikugun ke-25)
- Jawa dan Madura (Rikugun ke-16)
- Indonesia Timur (Kaigun)

Strategi menghadapi penjajahan Jepang

- kerja sama
- perlawanan

Pilihan Ganda

1. Bacalah paragraf di bawah ini dengan cermat!

   Dengan pernyataan perang terhadap Jepang, baik yang dinyatakan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun oleh Kerajaan Belanda, secara resmi Indonesia sudah terseret ke dalam perang, walaupun tanpa pernyataan itu Indonesia juga tidak akan luput dari serbuan Jepang. Dalam ikhtisar kebijaksanaan nasional dasar Jepang yang disetujui Kabinet Konoye pada Juli 1940, nama Indonesia sudah dicantumkan. Inti ikhtisar itu antara lain ialah usaha Jepang menegakkan hegemoni dalam bidang politik dan ekonomi di Asia Timur, termasuk Indonesia. Ikhtisar itu kemudian dijabarkan dalam rencana tentatif bagi suatu kebijaksanaan mengenai daerah-daerah selatan. Dalam rencana yang dirumuskan Kementerian Angkatan Darat pada Oktober 1940 itu, Indonesia mendapat perhatian khusus sebagai sumber minyak dan karet. Sumber-sumber itu harus dikuasai dengan cara menduduki Indonesia.

   Sumber: Zed, M. (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 15.

   Berdasarkan bacaan di atas, apakah alasan Jepang menyerang Indonesia?

   a. Ingin membebaskan Indonesia dari Belanda.
   b. Ingin menguasai kekayaan alam Indonesia.
   c. Ingin melakukan dominasi politik di Asia.
   d. Ingin menjadikan Indonesia sebagai koloni.
   e. Ingin menunjukkan supremasinya di Asia.

2. Mengapa pada awalnya sebagian rakyat Indonesia menyambut gembira kedatangan Jepang?

   a. Karena Jepang berhasil mengalahkan Belanda.
   b. Karena Jepang adalah sesama bangsa Asia.

c. Karena menghadapi musuh bersama.
d. Karena rakyat Indonesia masih bodoh.
e. Karena rakyat Indonesia mudah ditipu.

3. Pada saat menjajah, sebenarnya jumlah orang Jepang di Indonesia hanya sedikit. Namun, mengapa mereka bisa menguasai bangsa kita?
   a. Jepang memiliki sistem pemerintahan yang baik.
   b. Jepang mempunyai organisasi tentara yang solid.
   c. Jepang sudah terbiasa mengelola daerah kepulauan.
   d. Jepang memanfaatkan penguasa lokal untuk membantu.
   e. Bangsa Indonesia mudah diatur dan dikuasai.

4. Salah satu warisan penjajahan Jepang yang masih ada hingga masa kini adalah sistem *tonarigumi* atau rukun tetangga. Mengapa Jepang menerapkan sistem tersebut?
   a. Untuk menciptakan pemerintahan langsung (*direct rule*).
   b. Untuk memudahkan pengawasan dan mobilisasi rakyat.
   c. Untuk meningkatkan kebersamaan di kalangan rakyat.
   d. Untuk melakukan kontrol secara langsung ke tingkat bawah.
   e. Untuk memudahkan sistem administrasi pemerintahan Jepang.

5. Mengapa Jepang berhasil menggagalkan berbagai upaya perlawanan terbuka yang dilakukan oleh bangsa Indonesia?
   a. Perlawanan bangsa Indonesia kurang terencana dengan baik
   b. Perlawanan bangsa Indonesia hanya menggunakan senjata tradisional
   c. Perlawanan bangsa Indonesia dilakukan secara sporadis
   d. Jepang memiliki kekuatan kepolisian dan militer yang lebih baik
   e. Jepang memiliki jaringan mata-mata yang hebat

Esai

1. Mengapa Jepang menyerang Indonesia?
2. Mengapa selama penjajahannya, Jepang membagi Indonesia menjadi tiga wilayah?
3. Bagaimana dampak penjajahan Jepang terhadap sistem pendidikan di Indonesia?
4. Mengapa terdapat perbedaan strategi di antara pemimpin Indonesia dalam menghadapi Jepang?
5. Menurut pendapat kalian, mengapa Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia?

Refleksi

Kalian telah belajar tentang dinamika sejarah masa penjajahan Jepang. Apa saja nilai-nilai yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Bagaimana cara kalian mengaktualisasikan (menerapkan) nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masa kini dan masa depan?

Gambaran Tema

Bab ini membahas berbagai peristiwa sekitar kemerdekaan Indonesia. Bab ini diawali dengan pemaparan mengenai kondisi politik global dan kaitannya dengan peristiwa di tingkat nasional, terutama terkait janji kemerdekaan dari Jepang. Bagian berikutnya akan membahas berbagai peristiwa menjelang proklamasi misalnya berita kekalahan Jepang dan peristiwa Rengasdengklok, dilanjutkan dengan pembahasan tentang perumusan naskah dan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Bab ini kemudian ditutup dengan sambutan rakyat di berbagai daerah terhadap proklamasi kemerdekaan.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika peristiwa di sekitar proklamasi kemerdekaan serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya. Kalian juga diharapkan mampu merefleksikan pelajaran yang kalian dapatkan dari peristiwa proklamasi untuk kehidupan di masa kini maupun masa depan.

Materi

- **A.** Kekalahan-Kekalahan Jepang
- **B.** Menuju Proklamasi Kemerdekaan
- **C.** Detik-Detik Proklamasi
- **D.** Sambutan Terhadap Proklamasi Kemerdekaan

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana pengaruh perkembangan politik global terhadap kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana peran berbagai kelompok dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia?

Kata Kunci

Janji Kemerdekaan, Rengasdengklok, Proklamasi Kemerdekaan, Bebas dari Penjajahan.

Snapshot

Apakah kalian pernah mengikuti upacara bendera untuk memperingati proklamasi kemerdekaan seperti foto di bawah? Setiap tanggal 17 Agustus, Indonesia memperingati hari kemerdekaannya yang merupakan hasil perjuangan panjang dari para pendiri bangsa. Tahukah kalian bagaimana peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan berlangsung? Apakah benar bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah dari Jepang?

Gambar 4.1. Upacara Peringatan Kemerdekaan Indonesia di SMAN 2 Pati.
Sumber: http://sma2pati.sch.id/sma2pati/info-106-upacara-17-agustus-2017.html

A. Kekalahan-Kekalahan Jepang
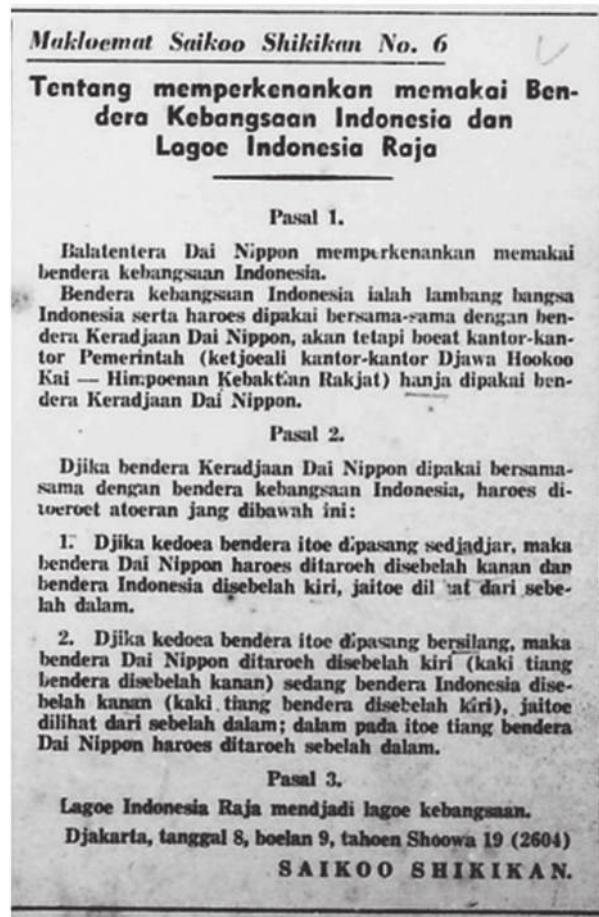
Proklamasi yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak penting dalam sejarah bangsa kita. Peristiwa ini merupakan pernyataan bangsa Indonesia yang merdeka dan tidak mau lagi berada di bawah penjajahan bangsa lain. Proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi hanya beberapa hari setelah Jepang menyatakan kalah kepada Sekutu.

Jepang sebenarnya mulai mengalami kekalahan sejak bulan Agustus 1942. Namun, mereka masih mampu bertahan dan selalu mempropagandakan kemenangannya meskipun berbeda jauh dengan kenyataannya. Pengaburan bahkan pemutarbalikan informasi ternyata sudah terjadi di masa lalu. Bagaimana dengan di masa kini? Bagaimana sikap kalian dalam menyikapi informasi yang kalian terima? Tentu saja kalian harus senantiasa bersikap kritis dan tidak mudah percaya dengan informasi yang datang agar tidak teperdaya oleh berita bohong atau propaganda. Di masa lalu, para pendahulu kita disajikan berbagai berita tentang kejayaan Jepang dalam perang agar bangsa kita mau membantu pihak Jepang.

Pihak Blok Poros (Axis) yang berhaluan fasis mengalami kekalahan di berbagai front dalam Perang Dunia II. Jepang semakin terdesak oleh kekuatan Sekutu di front Asia. Pihak Inggris, Amerika, dan Australia yang tergabung dalam Blok Sekutu menyerang Jepang di wilayah-wilayah kekuasaannya dari berbagai penjuru. Jepang yang pada awalnya menerapkan strategi ofensif (menyerang) beralih pada strategi defensif (bertahan).

Kekalahan demi kekalahan terus diderita oleh Jepang. Oleh karena itu, Jepang kemudian menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan mengizinkan bendera Indonesia berkibar serta lagu Indonesia Raya dikumandangkan agar terus mendapat bantuan dan dukungan dari rakyat Indonesia. Seperti yang kalian pelajari di bab sebelumnya,

Jepang bahkan membentuk BPUPK dan PPKI untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Makloemat Saikoo Shikikan No. 6

Tentang memperkenankan memakai Bendera Kebangsaan Indonesia dan Lagoe Indonesia Raja

Pasal 1.

Balatentera Dai Nippon memperkenankan memakai bendera kebangsaan Indonesia.

Bendera kebangsaan Indonesia ialah lambang bangsa Indonesia serta haroes dipakai bersama-sama dengan bendera Keradjaan Dai Nippon, akan tetapi boeat kantor-kantor Pemerintah (ketjoeali kantor-kantor Djawa Hookoo Kai — Himpoenan Kebaktian Rakjat) hanja dipakai bendera Keradjaan Dai Nippon.

Pasal 2.

Djika bendera Keradjaan Dai Nippon dipakai bersama-sama dengan bendera kebangsaan Indonesia, haroes dituroet atoeran jang dibawah ini:

1. Djika kedoea bendera itoe dipasang sedjadjar, maka bendera Dai Nippon haroes ditaroeh disebelah kanan dan bendera Indonesia disebelah kiri, jaitoe dilihat dari sebelah dalam.

2. Djika kedoea bendera itoe dipasang bersilang, maka bendera Dai Nippon ditaroeh disebelah kiri (kaki tiang bendera disebelah kanan) sedang bendera Indonesia disebelah kanan (kaki tiang bendera disebelah kiri), jaitoe dilihat dari sebelah dalam; dalam pada itoe tiang bendera Dai Nippon haroes ditaroeh sebelah dalam.

Pasal 3.

Lagoe Indonesia Raja mendjadi lagoe kebangsaan.

Djakarta, tanggal 8, boelan 9, tahoen Shoowa 19 (2604)

SAIKOO SHIKIKAN.

Gambar 4.2. Jepang mengizinkan pengibaran bendera Indonesia dan lagu Indonesia Raya.

Sumber: *Asia Raya*, 9 September 1944, Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Jepang semakin terdesak dalam perang. Banyak armada perangnya yang dikalahkan oleh Sekutu, baik di sekitar Pasifik maupun di wilayah Asia Tenggara. Salah satu pertempuran yang cukup memukul Jepang di Indonesia terjadi di Kalimantan. Tarakan, yang merupakan wilayah pertama yang dikuasai Jepang di Indonesia pada tahun 1942, diserang oleh pihak Sekutu. Mereka merebut kembali ladang-ladang minyak yang merupakan fasilitas strategis dan sangat dibutuhkan dalam perang dari tangan Jepang. Kota Tarakan hancur dan banyak di antara

warga lokal maupun orang Jawa serta keturunan Tionghoa di sana yang mengungsi akibat serangan ini.

Pada bulan Juli 1945, Australia menyerang Balikpapan yang merupakan salah satu wilayah penting bagi Jepang. Ladang-ladang minyak yang tadinya direbut oleh Jepang dari pihak Belanda mendapat serangan dari pasukan gabungan Australia dan KNIL. Jepang akhirnya kalah pada 21 Juli 1945. Serangan itu tidak hanya menghancurkan pertahanan Jepang, tapi juga menambah beban dan kesengsaraan bagi rakyat. Banyak di antara mereka yang kelaparan karena tidak makan selama berhari-hari. Setelah Jepang menyerah, pihak Australia kemudian membagikan makanan berupa nasi, biskuit, kedelai dan sebagainya kepada rakyat Balikpapan.

Selain kedua pertempuran di atas, masih ada juga beberapa pertempuran yang terjadi di wilayah Indonesia lainnya, misalnya pertempuran di Morotai yang berlangsung sejak bulan September 1944 hingga Mei 1945. Pertempuran ini berlangsung cukup lama dan merupakan salah satu pertempuran yang berat bagi Sekutu dan Jepang di Asia. Jika pertempuran di Tarakan dan Balikpapan yang memakan

Gambar 4.3. Beberapa pengungsi yang diamankan tentara Sekutu di Tarakan.
Sumber: Australian War Memorial

Gambar 4.4 Rakyat Balikpapan mengantre pembagian makanan pemberian Australia pada 26 Juli 1945.
Sumber: Australian War Memorial

waktu beberapa minggu saja dapat mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia, dapatkah kalian membayangkan penderitaan rakyat kita akibat pertempuran Morotai yang berlangsung lebih lama? Tahukah kalian bahwa ada seorang serdadu Jepang bernama Teruo Nakamura yang bersembunyi di hutan Morotai selama 30 tahun hingga tidak mengetahui bahwa perang telah usai? Jika tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang hal ini, kalian dapat mencari tahu melalui penelusuran berbagai sumber sejarah.

Pihak Sekutu tidak hanya menyerang Jepang di wilayah jajahannya, namun juga di negeri Jepang sendiri. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang serangan Sekutu yang berhasil memaksa Jepang menyerah, kalian dapat mengerjakan Aktivitas 1 berikut ini.

Aktivitas 1

Hiroshima, Nagasaki, dan Menyerahnya Jepang

Perang Dunia II telah berakhir di front Eropa sejak 7 Mei 1945. Namun, Jepang yang bertempur di Asia masih belum mau menyerah. Sebagai pukulan terakhir kepada Jepang untuk segara mengakhiri perang, Amerika Serikat menjatuhkan dua bom atom di kota Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945).

Jumlah korban yang meninggal di Hiroshima diperkirakan sebanyak 140.000 jiwa dari populasi 350.000 orang di Hiroshima. Sementara itu, setidaknya 74.000 orang kehilangan nyawa di Nagasaki. Radiasi yang dilepaskan bom ini menyebabkan ribuan orang meninggal dalam hitungan minggu, bulan, dan tahun sejak peristiwa tersebut. Tragedi bom di dua kota ini mengakhiri Perang Dunia II di Asia. Jepang mengumumkan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945.

Sumber: BBC News Indonesia. (2020, 10 Agustus). *Hiroshima dan Nagasaki: Peringatan 75 tahun tragedi bom atom dalam rangkaian foto*. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074

Tugas:

Peristiwa pengeboman Hiroshima dan Nagasaki mengakhiri Perang Dunia II di Asia. Mengapa Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu? Bagaimana seandainya Amerika Serikat tidak menjatuhkan bom di sana? Akankah perang berakhir pada bulan Agustus 1945?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara kolaboratif (berkelompok)!
- Tuliskan hasilnya di buku tulis kalian!
- Diskusikan hasilnya di kelas!
- Kalian bisa menggunakan berbagai sumber untuk menjawab permasalahan di atas.

B. Menuju Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan PPKI

Pada saat Jepang sudah berada di ujung kekalahannya, mereka membentuk PPKI yang terdiri atas perwakilan beberapa kelompok di Indonesia. PPKI bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Tidak seperti BPUPK yang anggotanya dipilih oleh pejabat militer Jepang di kalangan Angkatan Darat ke-16, anggota PPKI dipilih oleh Jendral Terauchi yang merupakan penguasa perang tertinggi di Asia Tenggara. Oleh karenanya, anggota PPKI berasal dari berbagai wilayah jajahan Jepang di Indonesia.

Anggota-anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Dari atas kebawah dan dari kanan ke kiri: Soekarno, Hatta, Soepomo, Abd. Kadir, Radjiman, Oto Iskandar Dinata, Yap Tjwan Bing, Ratulangi, Hadikoesoemo, W. Hasjim, Md. Amir, Tengkoe Md. Hasan, Poeroebojo, Soerjohamidjojo, Andipangeran, Hamidan, Soetardjo, Soeroso, Latuharhari, dan I. Goesti Ketoet Poetje.

Gambar 4.5. Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatra, dan Indonesia Timur.

Sumber: Asia Raya, 15 Agustus 1945

Pada 9 Agustus 1945, Sukarno, Moh. Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat berangkat menuju Dalat (Vietnam). Mereka bertemu dengan Jenderal Terauchi pada 12 Agustus 1945. Apakah kalian tahu apa yang disampaikan oleh Terauchi kepada para pimpinan PPKI dalam pertemuan itu? Ia menyampaikan bahwa tidak lama lagi Jepang pasti akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Oleh karenanya, PPKI dibentuk untuk mempersiapkan pemberian kemerdekaan itu dan Indonesia diminta ikut berjuang bersama Jepang dalam perang.

Para pemimpin kita kemudian kembali ke Indonesia pada 14 Agustus 1945. Beberapa surat kabar memberitakan tentang hal ini. Pernyataan Sukarno bahwa Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga diberitakan beberapa surat kabar. Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan pernyataan itu?

Tahoen ke IV — No. 195

Asia-Raya

6 Ramadhan 1364 (1876)

Sebeloem djagoeng berboenga, Indonesia pasti Merdeka!

Tentang peratoeran oentoek memberi toendjangan-pekerdjaan kepada pegawei Pemerintah

TJAHAJA

Indonesia pasti Merdeka, sebeloem djagoeng berboenga.

Tentang pembentoekan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Soekarno berdjandji akan berdjoeang oentoek melaksanakan kewadjibannja terhadap Nanpoo Gun Saikoo Sikikan

Gambar 4.6. Berita di media massa bahwa Indonesia akan segera merdeka.
Sumber: *Asia Raya*, 14 Agustus 1945 dan Tjahaja, 15 Agustus 1945

Judul berita yang ada di surat kabar seperti *Asia Raya* dan *Tjahaja* sebenarnya berasal dari pidato Sukarno saat ia dan pemimpin PPKI lainnya sampai di Bandara Kemayoran pada 14 Agustus 1945 sepulang dari pertemuan dengan Terauchi di Saigon (Vietnam). Pada saat itu, Sukarno

menyampaikan "...kalau dahulu saya berkata sebelum jagung berbuah Indonesia akan merdeka, sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga" (Zuhdi, 2012). Pernyataan ini merupakan sebuah kiasan yang bermakna bahwa kemerdekaan Indonesia akan segera diproklamasikan dalam waktu dekat.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Sehari setelah kembalinya pemimpin PPKI ke Indonesia, Jepang menyerah tanpa syarat. Pengumuman resmi mengenai penyerahan Jepang kepada Sekutu baru diterima di Jakarta pada 15 Agustus 1945 sore hari (Pranoto, 2000). Kelompok pemuda yang ada di Jakarta kemudian bergerak dan menginginkan proklamasi kemerdekaan dikumandangkan secepatnya. Jepang telah kalah dan tidak ada gunanya lagi menanti 'kemerdekaan hadiah' yang dijanjikan. Kalian dapat mempelajari lebih lanjut mengenai pergerakan berbagai kelompok pemuda dan reaksi dari golongan tua hingga terjadinya Peristiwa Rengasdengklok melalui Aktivitas 2 berikut.

Aktivitas 2

Kerjasama: Pemuda dan Peta

Hari Rabu siang, tanggal 15 Agustus 1945 di Asrama Mahasiswa Kedokteran, Prapatan 10, sejumlah mahasiswa berkumpul untuk membicarakan ketegasan sikapnya setelah penyerahan Jepang dan pelaksanaan proklamasi. Menurut berita Radio Australia yang mereka dengar, Jepang telah menyerah pada Sekutu dan pada 15 Agustus akan diadakan penyerahan kekuasaan. Di dalam pertemuan itu dinyatakan bahwa proklamasi harus dilakukan Bung Karno dan Bung Hatta sedini mungkin dan lepas dari pengaruh Jepang.

Sore harinya, sesuai dengan rencana, sejumlah pemuda dan mahasiswa mengadakan rapat di ruang Lembaga Bakteriologi Jl. Pegangsaan Timur 17. Rapat dipimpin oleh Chaerul Saleh dan di antara yang hadir: Wikana, Bonar SK, AB Lubis, Margono, Darwis

Karimuddin, Syarif Thayeb, Eri Sudewo, Chandra Alif, Wahidin, Subianto, dan Nasrun Iskandar.

Rapat mempertegas tuntutan golongan pemuda agar proklamasi segera dilaksanakan dan dilepaskan sama sekali urusannya dari pengaruh Jepang. Mereka mengetahui bahwa Bung Karno dan Bung Hatta akan memproklamasikan kemerdekaan setelah disetujui rapat PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Oleh karena itu, kedua tokoh harus didesak. Hasil rapat ini segera disampaikan pada Bung Karno oleh wakil pemuda yang terdiri atas Wikana, Darwis, Suroto Kunto, dan Subadio. Pertemuan ini tidak menghasilkan apa-apa sebab Bung Karno tetap kukuh pada pendiriannya untuk meminta persetujuan PPKI.

Para pemuda menyadari bahwa gerakannya harus didukung oleh kekuatan senjata dari Peta dan Heiho. Untuk kepentingan itu, dua orang pemuda, yaitu Yusuf Kunto dan Surakhmat menghubungi asrama Peta di Jl. Jagamonyet. Mula-mula permintaan pemuda ditolak oleh Shodanco Singgih, tetapi permintaan itu berhasil setelah ia mendapat desakan dari Chaerul Saleh. Secara diam-diam Peta memberikan senjata kepada para pemuda yang disimpannya di asrama dan beberapa rumah mereka.

Pada tengah malam para pemuda dan mahasiswa berkumpul di Jl. Cikini 71 untuk membicarakan 'kegagalan' membujuk Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka memutuskan untuk membawa dua pemimpin bangsa itu ke luar kota agar memproklamasikan di sana.

Sumber: Pranoto, S.W. (2000). *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama. hlm. 50-51.

Peristiwa Rengasdengklok

Pada malam hari tanggal 15 Agustus 1945, terjadi perbincangan yang menegangkan antara Wikana, Caherul Saleh, Darwis dan kawan-kawan dengan Sukarno di kediamannya di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Mereka mendesak agar Bung Karno dan Bung Hatta bersedia memproklamasikan kemerdekaan tanpa menunggu sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Namun, kedua tokoh tersebut menolak

permintaan para pemuda. Setelah gagal meyakinkan kedua pemimpin tersebut, para pemuda mengadakan rapat di Cikini 71 dan bersepakat untuk 'mengasingkan' kedua tokoh ini ke Rengasdengklok. Bung Karno dan Bung Hatta dijemput oleh anggota Peta pada dini hari saat hendak makan sahur dan dibawa ke Rengasdengklok.

Hampir sehari penuh Sukarno dan Hatta berada di tempat itu. Meskipun para pemuda menginginkan kedua tokoh itu segera melaksanakan proklamasi tanpa ada kaitan dengan Jepang, mereka tetap tidak berani memaksakan kehendaknya kepada kedua tokoh tersebut. Sekali lagi, para pemuda gagal mendesak agar Bung Karno dan Bung Hatta bersedia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di sana. Sementara itu, di Jakarta tercapai kesepakatan antara Ahmad Subarjo, wakil dari golongan tua, dan Wikana, wakil dari golongan muda, agar proklamasi harus terjadi di Jakarta. Hal itu didukung pula oleh kesediaan Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk menyediakan tempat tinggalnya sebagai tempat pertemuan dan bersedia menjamin keselamatan mereka.

Berdasarkan kesepakatan itu, Ahmad Subarjo ditemani Yusuf Kunto berangkat menuju Rengasdengklok menjemput Sukarno dan Hatta. Sewaktu rombongan sampai di Rengasdengklok, hari sudah mulai gelap. Di tempat itu Ahmad Subarjo berhasil pula meyakinkan para pemuda bahwa proklamasi akan diumumkan pada 17 Agustus 1945. Dengan adanya jaminan dari Ahmad Subarjo, akhirnya Sukarno dan Hatta dilepaskan oleh para pemuda dan kembali ke Jakarta. Kedua tokoh ini sampai kembali di Jakarta pada malam harinya.

Sumber: Zuhdi, S. (2012). Proklamasi Kemerdekaan, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 118-120

Tugas:

- Tulislah dan pentaskanlah naskah drama tentang Peristiwa Rengasdengklok berdasarkan bacaan di atas. Beberapa hal yang

perlu ditampilkan dalam drama antara lain alasan para pemuda mendesak Sukarno dan Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan, alasan golongan tua menolak permintaan golongan muda, dan negosiasi antara golongan tua dan golongan muda sehingga Sukarno dan Hatta dapat kembali ke Jakarta.

Petunjuk Kerja

- Kerjakan tugas secara kolaboratif (berkelompok)!
- Tuliskan naskah drama/bermain peran di buku tulis atau media lainnya!
- Pentaskan naskah drama yang telah kalian susun di depan kelas atau dalam bentuk video, film pendek, maupun bentuk lainnya!
- Kalian dapat menggunakan sumber sejarah primer dan sekunder untuk mendukung penyelesaian tugas ini.

Teks bacaan pada Aktivitas 2 menunjukkan adanya perbedaan pendapat golongan tua dan golongan muda terkait proklamasi kemerdekaan. Bagaimana pendapat kalian mengenai perbedaan itu? Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi mengingat adanya perbedaan sikap dan strategi dalam menghadapi Jepang. Pengumuman kekalahan Jepang yang mendadak membuat para pemuda bergerak untuk merebut momentum. Sementara itu, ketiadaan sikap tegas dan pengumuman resmi dari pemerintah Jepang di Indonesia membuat golongan tua memilih bersikap hati-hati. Bagaimanapun juga, Jepang masih memiliki kekuatan dan persenjataan di Indonesia. Meskipun demikian, baik golongan tua maupun golongan muda sebenarnya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia.

C. Detik-Detik Proklamasi

Pada bagian sebelumnya, kalian telah belajar bahwa Sukarno dan Hatta berhasil kembali ke Jakarta pada 16 Agustus 1945 malam hari. Tahukah kalian apa yang terjadi selanjutnya? Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh golongan tua dan golongan muda dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan?

1. Perumusan Naskah Proklamasi Kemerdekaan

Sukarno dan Hatta menyempatkan pulang ke rumah masing-masing sebelum berangkat kembali ke rumah Laksamana Maeda. Sementara itu, Hatta meminta Subarjo untuk menghubungi anggota PPKI yang telah berkumpul di Jakarta untuk datang ke rumah Maeda pada tengah malam untuk melakukan persiapan proklamasi. Setelah sampai di rumah Maeda, Sukarno dan Hatta berusaha menemui Mayor Jenderal Nishimura untuk menyampaikan rencana proklamasi kemerdekaan. Namun, Nishimura tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Jepang telah menyerah dan diperintahkan untuk menjaga *status quo* sehingga tidak dapat merealisasikan janji kemerdekaannya kepada Indonesia (Pranoto, 2000). Meskipun demikian, Nishimura terkesan membiarkan saja para pemimpin Indonesia melanjutkan rencana proklamasi kemerdekaan tanpa dukungan resmi dari pihak Jepang.

Laksamana Muda Tadashi Maeda

Benedict Anderson dalam bukunya yang berjudul *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* menjelaskan secara singkat tentang sosok Laksamana Muda Tadashi Maeda. Dalam buku itu, Anderson menyebutkan bahwa Maeda pernah bertugas di Belanda

tahun 1940 sebagai Atase Angkatan Laut Jepang. Pada bulan Oktober 1940, Maeda datang ke Jakarta sebagai anggota Komisi Kobayasi yang bertugas untuk mencari suplai minyak dari Indonesia yang pada saat itu masih dikuasai Belanda. Dalam kunjungannya itu, Maeda memiliki misi rahasia untuk mengumpulkan informasi tentang rahasia militer Belanda dan menjalin kontak dengan tokoh-tokoh bumiputra. Maeda menyelesaikan misinya dan kembali ke Jepang pada bulan Juni 1941.

Saat Jepang menjajah Indonesia, Maeda dikirim kembali ke Jakarta pada bulan Agustus 1942 sebagai Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang. Di kantor ini, ia mempekerjakan beberapa tokoh Indonesia yang nantinya turut terlibat dalam berbagai peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan seperti Ahmad Subarjo dan Wikana.

Ahmad Subarjo dalam bukunya yang berjudul *Lahirnja Republik Indonesia* mengenang Maeda sebagai sosok yang memiliki politik yang berbeda dengan kebanyakan perwira Jepang. Pengalaman kerja Maeda di berbagai wilayah serta pekerjaannya sebelumnya di Tokyo yang sering terkait dengan masalah Indonesia sebelum perang turut memengaruhi pandangan pribadi dan sikap Maeda. Ia bersimpati pada perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

Setelah Koiso memberikan janji kemerdekaan, Maeda mendirikan Asrama Indonesia Merdeka untuk melatih para pemuda dan calon pemimpin Indonesia. Tindakan ini kemungkinan diambil karena ia mendapat pengaruh dari Ahmad Subarjo yang bekerja sebagai penasihatnya. Beberapa tokoh nasionalis Indonesia diminta untuk mengajar di sana. Maeda juga memfasilitasi perjalanan Sukarno dan Hatta ke berbagai wilayah di Indonesia dan memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pidato yang membangkitkan nasionalisme Indonesia.

Maeda memiliki peran yang penting dalam peristiwa di sekitar proklamasi. Ia mengizinkan rumahnya digunakan sebagai tempat pertemuan. Dalam peristiwa bersejarah itu, Maeda undur diri ke kamarnya dan tidak ikut campur dalam perumusan naskah proklamasi.

Ia juga meminta kepada kepala rumah tangganya agar menyiapkan makanan sahur untuk para tamunya karena pada saat itu sedang bulan Ramadhan. Satsuki Mishima (kepala staf rumah tangga Maeda) kemudian menyiapkan menu makan sahur berupa nasi goreng, ikan sarden, telur dan roti. Keterlibatan Maeda dalam berbagai peristiwa di sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia sebenarnya merupakan sebuah tindakan pribadi karena kedekatannya dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia dan simpatinya terhadap perjuangan mereka.

Sumber: Anderson, B. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946.* Ithaca: Cornell University Press; Post, P., Frederick, W.H., Heidebrink, I., Sato, S. (2010). *Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War.* Leiden: Brill; Djojoadisurjo, A.S. (1972). Lahirnja Republik Indonesia. Jakarta: PT Kinta.

Sukarno dan Hatta kembali ke kediaman Maeda dengan perasaan kecewa. Pada akhirnya proklamasi kemerdekaan Indonesia memang harus tetap dilakukan, terlepas dari ada atau tidak adanya dukungan resmi dari pihak Jepang. Pada saat itu di kediaman Maeda telah berkumpul anggota PPKI, para pemuda dan anggota *Chuo Sangi-in* (Dewan Pertimbangan Pusat). Meskipun demikian, tidak semua orang yang hadir terlibat dalam perumusan draf awal naskah proklamasi kemerdekaan. Hanya ada lima orang yang terlibat, yaitu Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik (Zuhdi, 2012).

Gambar 4.7. Rumah Laksamana Muda Tadashi Maeda yang menjadi tempat perumusan naskah proklamasi.
Sumber: Museum Perumusan Naskah Proklamasi
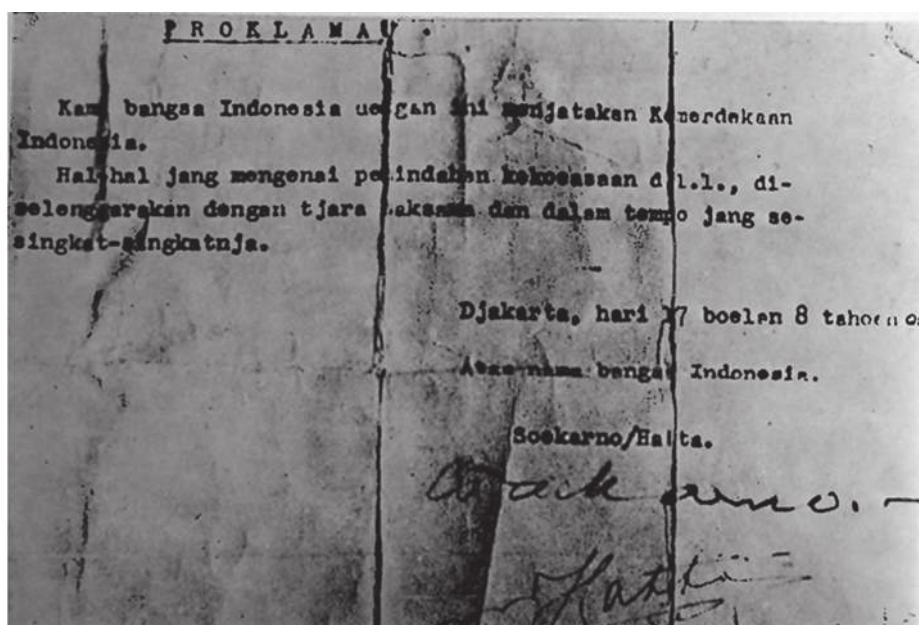
Setelah naskah awal tersebut berhasil disusun, Sukarno membacakan hasilnya kepada semua yang hadir. Sebagian besar hadirin setuju dengan rumusan itu, tetapi golongan muda menganggap teks tersebut masih kurang tegas. Sukarni mengusulkan agar kalimat kedua diganti dengan "Semua aparat pemerintahan yang ada harus direbut oleh rakyat dari

orang-orang asing yang masih mendudukinya" (Malik, 1970). Namun, setelah melakukan musyawarah dan mempertimbangkan berbagai hal, maka usulan pemuda tersebut tidak jadi digunakan. Setelah dicapai konsensus tentang naskah proklamasi, Hatta menyarankan agar semua yang hadir menandatangani naskah yang bersejarah itu. Namun, atas usulan dari golongan pemuda, naskah itu ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta sebagai wakil dari bangsa Indonesia.

PROKLAMASI.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Gambar 4.8. Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
Sumber: *30 Tahun Indonesia Merdeka*

2. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Tahukah kalian apa yang terjadi setelah naskah proklamasi disetujui? Para tokoh yang terlibat dalam perumusan naskah proklamasi kembali ke kediaman masing-masing pada pukul 05.00 pagi. Para pemuda selanjutnya membagi tugas untuk persiapan proklamasi. Beberapa di antara mereka mencetak naskah proklamasi dengan menggunakan fasilitas dari kantor berita Domei dan menyebarkannya (Malik, 1970).

Pada awalnya, para pemuda merencanakan pembacaan proklamasi di Lapangan Ikada (sekarang lapangan Gambir atau lapangan Monas).

Gambar 4.9. Pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Sumber: *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS) koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Namun, saat para pemuda sampai di sana, mereka mendapati lapangan itu dijaga ketat oleh tentara Jepang sehingga tidak mungkin proklamasi dibacakan di sana. Selain itu, banyak di antara para pemuda yang tidak tahu bahwa PPKI telah menyepakati pembacaan proklamasi dilaksanakan di rumah Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur 56.

Sejumlah pemuda yang bergerak ke Lapangan Ikada mendapat informasi bahwa proklamasi akan dibacakan di rumah Sukarno sehingga mereka menuju ke sana. Beberapa prajurit Peta berjaga-jaga di sekitar kediaman Sukarno. Suwiryo yang merupakan Walikota Jakarta memerintahkan Wilopo untuk mempersiapkan pengeras suara dan mikrofon. Kedua alat itu berhasil didapatkan dari Gunawan yang merupakan pemilik toko radio Satria di Salemba (*Tempo*, 1975). Suhud mempersiapkan sebatang bambu yang ada di belakang rumah dan dibersihkan untuk tiang bendera. Karena suasana tegang, ia lupa bahwa sebenarnya di depan rumah Sukarno masih ada dua tiang bendera yang dapat digunakan (Soedjono dan Leirissa, 2010).

Para pemuda yang sudah hadir mulai tidak sabar menunggu pembacaan proklamasi dan mendesak agar Sukarno membacakannya. Namun, Sukarno menolak melakukannya tanpa kehadiran Hatta. Hatta datang sekitar lima menit sebelum pukul 10.00. Proklamasi kemerdekaan Indonesia kemudian dilangsungkan secara sederhana. Sukarno menyampaikan pidato secara singkat dan membacakan naskah proklamasi.

Pidato Proklamasi

Saudara-saudara sekalian!

Saja telah minta saudara-saudara hadlir disini untuk menjaksikan satu peristiwa maha penting dalam sedjarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah bertus-ratus tahun!

Gelombangnja aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan turunnja, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita-tjita.

Djuga didalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah-air didalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarat dengan pemuka-pemuka rakjat indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami :

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan
Kemerdekaan Indonesia
Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, 17 Agustus 1945
Atas nama Bangsa Indonesia
Soekarno – Hatta

Demianlah saudara-saudara !
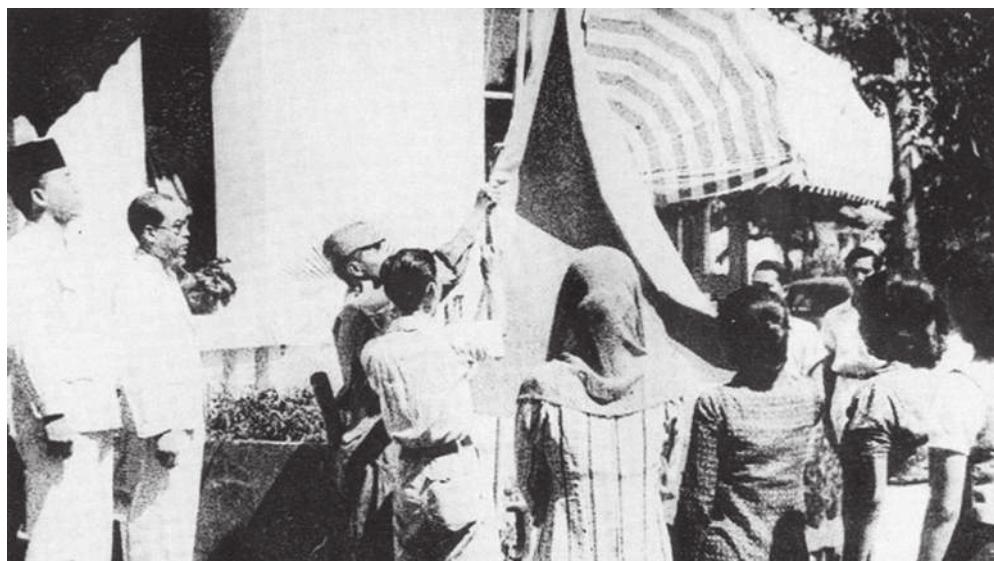
Kita Sekarang telah merdeka!

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita dan bangsa kita!

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita ! Negara Merdeka,
Negara Republik Indonesia, merdeka kekal dan abadi.

Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.

Acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih. Bendera itu sudah disiapkan dan dijahit sebelumnya oleh Fatmawati setelah adanya janji kemerdekaan dari Koiso (Soedjono dan Leirissa, 2010). Pada awalnya, S.K. Trimurti yang diminta untuk mengerek bendera, namun ia menolak dan meminta Latief yang melakukannya dengan dibantu oleh Suhud (Jazimah, 2016). Pengibaran bendera itu diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Gambar 4.10. Pengibaran bendera Indonesia setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bendera dikerek oleh Latief (ketiga dari kiri) dibantu oleh Suhud (keempat dari kiri) dan Trimurti (bersanggul, keenam dari kiri) yang memegang ujung bendera.
Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Peristiwa proklamasi diabadikan dalam foto oleh Frans Mendur dan Alex Mendur yang pada saat itu berprofesi sebagai wartawan. Namun, foto-foto karya Alex dirampas dan dihancurkan oleh tentara Jepang sehingga foto-foto proklamasi yang dapat kita saksikan saat ini adalah hasil karya Frans Mendur. Jika kalian memiliki perangkat digital dan jaringan internet, kalian dapat menelusuri beberapa foto proklamasi secara daring pada laman Arsip Nasional Republik Indonesia berikut https://anri.sikn.go.id/index.php/proklamasi-kemerdekaan.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung secara sederhana. Meskipun demikian, peristiwa ini sangat besar dampaknya bagi bangsa Indonesia. Kalian dapat menggali makna proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui Aktivitas 3 berikut.

Aktivitas 3

Tugas:

- Setelah mempelajari subbab ini, apakah kalian setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah pemberian dari Jepang? Mengapa demikian?
- Menurut kalian, apakah makna dari proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kehidupan kalian di masa kini dan masa depan? Apa saja nilai-nilai yang dapat diteladani dari para tokoh yang terlibat dalam peristiwa sekitar proklamasi yang dapat diterapkan di kehidupan kalian?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara mandiri (individu)!
- Tuliskan hasilnya di buku tulis kalian dan/atau di media lain!
- Diskusikan hasilnya di kelas!

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia sudah sangat lama berlalu. Namun, kita sebagai generasi penerus bangsa masih dapat merasakan dampaknya. Peristiwa proklamasi pada 17 Agustus 1945 merupakan sebuah pernyataan tegas dari bangsa Indonesia yang tidak mau lagi berada di penindasan bangsa asing. Kita yang hidup di masa kini dapat menikmati kemerdekaan itu dan tidak harus merasakan hidup di bawah penjajahan. Oleh karenanya, kita semua patut bersyukur atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan susah payah oleh para pendahulu kita.

D. Sambutan Terhadap Proklamasi Kemerdekaan

1. Penyebaran Berita Proklamasi

Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 berhasil disebarkan beritanya oleh F. Wuz melalui stasiun radio Domei. Pihak Jepang yang mengetahui hal ini memerintahkan untuk menghentikan penyebaran berita itu. Meskipun demikian, berita proklamasi berhasil sampai di beberapa daerah dan diteruskan ke masyarakat karena Waidan B Palenewen (Kepala Bagian Kantor Berita Domei) memerintahkan F. Wuz untuk terus menyiarkan berita itu setiap setengah jam hingga pukul 16.00 (Soedjono dan Leirissa, 2012). Untuk menghindari sensor dari tentara Jepang, ada kalanya berita proklamasi disebarkan dalam bahasa daerah, misalnya Radio Surabaya yang menyiarkan berita tersebut dalam Bahasa Madura yang tidak diketahui oleh Jepang (Padmodiwiryo, 2015).

Para pemuda di Jakarta yang terlibat dalam peristiwa di sekitar proklamasi kemerdekaan juga berhasil mencetak naskah proklamasi dan menyebarkannya. Beberapa pemuda ditugaskan sebagai kurir untuk mengantarkan naskah itu dan menyampaikan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke berbagai daerah. Berita proklamasi juga disebarkan melalui berbagai surat kabar yang beredar di masa itu.

Proklamasi

Kami bangsa INDONESIA dengan ini menjatakan

KEMERDEKAAN INDONESIA !!!

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agoestoes 1945
Atas nama bangsa Indonesia
Soekarno - Hatta

Gambar 4.11. Naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disebar dalam bentuk cetak.

Sumber: Atlas Sejarah Indonesia – Berita Proklamasi Kemerdekaan

SOEARA ASIA

PROKLAMASI
INDONESIA MERDEKA

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 bl. VIII - 2605
Atas nama bangsa Indonesia
Soekarno - Hatta.

Oendang - Oendang Dasar (Grondwet)
Negara Repoeblik Indonesia

Makloemat

Tadi pagi tanggal 18 Agoestoes 2605

(1) Telah ditetapkan Oendang² Dasar (Grondwet) Negara Repoeblik Indonesia;
(2) Telah memilih sebagai Presiden Repoeblik Indonesia: P. T. Ir. Soekarno dan sebagai Wakil Presiden P. T. Drs. Moh. Hatta.

Djakarta, 18-8-2605.
Komite Nasional Indonesia.

Makloemat kepada seloeroeh rakjat Indonesia

Djakarta, 18 Ag. 2605.
SOEKARNO-HATTA.

Daerah Negara Repoeblik Indonesia.

„INDONESIA RAYA".

Gambar 4.12. Contoh berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di surat kabar.
Sumber: Suara Asia, 19 Agustus 1945

Apakah kalian tahu bagaimana caranya berita proklamasi sampai di berbagai wilayah Indonesia yang sangat luas? Kalian dapat mempelajari mengenai hal tersebut melalui Aktivitas 4 berikut.

Aktivitas 4

Penyebaran Berita Proklamasi di Berbagai Wilayah Indonesia

1. Jawa

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar di Pulau Jawa melalui berbagai cara, misalnya melalui telegram, siaran radio, selebaran, surat kabar, kurir, dari mulut ke mulut dan sebagainya. Penyebaran berita yang paling cepat dilakukan melalui telegram dari kantor berita Domei Jakarta ke berbagai cabangnya seperti di Bandung dan Yogyakarta yang diterima 17 Agustus 1945 pukul 12.00 siang. Penyebaran berita proklamasi yang juga berlangsung secara cepat melalui radio. Siaran

radio dari Jakarta diterima di berbagai daerah di Jawa, misalnya di Cirebon, Surakarta, Semarang, Madiun, Surabaya, Malang, dan sebagainya. Berita yang diterima dari Jakarta itu selanjutnya disiarkan melalui radio di wilayah masing-masing, maupun dari mulut ke mulut.

Para pemuda yang ikut terlibat atau mendengar peristiwa proklamasi kemerdekaan di Jakarta turut menyebarkan berita ke berbagai wilayah, misalnya Yakub Gani yang pergi ke Bekasi untuk menyebarkan berita gembira tersebut. Contoh lain adalah Datuk Jamin dan Sumanang yang merupakan utusan dari Asrama Menteng 31 untuk menyebarkan berita proklamasi ke Tangerang.

Penyebaran berita proklamasi di beberapa daerah juga dilakukan dalam kegiatan keagamaan, misalnya dilakukan setelah shalat berjamaah seperti yang terjadi di Bekasi. Contoh lain adalah penyebaran berita proklamasi melalui khutbah Jumat 17 Agustus 1945 yang terjadi di Masjid Besar Alun-alun Utara dan Masjid Pakualaman di Yogyakarta. Berita tersebut semakin tersebar luas berkat usaha Ki Hajar Dewantara dan guru-guru Taman Siswa yang melakukan pawai sepeda dan menyebarkan berita gembira tentang kemerdekaan Indonesia.

2. Sumatra

Berita proklamasi tersebar di Sumatra melalui radio, telpon, kurir, dari mulut ke mulut, dan sebagainya. Sejak tanggal 17 Agustus 1945 malam, berita proklamasi telah sampai di Bukittinggi dan Padang melalui siaran radio. Keesokan harinya, A.K. Gani mengirimkan berita proklamasi melalui telepon ke pimpinan buruh pertambangan minyak Jambi. Beliau juga menyebarkan berita itu ke Bangka Belitung di hari yang sama.

Para anggota PPKI yang berasal dari Sumatra (Teuku Mohammad Hasan, A. Abas, dan M.Amir) juga turut menyebarkan berita proklamasi. Mereka kembali dari Jakarta menggunakan pesawat terbang dan mendarat di Palembang pada 24 Agustus 1945. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan melalui jalur darat ke wilayah masing-masing dan menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

3. Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara)

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pertama kali diterima di Bali oleh para pemuda dan kelompok elite melalui siaran radio 17 Agustus 1945. Selain itu, I Gusti Ketut Pudja yang merupakan anggota PPKI juga membawa berita itu sekembalinya dari Jakarta. Ia mengumumkan secara resmi berita tersebut pada 23 Agustus 1945. Berita itu selanjutnya disebarkan melalui kurir ke Kupang pada akhir Agustus 1945 dan ke Pulau Sumbawa pada 2 September 1945.

4. Kalimantan

Rakyat Kalimantan mengetahui tentang berita kemerdekaan Indonesia dari berbagai sumber dan media. Berita itu ada yang didapatkan melalui siaran radio seperti yang terjadi di Pontianak pada 18 Agustus 1945. Ada pula yang mendapatkan berita dari para pelaut yang datang dari Jawa ke beberapa pelabuhan seperti Sampit, Pangkalan Bun, Pagatan, Kuala Kapuas, dan Pulang Pisau.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Balikpapan melalui para pekerja BPM (*Bataviasch Petroleum Maatschappij*) yang datang dari Jawa untuk memperbaiki kilang minyak yang rusak akibat perang. Di wilayah lain seperti Puruk Cahu, Martapura, Marahaban dan Pelaihari, berita proklamasi justru dibawa oleh tentara Australia yang bertugas melucuti senjata tentara Jepang.

5. Sulawesi

Peristiwa proklamasi kemerdekaan sebenarnya sudah didengar di beberapa wilayah di Sulawesi melalui siaran radio 17 Agustus 1945. Namun, berita itu belum menyebar secara luas. Penyebaran berita secara luas baru terjadi setelah kepulangan para pemimpin Sulawesi dari Jakarta. Pada 20 Agustus 1945, G.S.S.J. Ratulangie tiba di Bulukumba. Ia dan timnya kemudian menyebarkan berita tersebut ke utara, sementara penyebaran berita ke selatan dilakukan oleh tim Lanto Daeng Pasewang. Pada akhir Agustus 1945, berita proklamasi sudah menyebar di Maros. Berita itu juga dibawa oleh para pelayar dan pelaut yang datang dari Jawa pada bulan September 1945.

6. Maluku dan Papua

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia terlambat diterima di Maluku dan Papua. Minimnya sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi merupakan salah satu penyebab terlambatnya penyebaran berita proklamasi di sana. Berita proklamasi kemerdekaan baru diterima oleh para pemuda di Ambon pada bulan Oktober 1945.

Berita proklamasi justru telah sampai terlebih dahulu di Papua pada akhir Agustus 1945 melalui pamlet dan siaran radio yang ditangkap dari Australia. Pengasingan Politik Indonesia (*Indonesian Political Exile Association* atau IPEA) yang diasingkan oleh Belanda ke Australia mengetahui tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui siaran radio. Mereka kemudian membuat selebaran yang disebarkan ke Brisbane, Sydney, Melbourne, Merauke, Balikpapan, dan sebagainya. Dari Merauke inilah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia disebarkan ke berbagai wilayah di Papua.

Disarikan dari: Abdurrakhman dan Setiawan, A. (2018). Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan Zuhdi, S. (2012). Proklamasi Kemerdekaan dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi.* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 130-150.

Tugas:

- Identifikasilah media atau penyebar berita proklamasi kemerdekaan di berbagai wilayah dalam tabel berikut!

No.	Media	Penyebar Berita	Wilayah

- Jika kalian perhatikan, berita proklamasi tidak diterima secara bersamaan di seluruh Indonesia. Mengapa hal ini terjadi?

Petunjuk Kerja:

- Kerjakan tugas secara mandiri (individu)
- Salinlah tabel di atas dan kerjakan tugas di buku tulis kalian dan/ atau media lain.
- Diskusikanlah hasilnya di kelas.
- Kalian dapat menggunakan berbagai sumber sejarah primer dan sekunder untuk mengerjakan tugas ini.

Kalian telah belajar mengenai penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui aktivitas 4. Bagaimanakah penyebaran berita proklamasi di daerah kalian? Apakah penyebaran proklamasi dilakukan melalui radio, media cetak atau dengan cara yang lain? Tahukah kalian bagaimana sambutan masyarakat di berbagai daerah setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan tersebut?

2. Sambutan Terhadap Berita Proklamasi di Dalam Negeri

Berita proklamasi kemerdekaan disambut dengan kebahagiaan oleh sebagian besar rakyat Indonesia, terutama dari kalangan pemuda. Para pemuda yang diliputi *euforia* (perasaan gembira) kemerdekaan ingin segera mengambil alih kekuasaan dan persenjataan dari tangan Jepang. Beberapa di antaranya berjalan dengan damai atau tanpa perlawanan dari pihak tentara Jepang, namun ada pula yang disertai dengan konflik atau bentrokan bersenjata seperti yang terjadi di Surabaya.

Para pemuda melakukan perebutan senjata, kantor pemerintahan, dan sarana yang strategis. Selain itu, kelompok pemuda di Jakarta memprakarsai rapat raksasa di Lapangan Ikada Jakarta yang berlangsung pada 19 September 1945. Dalam rapat yang diawasi secara ketat oleh tentara Jepang itu, Sukarno yang telah ditunjuk oleh PPKI sebagai presiden Indonesia menyampaikan pidato singkatnya. Setelah itu, pemuda dan rakyat yang hadir dalam rapat itu meninggalkan Lapangan Ikada dengan damai tanpa ada bentrokan seperti yang sempat dikhawatirkan sebelumnya.

Pada hari yang sama di Surabaya terjadi insiden perobekan bendera. Pada saat itu tentara Sekutu telah datang dan membebaskan sebagian orang Eropa yang sebelumnya menjadi tawanan perang Jepang. Beberapa di antara mereka menginap di Hotel Yamato. Orang-orang Belanda juga mengalami *euforia* karena Jepang kalah dan mereka telah dibebaskan sehingga salah satu di antara mereka yang bernama Ploegman mengibarkan bendera Belanda. Residen Surabaya sempat memperingatkan agar bendera tersebut diturunkan, akan tetapi permintaan itu tidak mendapat tanggapan yang baik. Oleh karena itu, para pemuda Surabaya kemudian menyerbu hotel tersebut dan merobek warna biru dari bendera Belanda. Bendera itu kemudian dikibarkan kembali sebagai bendera Merah Putih.

Dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia datang dari Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII pada 19 Agustus 1945 menyampaikan selamat atas proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kedua tokoh tersebut kemudian mengeluarkan amanat yang menyatakan dukungan terhadap pemerintah Republik Indonesia pada 5 September 1945. Dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia juga ditunjukkan dengan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah di berbagai wilayah seperti di Aceh, Palembang, Yogyakarta, Surakarta, dan sebagainya.

Respon dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia juga diwujudkan dalam bentuk grafiti atau tulisan di dinding bangunan di berbagai kota. Grafiti itu menunjukkan semangat dan euforia kemerdekaan Indonesia. Banyak di antara grafiti itu ditulis dalam Bahasa Inggris. Tahukah kalian mengapa sebagian besar grafiti itu dibuat dalam Bahasa Inggris oleh orang Indonesia? Bukankah pada saat itu belum banyak orang Indonesia yang mengerti Bahasa Inggris?

Abdulgani (1973) mengungkapkan bahwa para pemuda yang mengikuti perkembangan politik luar negeri sudah memperkirakan tentang kekalahan Jepang terhadap Sekutu. Mereka juga telah memperhitungkan bahwa tentara Sekutu akan masuk ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang. Mereka juga mengetahui bahwa pihak

Sekutu sejak tahun 1941 telah menyetujui *Atlantic Charter* yang salah satunya menyebutkan bahwa semua bangsa memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri. Para pemuda sebenarnya ingin menarik perhatian pihak Sekutu dan dunia internasional terhadap perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dan menentukan nasib sendiri. Oleh karena itulah, banyak di antara semboyan-semboyan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang ada di dinding bangunan ditulis dalam Bahasa Inggris.

Gambar 4.13. Grafiti di dinding bangunan dan pagar yang menunjukkan semboyan kemerdekaan Indonesia.
Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

3. Sambutan Terhadap Berita Proklamasi di Luar Negeri

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak hanya disambut gembira oleh bangsa Indonesia yang ada di tanah air, tapi juga oleh diaspora Indonesia di luar negeri. Sebagai contoh, orang-orang Indonesia yang berada di Mesir mendengar berita proklamasi

kemerdekaan Indonesia melalui siaran radio pada 18 Agustus 1945. Berita itu tidak hanya disambut gembira oleh orang Indonesia di sana, tapi juga oleh orang-orang Mesir yang mengulas dan memberitakannya dengan penuh simpati melalui media massa (Sulistiono, 2013).

Orang-orang Indonesia yang berada di Australia juga gembira mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang mereka tangkap melalui siaran radio pada 18 Agustus 1945. Mereka menyatakan dukungannya terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia. Orang-orang Indonesia yang bekerja sebagai pelaut dan buruh pelabuhan di Australia melakukan mogok kerja dan menolak bertugas di kapal-kapal Belanda yang akan berangkat ke Indonesia karena mereka tidak ingin kembali dijajah Belanda. Gerakan pemogokan ini juga diikuti oleh buruh-buruh Australia yang mendukung kemerdekaan Indonesia.

Tahukah kalian bahwa gerakan solidaritas ini pernah didokumentasikan dalam sebuah film? Jika kalian tertarik, kalian dapat menyaksikan film dokumenter yang berjudul "Indonesia Calling" karya Joris Ivens tahun 1946 pada tautan berikut https://www.youtube.com/watch?v=kOANnt5KF4Q.

Gambar 4.14. Dukungan Partai Buruh di Australia terhadap kemerdekaan Indonesia.
Sumber: Tangkapan layar film dokumenter *Indonesia Calling* karya Joris Ivens (1946)
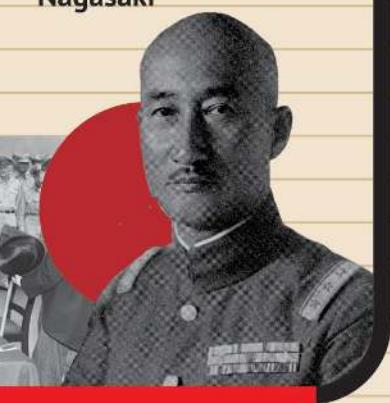
Kesimpulan Visual

Kedudukan Jepang yang melemah dalam perang

Janji kemerdekaan, pembentukan BPUPK dan PPKI

Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki

Peristiwa Rengasdengklok

Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu

Pemimpin PPKI dipanggil ke Dalat oleh Marsekal Terauchi

Perumusan naskah proklamasi

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Penyebaran berita proklamasi dan sambutan di berbagai wilayah
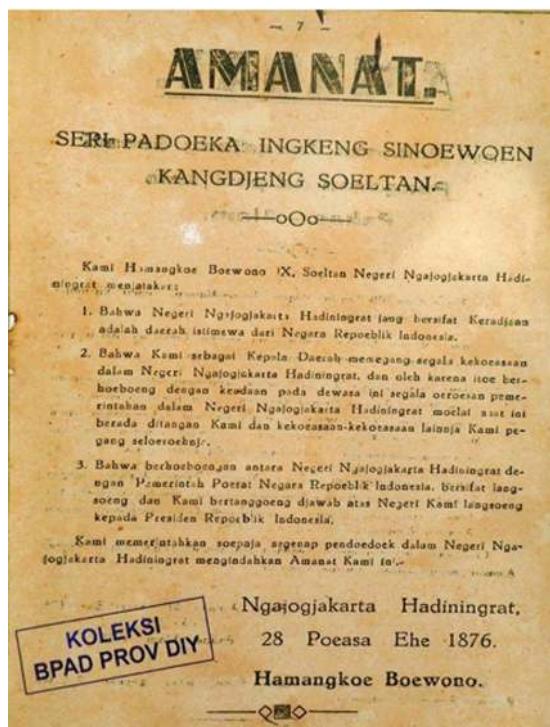
Pilihan Ganda

1. Pada 1944, Perdana Menteri Koiso berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia di kemudian hari. Selain itu, pihak Jepang juga mengizinkan bendera merah putih berkibar. Apa alasan Jepang melakukan hal itu?
   a. Jepang ingin membantu Indonesia agar merdeka.
   b. Jepang tidak ingin Indonesia dijajah bangsa Eropa.
   c. Jepang ingin mendapat dukungan bangsa Indonesia.
   d. Jepang ingin dianggap sebagai pembebas Indonesia.
   e. Jepang tidak ingin Indonesia jatuh ke tangan Sekutu.
2. Para pemuda yang mendengar berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu lantas menginginkan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan secepatnya hingga berujung pada peristiwa Rengasdengklok. Apa alasan para pemuda mendesak Sukarno dan Hatta agar memproklamasikan kemerdekaan secepatnya?
   a. Indonesia sudah terlalu lama dijajah oleh bangsa-bangsa asing.
   b. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan dijamin dalam Atlantic Charter.
   c. Proklamasi kemerdekaan adalah peristiwa yang bersejarah bagi Indonesia.
   d. Jepang sudah tidak mungkin menepati janji kemerdekaannya.
   e. Bangsa Indonesia harus merebut kesempatan dan menentukan nasib sendiri.
3. Setelah kembali dari Rengasdengklok, Sukarno dan Hatta berusaha menemui Jenderal Nishimura untuk menyampaikan rencana proklamasi kemerdekaan Indonesia. Bagaimana reaksi Nishimura pada saat itu?

a. Mendukung secara penuh rencana proklamasi kemerdekaan Indonesia.
b. Melarang secara tegas Sukarno dan Hatta meproklamasikan kemerdekaan.
c. Menghalang-halangi rencana proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.
d. Menolak menemui Sukarno dan Hatta karena Jepang sudah kalah perang.
e. Tidak secara tegas mendukung atau menolak rencana proklamasi kemerdekaan.

4. Perhatikanlah gambar berikut.

AMANAT

SERI PADOEKA INGKENG SINOEWOEN KANGDJENG SOELTAN.

—oOo—

Kami Hamangkoe Boewono IX, Soeltan Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menjatakan:

1. Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat jang bersifat Keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Repoeblik Indonesia.
2. Bahwa Kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekoeasaan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat, dan oleh karena itoe berhoeboeng dengan keadaan pada dewasa ini segala oeroesan pemerintahan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat moelai saat ini berada ditangan Kami dan kekoeasaan-kekoeasaan lainnja Kami pegang seloeroehnja.
3. Bahwa perhoeboengan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Poesat Negara Repoeblik Indonesia, bersifat langsoeng dan Kami bertanggoeng djawab atas Negeri Kami langsoeng kepada Presiden Repoeblik Indonesia.

Kami memerintahkan soepaja segenap pendoedoek dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.

Ngajogjakarta Hadiningrat,
28 Poeasa Ehe 1876.
Hamangkoe Boewono.

Gambar 4.16. Amanat Sultan Hamengku Buwono IX.

Sumber: BPAD Provinsi D.I. Yogyakarta

Amanat Sultan Hamengkubuwono IX di atas dapat dimaknai sebagai ....

a. pernyataan dukungan terhadap Republik Indonesia yang baru diproklamasikan.
   b. pernyataan keinginan Yogyakarta untuk menjadi kerajaan yang berdaulat penuh.
   c. pernyataan bahwa Yogyakarta bukanlah bagian dari Republik Indonesia.
   d. pernyataan Sultan Hamengku Buwono IX yang ingin tetap berkuasa.
   e. perintah kepada rakyat Yogyakarta untuk merebut kekuasaan dari Jepang.

5. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sempat disiarkan oleh radio di Surabaya dengan menggunakan bahasa Madura. Alasan mereka melakukan hal ini adalah ....
   a. karena semua penduduk Surabaya berbahasa Madura.
   b. karena bahasa Madura mudah dimengerti masyarakat.
   c. untuk menghindari sensor dari pihak Jepang.
   d. untuk mempercepat penyebaran berita.
   e. agar berita tersebar hingga ke Pulau Madura.

Esai

1. Mengapa Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu?
2. Mengapa para pemuda mengizinkan Sukarno dan Hatta dibawa kembali ke Jakarta dari Rengasdengklok?
3. Mengapa Laksamana Muda Tadashi Maeda mengizinkan kediamannya dijadikan tempat pertemuan dan perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia?
4. Mengapa berita proklamasi tidak diterima secara bersamaan di seluruh wilayah Indonesia?

5. Mengapa para pekerja pelabuhan Australia turut aksi mogok para pelaut dan pekerja Indonesia di Australia yang menolak bekerja di kapal Belanda yang akan berlayar ke Indonesia?

Refleksi

Pada bab ini kalian telah belajar tentang dinamika di sekitar peristiwa proklamasi kemerdekaan. Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Langkah nyata apa yang dapat kalian terapkan di masa kini dan masa depan?

Glosarium

aza: kepala kampung

bpm: *bataviaasch petroleum maatschappij*

bpupk: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan

bunken karikan: sebutan untuk jabatan setingkat bupati di wilayah yang dikuasai AL Jepang

bunshu-coo: sebutan untuk jabatan setingkat asisten residen di wilayah yang dikuasai AD Jepang

Chuo Sangi-in: dewan atau badan pertimbangan pusat

defensif: posisi bertahan

fujinkai: organisasi perempuan di masa Jepang

garis demarkasi: batas pemisah, biasanya ditetapkan oleh pihak yang sedang berperang (bersengketa) yang tidak boleh dilanggar selama gencatan senjata berlangsung untuk memisahkan dua pasukan yang saling berlawanan dalam medan pertempuran; perbatasan; tanda batas

giyugun: organisasi militer bentukan Jepang di Sumatera

gumi: kepala rukun tetangga

gun-coo: sebutan untuk jabatan setingkat wedana di wilayah yang dikuasai AD Jepang

gunseikan: Kepala pemerintahan militer Jepang

hak *erfpacht*: hak kebendaan untuk menikmati sepenuhnya (*voile genot hebben*) kegunaan sebidang tanah milik orang lain dengan kewajiban untuk membayar setiap tahun sejumlah uang atau hasil bumi (*jaarhijke pacht*) kepada pemilik tanah sebagai pengakuan atas eigendom dan pemilik itu

hegemoni: pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain (atau negara bagian)

heiho: prajurit pembantu Jepang

interkoneksi: hubungan satu sama lain

jugun ianfu: perempuan yang dipaksa menjadi penghibur/pemuas nafsu orang Jepang

kaigun: angkatan Laut (AL) Jepang

kempeitai : Polisi rahasia Jepang

ken karikan: sebutan untuk jabatan setingkat asisten residen di wilayah yang dikuasai AL Jepang

ken-coo: sebutan untuk jabatan setingkat bupati di wilayah yang dikuasai AD Jepang

kni: Komite Nasional Indonesia

knil: ***Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger*** (Tentara Hindia Belanda)

kokkumin gakko: sekolah rakyat, setingkat sekolah dasar

kosmopolit: warga dunia (orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan)

kosmopolitanisme: paham (gerakan) yang berpandangan bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan, tetapi menjadi warga dunia; paham internasional

koto chu gakko: sekolah menengah atas

melting pot: Kuali peleburan (bahasa Inggris: melting pot) adalah metafora untuk masyarakat heterogen yang semakin homogen. Elemen yang berbeda "melebur menjadi satu" sebagai suatu kesamaan budaya yang harmonis

mualim: penunjuk jalan

nautika: ilmu tentang kelautan atau pembuatan kapal

nippon: Jepang

ofensif: posisi menyerang

peta: Pembela Tanah Air

ppki: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

resiliensi: kemampuan individu untuk merespon permasalahan yang datang dalam masyarakat dan permasalahan dapat datang dari mana saja

rikugun: Angkatan Darat (AD) Jepang

romusha: prajurit pekerja, pekerja paksa

shi-coo: sebutan untuk jabatan setingkat walikota di wilayah yang dikuasai AD Jepang

shoto chu gakko: Sekolah Menengah Pertama

son-coo: sebutan untuk jabatan setingkat camat di wilayah yang dikuasai AD Jepang

suco: sebutan untuk jabatan setingkat camat di wilayah yang dikuasai AL Jepang

syu-cookan: sebutan untuk jabatan setingkat residen di wilayah yang dikuasai AD

tokkeitai: polisi militer Angkatan Laut Jepang

tonarigumi: rukun tetangga

versailles settlement: Perjanjian di antara negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia I untuk mengakhiri perang dan mencegah perang berikutnya

volksraad: Dewan Rakyat, parlemen semu masa Hindia Belanda

zaibatsu: klan pengusaha besar di Jepang.

Daftar Pustaka

Abdul Cholik. *Pandangan Kaum Kuno terhadap Kaum Muda dalam Harian Oetoesan Melajoe (1915-1921)*. Skripsi Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-125645.pdf

Abdul Muntholib. *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis*. Jurusan Sejarah FIS Unnes. Dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial, Vol. 35 No. 2 Desember 2008. https://media.neliti.com/media/publications/25571-ID-melacak-akar-rasialisme-di-indonesia-dalam-perspektif-historis.pdf

Abdulgani, R. (1973). *Nationalism, Revolution, and Guided Democracy in Indonesia*. Centre of Southeast Asian Studies Monash University.

Abdullah, dkk. (1991). *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

Abdurrachman Surjomihardjo, 2000. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Abdurrakhman dan Setiawan, A. (2018). *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115 -126, https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310

Adrian B. Lapian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu

Agnes Sri Poerbasari. “Nasionalisme Humanities Mahatma Gandhi”. *Jurnal WACANA*, VOL. 9 NO. 2, OKTOBER 2007. https://media.neliti.com/media/publications/180829-ID-none.pdf

Agus Iswanto. "Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformasi Tradisi di Tengah Perubahan". *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol 11, No. 2, 2013. Hal. 456-458.

Aisyah Syafiera dan Septina Alrianingrum. 2016. "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16". Dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiXi-Lk7vHzAhV8IbcAHargC2UQFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fejournal.unesa.ac.id%2Findex.php%2Favatara%2Farticle%2Fview%2F15820%2F14353&usg=AOvVaw3E4eT9VLk8jALQjPbjyQyT

Anderson, B. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca: Cornell University Press.

Andi Suwirta. "Zaman Pergerakan, Pers, dan nasionalisme di Indonesia". *jurnal Mimbar Pendidikan No. 4*. Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/q.artikel.suwirta.mimbar.1999.ok.pdf

Aryono. (2012, Desember 26). *Rakyat Yogyakarta Diselamatkan Selokan*. Historia. https://historia.id/politik/articles/rakyat-yogyakarta-diselamatkan-selokan-v5n4P/page/1

Asia Raya, 14 Agustus 1945

Asia Raya, 15 Agustus 1945

Asia Raya, 15 Januari 1943.

Asia Raya, 8 Januari 1943.

Asia Raya, 9 September 1944

Australian War Memorial

Aziz, M.A. (1955). *Japan's Colonialism and Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Badri Yatim, (2016), *Sejarah Peradaban Islam*, ed. oleh Hafiz Anshari AZ, 27 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 174.

BBC News Indonesia. (2020, 10 Agustus). *Hiroshima dan Nagasaki: Peringatan 75 tahun tragedi bom atom dalam rangkaian foto.* https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074

Biro Humas dan Hukum Kemenpora. 2018. “Prestasi Indonesia di Urutan ke-4 Asian Games 2018, Menpora: Torehan Terbaik yang akan menjadi Catatan Sejarah Yang Abadi” diakses pada https://tni.mil.id/view-136787-prestasi-indonesia-di-urutan-ke-4-asian-games-2018-menpora-torehan-terbaik-yang-akan-menjadi-catatan-sejarah-yang-abadi.html

Britannica. *Maps and geography in the ancient world* https://www.britannica.com/science/map/Maps-and-geography-in-the-ancient-world#ref506115

Cerita Rempah Barus. Peta Kuno. https://ceritarempahbarus.org/peta-kuno/

Collectie Tropen Museum tentang Sarekat Islam. dapat diaksesn COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Groepsportret_tijdens_een_ledenvergadering_van_de_Sarekat_Islam_(SI)_in_Kaliwoengoe_TMnr_60009089

Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi. “Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX”. *Jurnal MOZAIK* Volume 7, Januari 2015. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132233219/penelitian/Pelayanan%20dan%20Sarana%20Kesehatan.pdf

Djawa Baroe (1943-1945). Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Nomor Panggil B:- 2997

Djojoadisurjo, A.S. (1972). *Lahirnja Republik Indonesia.* Jakarta: PT Kinta

Dwi Reka. (2019). “Peringati Kelahiran Mahatma Gandhi, Anies: Hubungan Indonesia dan India Harus Dijaga”. *Gatra.com*, 31 Juli 2019. https://www.gatra.com/detail/news/434020/politik/peringati-kelahiran-mahatma-gandhi-anies-hubungan-indonesia-india-harus-dijaga

Encyclopaedie Britannica. Inc, “Mohandas Mahatma Gandhi” dalam https://cdn.britannica.com/91/82291-050-EB7A276A/Mohandas-K-Gandhi-leader-Mahatma-Indian.jpg

Encyclopaedia Britanica. Inc "Sun Yat Sen" dalam https://cdn.britannica.com/15/134715-050-DA6DBC30/Sun-Yat-sen.jpg

Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2016). *Djawa Baroe (1943-1945)*. Jakarta: Kemdikbud. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Djawa_Baroe

Erica Rachel Budianto, Yan Yan Sunarya. "Jalur Rempah dan Karakteristik Batik Buketan Peranakan Tionghoa Tiga Generasi". *Serat Rupa Journal of Design*, July 2021, Vol.5, No.2: 186-205. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj95ICq8fHzAhWBT30KHb7BBKAQFnoECAQQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.maranatha.edu%2Findex.php%2Fsrjd%2Farticle%2Fview%2F3799% 2F1929&usg=AOvVaw1kqrQqDlfjv0_LQ3J4-dJ5

Gonggong, A. (1995). *Pahlawan Nasional Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hariyono. (2014). *Dinamika Revolusi Nasional: Kisah Gerakan Oposisi*. Malang: Aditya Media Publishing.

Harry Poeze. 2017. *Di Negeri Penjajah; Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

http://pameran-jalurrempah.kemdikbud.go.id/id/kategori/1

Harriyadi. 2020. "Wabah Penyakit dalam Catatan Sejarah di Indonesia" dapat diakses di https://arkenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/67ihzv_1586426994/wabah-penyakit-dalam-catatan-sejarah-di-indonesia#gsc.tab=0

Image Bank WW2, NIOD, Beeldnummer 102082, 104198, 105327, 105504, 107190, 57887.

Imran, A. (2012). Di Bawan Pendudukan Jepang, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Indar Saputra. *Perkembangan dan Kemajuan Teknologi. Universitas Muhammadiyah Malang*. http://indarsaputra.student.umm.ac.id/2016/01/20/perkembangan-dan-kemajuan-teknologi/

Indonesia Calling. Directed by Joris Ivens (1946)

Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Iswara N Raditya, “Keruwetan Perang Ternate-Portugis vs Tidore-Spanyol”, diakses 30 Oktober 2021, https://tirto.id/keruwetan-perang-ternate-portugis-vs-tidore-spanyol-czsX .

Jalur Rempah RI. 2021. *Dari Mesir Kuno hingga Islam Abbasiyah: Eksotisme Sejarah Rempah Nusantara Masa Pra-Kolonial*. https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/publikasi/from-ancient-egypt-to-islam-abbasiyah-the-historical-ecosystem-of-nusantara-spices-in-pre-colonial-era-4843

Jalur Rempah, 2021. *Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan*. https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan

Jazimah, I. (2019). S.K. *Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kompas Media.

Jo, H. (2018, February 15). *Nasihat Menjelang Pemberontakan*. Historia. https://historia.id/militer/articles/nasihat-menjelang-pemberontakan-P944r

John R. Hale. 1986. *Abad Penjelajahan: Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia*. Jakarta: Tira Pustaka

Kaneti, M. and Ferrera, L. (n.d.). “IMAGE TITLE” from MUSEUM NAME. Visual Archives of the Silk and Spice Routes, National University of Singapore Libraries Digital Scholarship Portal. DOI: https://doi.org/10.25541/x5vz-y140

Kedaulatan Rakyat, 29 Maret 1947

Kemendikbud (2012). *Ford in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemendikbud dan ANRI, 2020, *Katalog Pameran “Memorie Rempah Nusantara”*. Jakarta: Kemendikbud.

Khastara Perpustakaan Nasional RI. *Potret [gambar]: Ny. Siti Sukaptinah Sunarjo Mangunpuspito istri salah seorang peserta Sumpah Pemuda tgl 28 Okt. 1928, lahir Yogyakarta, 28 Des. 1907*. https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/574069

Kongres Perempuan Pertama 1928 di Yogyakarta. http://dpad.jogjaprov.go.id/public/article/617/KONGRES_PEREMPUAN_PERTAMA_1928_DI_YOGYAKARTA.pdf

Kosasih, A. (2019). Perjuangan Politik Perempuan di Masa Pendudukan Jepang. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah,* 3(1).

Kurasawa, A. (2015). *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat & Perang: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu.

M. Adnan Amal. 2001. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. https://www.batukarinfo.com/system/files/Sejarah%20Kepulauan%20Rempah-Rempah.pdf

M.Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah. "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama" dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 1, 2016. https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621

Mahandis Yoanata Thamrin. 2017. "Ludovico di Varthema, Sang Penentu Arah Pemburu Rempah". dalam nationalgeographic.grid.id dapat diakses di https://nationalgeographic.grid.id/read/13309084/ludovico-di-varthema-sang-penentu-arah-pemburu-rempah?page=all

Malik, A. (1970). *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta: Wijaya.

Marlon NR Ririmasse. *Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi. Balai Arkeologi Maluku – Indonesia*. Dalam Jurnal Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 1, Juli 2017. https://www.researchgate.net/publication/318683605_Sebelum_Jalur_Rempah_Awal_Interaksi_Niaga_Lintas_Batas_di_Maluku_dalam_Perspektif_Arkeologi

Martina Safitry, 2008. "Epidemi Pes di Afdeeling Malang 1910-1917". Skripsi Universitas Padjadjaran Bandung.

Menoedjoe ke Arah Mengambil Bagian Pemerintahan dalam Negeri. Nippon Eigasha Djawa (1944).

Merle Calvin Ricklefs et al., *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer,* ed. oleh Tim Komunitas Bambu, 1 ed. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 115-116.

Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* ed. oleh Husni Syawi dan Merle

Mita, A. (2019) *Palembang Shi* pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945, *Lembaran Sejarah*, 15(2), 103-120

Mohammad Iskandar, dkk. 2007. *Indonesia dalam Perkembangan Zaman*. Depok: Penerbit Ganeca Exact.

Mohammad Iskandar, dkk. 2007. *Sejarah: Indonesia dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Ganeca.

Museum Sumpah Pemuda (t.t) "Sejarah Sumpah Pemuda". https://museumsumpahpemuda.kemdikbud.go.id/sejarah-sumpah-pemuda/

Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko. 2019. Narratiive of Nationalism in The Indonesian High School History Textbooks for Grade XI. Dalam Jurnal HISTORIKA Vol. 22 No. 2 October 2019.

National Archief Nedherland katalog nomor 2.24.05.02 dapat diakses di https://www.nationaalarchief.nl/en/research/photo-collection/detail?limitstart=3&q_searchfield=volksraad

National Archief Nedherland Nomor file: 158-0831 https://www.nationaalarchief.nl/en/research/photo-collection/detail?limitstart=122&q_searchfield=eerste%20wereldoorlog&f_Webwinkel%5B0%5D=Ja&f_Geografisch_trefwoord%5B0%5D=Nederland

Nibras Nada Nailufar, "Jatuhnya Malaka ke Tangan Portugis", https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/05/080000069/jatuhnya-malaka-ke-tangan-portugis , 5 Februari 2020.

Nurni Wuryandari. (2006) “Kesusastraan Kontemporer Cina: Kontemporeritas dan Kebijakan Pemerintah” dalam *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia.* Vol. 8 tahun 2006 DOI: 10.17510/wjhi.v8i2.233

ol 16, No 9: Desember 2012

Padiatra, A.M. (2020). Jejak Sakura di Nusantara: Pasang Surut Hubungan Jepang – Indonesia Tahun 1800-an-1974. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities,* 4 (1), 1 – 12, https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54570

Padmodiwiryo, S. (2015). *Student Soldiers: A Meoir of the Battle that Sparked Indonesia's National Revolution.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Padmodiwiryo, S. (2015). *Student Soldiers: A Meoir of the Battle that Sparked Indonesia's National Revolution.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Palaiologos.jpg.

Pinterest. https://id.pinterest.com/pin/516577019742517810/

Post, P., Frederick, W.H., Heidebrink, I., Sato, S. (2010). *Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War.* Leiden: Brill.

Pranoto, S.W. (2000). *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Dimplomasi Internasional.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Rachmawati Anggita T. “Perjuangan Jose Rizal Menuntut Reformasi Kebijakan Spanyol di Filipina Tahun 1883-1896”. *Thesis* Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNY. https://eprints.uny.ac.id/16402/2/3.%20BAB%20I.pdf

Rasid, G. (1985). *Maria Ulfah Subadio Pembela Kaumnya.* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Ravando, 2020, *Perang melawan influenza: pandemi flu Spanyol di Indonesia pada masa kolonial, 1918-1919*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi.

Ririn Darini. *Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis.* http://staffnew.uny.ac.id/upload/132233219/penelitian/kebijk+neg+thd+etnis+tiong-ISTORIA.pdf

Rusdi Evizal, M.s, 2014. *Dasar-dasar Produk Perkebunan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sahajuddin. (2019). Propaganda dan Akibatnya pada Masa Pendudukan Jepang di Enrekang (1942-1945). *Walasuji*, 10(2), 185-201

Samad. "Peranan Jose Rizal dalam Pergerakan Nasionalisme Filipina". *Skirpsi* Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma. hlm. https://repository.usd.ac.id/25358/2/061314021_Full%5b1%5d.pdf

Serafica Gischa, "Terbentuknya Jaringan Nusantara Melalui Jalur Perdagangan", https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/12/200000369/terbentuknya-jaringan-nusantara-melalui-jalur-perdagangan .

Sitompul, Martin. 2016 "Hari ini Portugis Menyerah kepada Maluku". Hostoria.id

Soedjono, R.P. dan Leirissa, R.Z. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI.* Jakarta: Balai Pustaka.

Soegijanto Padmo. "Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan". dalam *diskusi sejarah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jogjakarta,* 11-12 April 2007 https://core.ac.uk/download/pdf/227143622.pdf

Stepanie Glickman.2018. "The Company One Keeps: View of Ambon (ca. 1617) in the Dutch East India Company's Sociopolitical Landscape". *Journal of Historians of Netherlandish Art* Vol. 10 No. 1. . DOI: 10.5092/jhna/201.8.10.1.4

Suara Asia, 19 Agustus 1945

Sudiyo. 1997. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan http://repositori.kemdikbud.go.id/12972/1/Sejarah%20pergerakan%20nasional%20

indonesia%20dari%20budi%20utomo%20sampai%20dengan%20 pengakuan%20kedaulatan.pdf

Sukarno Ibrahim. "Peranan Viet Minh dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam 1945-1954". Skripsi Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20237699-S507-Sukarno%20Ibrahim.pdf

Sulistiono, B. (2013). *Melunasi Janji Kemerdekaan: Perjuangan Pergerakan Pemuda dan Rakyat Indonesia dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Surjomiharjo, A. (1995). *Pendidikan sejarah pada zaman Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia* (S. Sutjiningsih, Ed.; pp. 81–99). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutejo K.Widodo. "Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi". dalam Humanika Vol. 16, No.9: Desember 2012. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4604/4185

Tempo, 16 Agustus 1975

Tempo, 25 Juli 1992. "Pada Mulanya dari Korea".

Tendi. "Perkembangan Sosio-Ekonomi dan Perkebunan Masyarakat Kuningan, 1830-1870". *Jurnal Dialektika* Vol. 2, No.1, Februari 2017 https://media.neliti.com/media/publications/292559-perkembangan-sosio-ekonomi-dan-perkebuna-55674c55.pdf

Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai. "Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya". *Jurnal Naditira Widya* Vol. 13 No. 2 Oktober 2019-Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWkq_N7vHzAhX3ILcAHVznCAsQFnoECAMQAQ&url=https%3A%2F%2Fnaditirawidya.kemdikbud.go.id%2Findex.php%2Fnw%2Farticle%2Fdownload%2F320%2Fpdf_1%2F&usg=AOvVaw2ks2myWTGLEX8ePkmEQ7cu

Theophilos Hatzimihail. 1932. Constantine Palaeologus the Emperor of the Greco-Romans ExitsFearless in the Battle 1453 Mei 1929. https://www.flickr.com/photos/athenae/2358502919/sizes/o/

Tim Redaksi, "Claudius Ptolemy," https://www.merdeka.com/claudius-ptolemy/profil/ .

Tim Redaksi, "Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan," diakses 29 Oktober 2021, https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan .

Tim Redaksi, "Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan", diakses 29 Oktober 2021, https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan ,

Tim Redaksi, "Konstantinopel", https://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel .

Tjahaja, 14 Agustus 1945

Tran Thi Dieu. (2020) "Ho Chi Minh's Ideology on National Unity in Vietnam's Revolution". The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies Vo. 4, No. 1 July 2020, hlm.15-23, https://jurnal.ugm.ac.id/ikat/article/view/56279/29580

Umi Hartati. "Mahatma Gandhi Dan Peranannya Dalam Mewujudkan Kemerdekaan India". *Jurnal HISTORIA* Vol.5, No.2, Tahun 2017. Hlm 160-161. https://media.neliti.com/media/publications/178125-ID-mahatma-gandhi-dan-peranannya-dalam-mewu.pdf

Vadime Elisseeff. 2000. *The Silk Road: Highways of Culture and Commerce.* New York: Berghahn Books.

Wang, Y. Chu. "Sun Yat-sen." *Encyclopedia Britannica,* November 8, 2021. https://www.britannica.com/biography/Sun-Yat-sen.

Wieringa, S. (2010). Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia. *Dalam Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara* (hlm. 26-35). Komnas Perempuan. https://pure.uva.nl/ws/files/1484986/117107_337342.pdf

www.arkenas.kemendikbud.go.id

www.kemenpora.go.id

www.pertanian.go.id

Yadi Mulyadi, “Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara” (Makassar, 2016), hlm. 4, doi:10.13140/RG.2.2.22616.08966

Yuliati, D. (2010). *Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945*. Semarang: Undip.

Yuliati. *Dampak Kebijakan Kolonial di Jawa*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013. http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=357902&val=7688&title=DAMPAK%20KEBIJAKAN%20KOLONIAL%20DI%20JAWA

Zed, M. (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Zuhdi, S. (2012). Proklamasi Kemerdekaan, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Zusneli Zubir. “Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900-1942”. *Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, Juni 2015. https://media.neliti.com/media/publications/317154-sejarah-perkebunan-dan-dampaknya-bagi-pe-631f674d.pdf

Indeks

T

U

V

W

Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama Lengkap : Martina Safitry
Email : martina.safitry@iain-surakarta.ac.id
Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta
Alamat Instansi : Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah, Sejarah Kesehatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Kepala Marketing dan Promosi Penerbit Komunitas Bambu
2. Guru Sejarah SMA Al-Izhar Pondok Labu
3. Staf Direktorat Sejarah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
4. Staf Sekretariatan Masyarakat Sejarawan Indonesia
5. Dosen Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran, Bandung (2003)
2. Magister Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Asal Usul Nama Tempat di Jakarta (2011)
2. Pluralisme dan Identitas: Pandangan dan Pengalaman Berkebangsaan (2017)
3. Urip Iku Urub: Untaian Persembahan 70 Tahun Professor Peter Carey (2019)
4. **Islam Nusantara dalam Konstelasi Global dari Turki Usmani ke Sukoharjo (2019)**

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Dukun dan Mantri Pes: Praktisi Kesehatan Lokal di Jawa Pada Masa Epidemi Pes (2016)
2. Metafor kesehatan dalam Kampanye Anti Komunis Masa Orde Baru (2017)
3. Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX (2019)
4. Wayang kancil sebagai media alternatif pembelajaran sejarah untuk anak (2019)
5. Banjir dan upaya penanganan pasca kemerdekaan tahun 1955-1971 di Tulungagung (2019)
6. Kisah Karantina Paris of the East (2019)
7. Eksistensi Mas Nganten Awal Abad ke-XX dalam Perkembangan Industri Batik Laweyan dan Sejarah Pergerakan di Indonesia (SDI) (2020)

Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar https://scholar.google.co.id/citations?user=K1zXiVMAAAAJ&hl=id

Profil Penulis

Nama Lengkap : Indah Wahyu Puji Utami
Email : indahwahyu.p.u@um.ac.id
Instansi : Universitas Negeri Malang
Alamat Instansi : Jl. Semarang No. 5, Malang
Bidang Keahlian : Pendidikan Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang (2004-2009)
2. S1 Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Malang (2007-2009)
3. S2 Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2010-2012)
4. S3 Humanities and Social Studies Education, Nanyang Technological University, Singapore (2019-sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Gerakan Sosial Pakempalan Kawula Surakarta 1932-1943 (2015)
2. Pendidikan Singapura di Masa Pandemi Covid-19 (2020)
3. Program Magang di Pendidikan Tinggi Singapura (2020)
4. Bagaimana Singapura Menghasilkan Guru Berkualitas Tinggi (2021)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Colonialism, Race and Gender: A Multimodal Analysis of an Indonesia History Textbook (2021)
2. Citizenship Discourse in Indonesian History Textbooks (2021)
3. Pemanfaatan Digital History untuk Pembelajaran Sejarah Lokal (2020)
4. Teaching Historical Empathy Trough Reflective Learning (2019)

5. Effectivity of Augmented Reality as Media for History Learning (2019)
6. Migrant Workers and Socio-Economic Changes (2018)
7. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Augmented Reality Card (Arc) Candi-candi Masa Singhasari Berbasisi Unity 3D (2018)
8. Monetisasi dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Abad XIX (2017)
9. Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah (2016)
10. A Model of Microteaching Lesson Study Implementation in the Prospective History Teacher Education (2016)

Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar (https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=-LPcCp8AAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate)

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. Zein Ilyas, M. Pd.
Email : zeinilyas@gmail.com
Instansi : SMA Al-Izhar Jakarta Selatan
Alamat Instansi : Jln RS. Fatmawati Kav. 49 Jaksel
Bidang Keahlian : Guru Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru di Al-Izhar (1992-Sekarang)
2. Fasilitator di Yayasan Cahaya Guru Jakarta (2010-sekarang)
3. Terlibat sebagai Penelaah buku paket SMP dan SMA Pusbuk-Kemendiknas (1995-sekarang)
4. Melatih Guru pada Pelatihan Guru se Jabotabek 2011
5. Melatih Guru di Palembang tentang Metode Pembelajaran IPS yang menarik 2010
6. Melatih Guru di Madiun tentang Metode Pembelajaran Sejarah Lokal 2017
7. Melatih Guru (Best Practice HOTS) bagi guru pelatih (TOT) utusan seluruh Provinsi- Diknas (2017)
8. Merancang dan Melatih Guru Pelatih (TOT) Jakarta tentang Pancasila (BPIP) 2020

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SDN Citujah-Lebak Banten (1979)
2. SMP Perti Jakarta (1982)
3. SPGN Rangkasbitung-banten (1985)
4. S1 Sejarah IKIP Jakarta (1990)
5. S2 Administrasi Pendidikan UHAMKA Jakarta (2004)
6. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus CAE Jakarta (2015)
7. Pelatihan Keragaman (Yayasan Cahaya Guru dan BPIP)
8. Pelatihan pembuatan soal oleh Balitbang Diknas

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Prof. Dr. Purnawan Basundoro, M.Hum.
Email : pbasundoro@fib.unair.ac.id
Instansi : Universitas Airlangga
Alamat Instansi : Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya
Bidang Keahlian : Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fak. Ilmu Budaya Universitas Airlangga (1999-sekarang)
2. Direktur Sumberdaya Manusia Universitas Airlangga (2015-2020)
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (2020-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1990-1996)
2. S2 Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1996-1999)
3. S3 Program Doktor Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajdah Mada (2007-2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. **Purnawan Basundoro**. "Pulau Sebatik sebagai Pintu Kecil Hubungan Indonesia-Malaysia." *Jurnal Literasi* Vo. 3 No. 2, Desember 2013
2. **Purnawan Basundoro**. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an.* Tangerang; Marjin Kiri, 2013
3. **Purnawan Basundoro**. "Mengintip Dinamika Keseharian Masyarakat Surabaya." dalam Arya W. Wirayuda dan Bachtiar

Ridho (ed.), *Mengeja Keseharian: Sejarah Kehidupan Madsyarakat Kota Surabaya*. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah Unair, 2013

4. **Purnawan Basundoro**. "The Two Alun-alun of Malang (1930-1960)" dalam Freek Colombijn and Joost Cote ed), *Cars, Conduits, and Kampongs.* Leiden: Brill, 2015
5. **Purnawan Basundoro**. *Membangun Peradaan Bangsa Mendidik Generasi Excellence with Morality: Perjalanan Universitas Airlangga Menjadi PTN BH.* Surabaya: Airlangga University Press, 2015
6. **Purnawan Basundoro.** "Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya awal Abad ke-20." *Jurnal Sasdaya* Vol. 1 No. 1, 2016 *(https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17025/11170)*
7. **Purnawan Basundoro**. *Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an.* Surabaya: Airlangga University Press, 2017
8. **Purnawan Basundoro**. "The Historical Perspective of Kampung in Surabaya." dalam Muhammad Cahyo Novianto (ed.). *Surabaya: City Within Kampung Universe*. Surabaya: The Urban Laboratory of Surabaya, 2017
9. **Purnawan Basundoro.** "Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta." *Jurnal Mozaik* Vol. 10 No. 1, 2018 *(https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/9890)*
10. **Purnawan Basundoro**. "Science, public health and nation-building in Soekarno-era Indonesia." *Social Science Diliman* (University of Philippines Diliman), Vol. 14 No. 2 (2018). *https://journals.upd.edu.ph/index.php/socialsciencediliman/issue/view/634/showToc*
11. **Purnawan Basundoro** dan Linggar Rama Dian Putra. "Contesting Urban Space between the Dutch and the Sultanate of Yogyakarta in Nineteenth-Century Indonesia." *Canadian Journal of History* Volume 54 Issue 1-2, Spring–Autum | 2019, pp. 46-83 *(https://www.utpjournals.press/doi/abs/10.3138/cjh.ach.2018-0044*
12. **Purnawan Basundoro**. *Arkeologi Transportasi: Perpsektif Ekonomi dan Kewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019

13. **Purnawan Basundoro**. "Tanah Ijo: Problem Masa lalu yang Tak Dituntaskan." Dalam Sukaryanto. *Reforma Agraria Setengah Hati: Tanah (Bers)surat Ijo di Surabaya 1966-2014*. Yogyakarta: Magnum, 2020
14. **Purnawan Basundoro**. "Pemikiran dan Sumbangsih Taufik Abdullah tentang Sejarah Lokal di Indonesia." dalam Susanto Zuhdi dkk (ed.). *85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021
15. **Purnawan Basundoro**. "Shalawat Nariyah dan Dinamika Masyarakat Situbondo." dalam Ian Suherlan dkk. *Membumikan Shalawat Nariyah: Jejak Tapak Kultural dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto*. Jakarta: Publik Riset Cendekia dan Maghza Pustaka, 2021
16. **Purnawan Basundoro**. "A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication." Dalam Indonesian Historical Studies Vol. 5 No. 1, 2021 *(https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/10955)*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta. Penelitian Simlitabmas 2016-2018.
2. Peran Jawa Timur dalam Jaringan Jalur Rempah sejak Periode Kuno sampai Abad ke-18. Penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021.

Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar (https://scholar.google.co.id/citations?user=4bD_ICQAAAAJ&hl=id)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Sumardiansyah Perdana Kusuma
Email : sumardiansyahperdanakusuma@gmail.com
Instansi : SMAN 13 Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Seroja, Koja, Jakarta Utara
Bidang Keahlian : Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Sejarah
2. Dosen Luar Biasa
3. Presiden/Ketua Umum Asosiasi Guru Sejarah Indonesia
4. Ketua Ikatan Alumni Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Dst.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta (2005-2010)
2. S2 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta (2012-2014)
3. S3 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengantar dalam buku Cakramanggilingan: Untaian Persembahan Essai Mengenang wafatnya Almarhum Tikto Wahyono, 2020
2. Pengantar dalam buku Kumpulan Artikel INOFATIF (Informatif, Fun, Aktif, dan Kreatif), 2020
3. Pengantar dalam buku Satu Bulan di Busan, 2018
4. Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah, 2015

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping terhadap Berpikir Kreatif, 2012
2. Paradigma Pembelajaran Kontroversi, 2015
3. Mengeja Pemikiran Indonesiasentris Engku Sjafei, 2020
4. Perspektif Pengajaran Sejarah di Indonesia, 2020
5. Sejarah Mata Pelajaran Sejarah dan Pergulatan Ideologi dalam Kurikulum di Indonesia, 2020
6. Merdeka Belajar ala Ki Hajar dan Engku Sjafei, 2020
7. Narasi dan Tafsir Pancasila dalam Perpektif Pendidik Pancasila, 2020

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : M Rizal Abdi
Email : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : -
Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desainer Hocuspocus Rekavasthu (2006-2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta dan Jakarta (2015-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S2-Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS). Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

Pameran/Ekshibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

-

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *The Possibilities for Interreligious Dialogues on Ecology in Indonesia.* CRCS UGM (2021)
2. *Agama, Pelestarian Lingkungan, dan Pemulihan Ekosistem Gambut.* Indonesian Consortium for Religious Studies (2021)
3. *Agama, Sains, dan Pendidikan.* Indonesian Consortium for Religious Studies (2021)
4. *Ama Jurubasa: Hayat dan Karya Penerjemah Sunda dan Patih Sukabumi, Raden Kartawinata.* Pusat Digitalisasi Pengembangan Budaya Sunda Universitas Padjajaran (2021)

5. Buku Siswa dan Buku Panduan Guru *Ilmu Pengetahuan Sosial* SMP Kelas VII,VIII,IX dan SMA kelas X. Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (2020)
6. *UGM Kampus Inklusif.* Universitas Gadjah Mada (2020)
7. *Buku Cerita Rakyat Kabupaten Taliabu.* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Taliabu dan Universitas Khairun, Ternate (2019)
8. *Kelakuan Orang Kaya*. Puthut EA. Buku Mojok (2019)
9. *Hitam Putih Kerajaan Demak.* Araska Media (2019)
10. *Burmese Days.* George Orwell. Mata Angin (2019)
11. 9 *Bulan, Menjalani Persalinan yang Sehat.* Gramedia Pustaka Utama (2019)
12. *Menjadi Benih Perlawanan Rakyat.* Djaman Baroe (2019)
13. *Gus Dur on Religion, Democracy, and Peace.* Abdurrahman Wahid. Yayasan LKiS, INFID, dan Gading (2018)
14. *Anak Kolong di Kaki Gunung Slamet.* Yan Lubis. Penerbit Obor (2018)
15. *Wayang and Gamelan.* Sumarsam. International Gamelan Festival (2018)
16. *Dibuat Penuh Cinta, Dibuai Penuh Harap.* Gramedia Pustaka Utama (2016)

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Nur Janti, S.S
Email : jantinur.nj@gmail.com
Instansi : The Jakarta Post
Alamat Instansi : Jl. Palmerah Barat 142–143; Jakarta, Indonesia
Bidang Keahlian : Sejarah, Sejarah Perempuan, Jurnalistik

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Freelance editor Penerbit Indie Book Corner
2. Jurnalis *Historia.id*
3. Jurnalis *The Jakarta Post*

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SDN 01 Pagi Cengkareng, Jakarta Barat (1999)
2. SDN Lubang Indangan, Purworejo, Jawa Tengah (2002)
3. SMPN 5 Purworejo, Jawa Tengah (2005)
4. SMAN 7 Purworejo, Jawa Tengah (2008)
5. Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Online: Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, Ekspresi Buku, Yogyakarta (2014).
2. *Kronik 65*, Mediapressindo, Yogyakarta (2018).
3. *Yang Terlupakan dan Dilupakan*, Margin Kiri, Jakarta (2021).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. “Eksistensi Perempuan di DPRD DIY 1956-1982” (2017).
2. “Menjadi Sejarawan Cilik: Belajar Sejarah dari Dekat” (2019).
3. “Midwives and Dukun Beranak, The Choices for Handling Childbirth” (2020).

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Erwin
Email : wienk1241@gmail.com
Bidang Keahlian : Layout/Setting

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2016 – sekarang : Freelancer CV. Eka Prima Mandiri
2. 2015 – 2017 : Freelancer Yudhistira
3. 2014 – sekarang : Freelancer CV Bukit Mas Mulia
4. 2013 – sekarang : Freelancer Pusat Kurikulum dan Perbukuan
5. 2013 – 2019 : Freelancer Agro Media Group
6. 2012 – 2014 : Layouter CV. Bintang Anaway Bogor
7. 2004 – 2012 : Layouter CV. Regina Bogor

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Teks Matematika Kelas 9 Kemendikbud
2. Buku Teks Matematika Kelas 10 Kemendikbud
3. SBMPTN 2014
4. TPA Perguruan Tinggi Negeri & Swasta
5. Matematika Kelas 7 CV. Bintang Anaway
6. Siap USBN PAI dan Budi Pekerti untuk SMP CV. Eka Prima Mandiri
7. Buku Teks Matematika Peminatan Kelas X SMA/MAK Kemendikbud